Baby oh Baby!
Zenny Arieffka

Baby, oh Baby!

A Sexy Romance by.

Zenny Arieffka
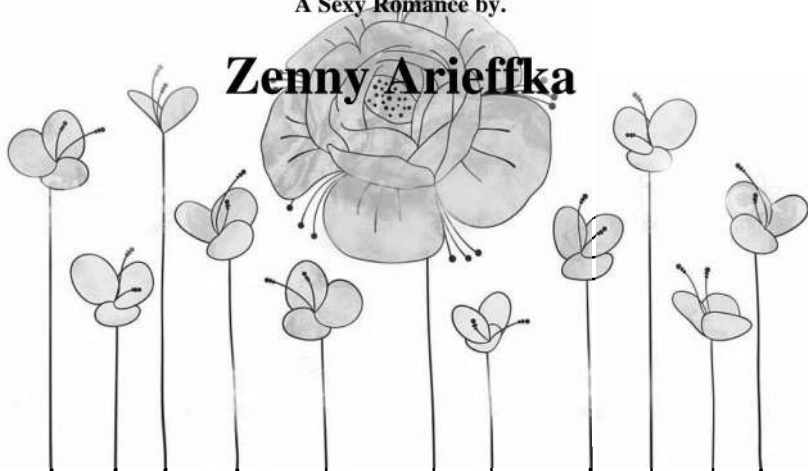
Baby, oh Baby!

Oleh: *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom Publisher

Editor

Zenny Arieffka

Desain Sampul:

Picture Taken from Google, design By. Zenny Arieffka

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Venom Publisher

Ucapan Terimakasih:

Untuk semua yang sudah bersedia membeli novel ini, membaca di wattpad maupun di Blog pribadiku, berkomentar maupun memberikan like atau bintang. Dan juga untuk semua yang sudah nyemangatin aku hingga cerita ini bisa selesai.

I love you All….

Zenny Arieffka

Prolog
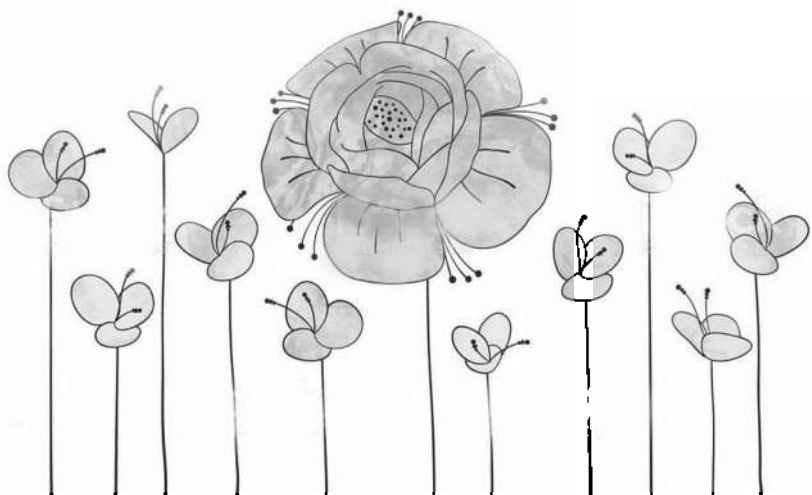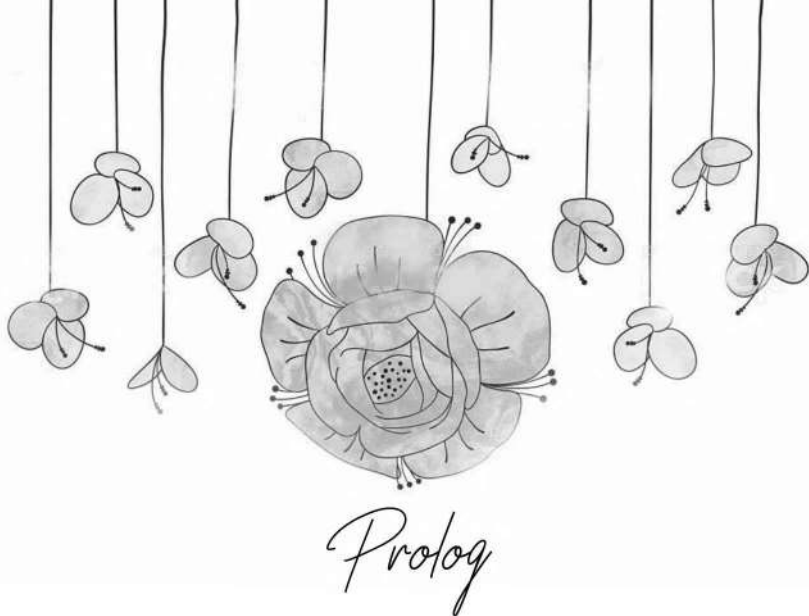
Rosaline berdiri seketika, dengan sangat marah ia menatap ke arah sahabatnya, Anastasya Williams. “Apa maksudmu dengan dia turut handil dalam kehamilanku?!” tanyanya dengan sangat marah sembari menunjuk seorang lelaki yang tampak duduk dengan tenang di sebuah sofa tak jauh dari tempatnya berdiri.

Lelaki itu, Dimitri Armazandrov, lelaki tampan berdarah Rusia. Tentu saja bisa di

lihat dari nama belakangnya. Dan sialnya, lelaki itu adalah mantan suaminya.

"Rose, tenanglah, itu tidak baik dengan dengan kehamilanmu."Ana menenangkan Rosaline.

Ya, sudah sejak setahun yang lalu, Rose mendambakan seorang bayi, bayi yang akan ia lahirkan dari rahimnya sendiri. Semua itu tentu karena ia yang merasa kesepian. Ia tidak mungkin lagi menjalin hubungan dengan lelaki lain, apalagi kembali dengan mantan suaminya itu. Karena itu, Rosaline memutuskan untuk melakukan inseminasi buatan dengan Ana yang membantunya.

Sebulan yang lalu, hasil yang ia tunggu-tunggu akhirnya keluar, Rose benar-benar dinyatakan hamil, itu adalah hari yang sangat membahagiakan untuk Rose. Dan hari ini, semua kebahagiaannya seakan runtuh saat Ana memintanya untuk ke tempat praktiknya lalu menceritakan semuanya pada Rose, jika sebenarnya sang pendonor sperma saat itu

adalah Dimitri Armanzandrov, mantan suaminya sendiri.

"Tidak, katakan kalau apa yang kau katakan tadi hanya kebohonganmu." Rosaline masih tak dapat mengendalikan emosinya. Dia masih berharap jika Ana hanya bercanda dengan apa yang tadi wanita itu katakan.

"Rose, itu nyata, Dimitrilah, ayah dari bayimu. Maafkan aku, seharusnya aku memberitahumu sejak awal, tapi aku tidak punya pilihan lain. Dimitri adalah sosok paling sempurna diantara daftar pendonor untukmu, kau sudah mengenalnya, akupun sudah cukup mengenalnya saat kau bercerita tentangnya dulu, dan aku tidak ingin mengambil resiko kau mengandung bayi dari pria yang tidak kau kenal."

Rosaline menggelengkan kepalanya, ia masih tidak menyangka jika masa depannya ada ditangan sang teman. Bagaimana mungkin Ana yang bisa dengan mudah

memutuskan bayi siapa yang berhak ia kandung?

"Rose." Suara berat itu membuat Rosaline menatap ke arah sumber suara, tampak Dimitri berdiri, berjalan menuju ke arahnya hingga membuat Rosaline menjauh seketika.

"Jangan mendekat!"Rosaline berseru keras. Sungguh, ia tidak ingin berdekatan dengan tiran ini.

"Kau tidak bisa memungkiri jika sekarang kau sedang mengandung bayiku."

"Bayiku!" dengan spontan Rosaline berseru keras."Kau tidak memiliki hak sedikitpun dengan bayi ini."

Dimitri tertawa lebar."Sayang sekali Rose, kau sedang mengandung pewaris keluarga Armanzandrov, ya, dia akan menjadi penerusku."

Rosaline ternganga dengan ucapan Dimitri. Maksudnya, ia akan melahirkan untuk pria ini? Ia akan dipisahkan dengan

bayinya? Tidak! Bagaimana mungkin semuanya jadi seperti ini?
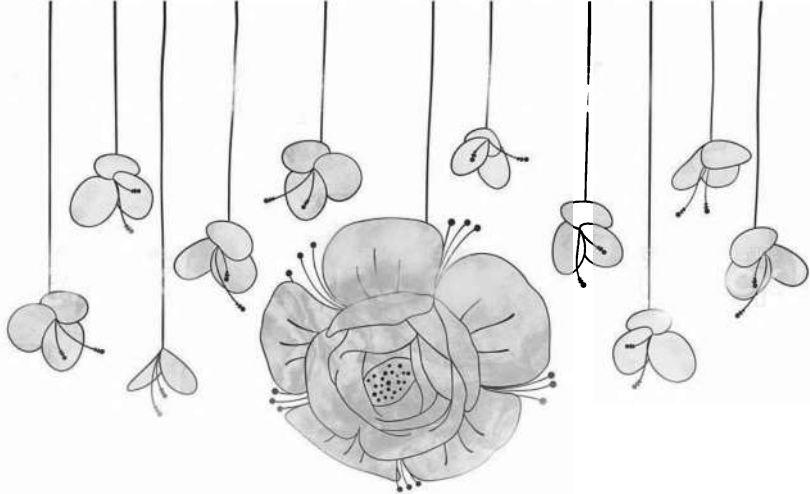
Chapter 1

Kamera

Tiga bulan kemudian....

Rosaline tidak berhenti memuntahkan isi didalam perutnya sepagian ini. Ya, kehamilannya kini memang sudah menginjak usia lebih dari Empat bulan, tapi mual muntah masih saja ia rasakan apalagi saat pagi-pagi seperti saat ini.

Setelah sudah merasa cukup, Rosaline keluar dari kamar mandi. Ia memilih menenggelamkan

diri di atas sofa santainya yang ada di ruang tengah *flat* mungil yang ia sewa. Ini adalah hari minggu, sepertinya menghabiskan waktu di depan televisi bukanlah hal yang membosankan. Pikirnya.

Tak lupa, Rose menyiapkan cemilan siangnya dengan secangkir cokelat panas. Seekor anjing datang menghampirinya. Snowky ia memanggilnya. Anjing berjenis *Siberian Husky* itu memang sudah sejak dua tahun terakhir menemani hari-harinya.

"Hei, hei, kemarilah." ucapnya pada Snowky. Snowky melompat ke arah Rosaline lalu menggulingka dirinya dengan sesekali mengendus wajah Rosaline. Rosaline terkikik bahagia. Sungguh, adanya Snowky memang membuat harinya terasa lebih sempurna, ia sedikit menghilangkan kesepiannya dengan kehadiran Snowky, dan dengan adanya bayinya nanti, Rosaline yakin jika kehidupanya akan semakin sempurna.

Saat Rosaline asyik bermanja-manja dengan Snowky, pintu Flatnya di ketuk seseorang. Rose

diam sebentar, berpikir kira-kira siapa yang datang minggu-minggu seperti ini.

Ya, Rosaline adalah anak tunggal, sedangkan kedua orang tuanya sudah meninggal dalam sebuah kecelakaan, yang artinya ia tidak memiliki keluarga lagi di dunia ini. Kehidupanya dulu sangat susah, ia menjual barang berharga milik kedua orang tuanya untuk bertahan hidup dan untuk modal usahanya dalam membuka toko hewan peliharaan dan keperluannya. Hingga kini, yang bisa ia lakukan hanya menyewa flat sederhana. Ya, tentu saja itu sesuai dengan penghasilan dari usahanya.

Sebuah keberuntungan ia dapatkan Empat tahun yang lalu, saat ia memenangkan sebuah undian untuk berlibur selama sebulan ke Rusia. Dari sanalah kehidupan asmaranya dimulai. Ia bertemu dengan sosok asing, tampan, dan berkarisma. Lelaki itu bernama Dimitri Armanzandrov. Rose jatuh cinta pada pandangan pertama dengan lelaki itu. Hingga ketika lelaki itu tiba-tiba melamarnya, yang dapat Rose lakukan hanya menerimanya.

Rosaline menggelengkan kepalanya seketika. Sungguh,ia tidak ingin lagi mengingat-ingat masa lalunya bersama dengan Dimitri. Lelaki licik yang seharusnya tidak ia cintai. Rose kembali menghela napas panjang. Ia baru sadar ketika terdengar kembali sebuah ketukan pintu.

Apa itu orang suruhan Dimitri?

Karena hampir setiap hari, orang suruhan Dimitri datang ke rumahnya untuk membawakan sesuatu, entah itu makanan yang bergizi atau lain sebagainya. Sungguh, Rose malah merasa semakin risih dengan apa yang sudah dilakukan lelaki itu.

Mendengus sebal, Rose bangkit dan berjalan menuju ke arah pintu dengan Snowky yang setia menemani di sisinya. Ia masih berharap jika yang datang bukanah pesuruh Dimitri, melainkan Ana, atau pelanggan dari tokohnya mungkin. Sungguh, Rose sangat tidak suka jika ia harus kembali berurusan dengan Dimitri.

Tapi ketik ia membuka pintu flatnya, hampir terkejut ketika ia mendapati sosok itu. Dimitri Armanzandrov tengah berdiri menjulang di

ambang pintu. Tinggi, kekar, dan tampan, seperti biasa. Tampak berkuasa dengan setelannya. Sungguh, lelaki ini sangat tidak pantas berada di *flat* sederhananya ini.

"Apa kabar?" tanyanya dengan penuh kearoganan. Ya, seperti biasa.

Sejak hari itu, hari dimana ia diberi tahu Ana tentang ayah bayi yang ia kandung, hidup Rose kembali seperti sebuah mimpi buruk. Meski Dimitri tidak menemuinya lagi –karena ia tahu bahwa lelaki itu pasti akan sangat sibuk dengan pekerjaannya, tapi tetap saja, banyak pesuruh Dimitri yang datang kepadanya. Dan itu benar-benar membuat Rose terganggu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Rose dengan nada tidak suka.

"Itu bukan sambutan yang baik, Rose."

"Aku memang tidak sedang menyambut baik kedatanganmu."

Dimitri tersenyum penuh misterius, dan sungguh, Rose tidak menyukai senyum itu."Aku datang untuk mengunjungi bayiku."

"Apa?"

“Kau, menolak semua pemberianku, dan itu membuatku datang menemuimu, kau sudah salah karena berani melawanku, Rose.”

Sungguh, Rosaline sangat ingin mencakar wajah lelaki yang sok keren di hadapannya itu, tapi Rose tak dapat memungkiri jika ia masih menyimpan hati untuk lelaki ini. Ahh, kenapa Dimitri kembali hadir dalam kehidupannya? Kenapa pada saat seperti ini? Pada keadaan seperti ini?

“Tolong, aku sudah meminta supaya kau tidak lagi mengganggu kehidupanku.”

“Aku tidak mengganggumu, aku hanya ingin dekat dengan bayiku.”

“Bayiku!” Rosaline berseru cepat sambil mendaratkan telapak tangannya pada perutnya sendiri.“Jika kau berpikir aku akan menyerahkan bayiku untukmu, maka kau salah besar.”

“Rose.”

“Aku tidak peduli apa yang kau katakan. Aku tidak memintamu untuk mendonorkan spermamu. Jika kau berpikir bahwa kau turut handil dalam kehamilanku, maka kau salah, lebih

baik kau salahkan Ana, kenapa dia memasukkan spermamu ke dalam rahimku."

"Cukup, Rose." Dimitri menggeram kesal."Kupikir kau berbicara terlalu banyak."

"Ya, aku akan terus berbicra sebelum kau pergi dari sini."

"Aku tidak akan pergi, karena aku akan menghabiskan mingguku bersamamu."

"Apa?"

Lalu tanpa banyak bicara, Dimitri masuk begitu saja ke dalam *flat* milik Rosaline, Snowky menggonggong karena menganggap Dimitri adalah orang asing, mungkin anjing itu tidak suka dengan kedatangan Dimitri.

"Sepertinya kau memiliki pegawal."Dimitri melirik ke arah Snowky.

"Snowky, kemarilah." Rosaline berjongkok dan Snowky segera menghambur ke arahnya

Dimitri menatap ke segala penjuru ruangan. Lalu berkomentar."*Flat* ini terlalu kecil untuk bayi."

"Aku tidak membutuhkan komentarmu."

"Rose, kita harus memikirkan masa depan kita."

"Masa depan kita? Maaf, harus kukoreksi kalau ini hanya tentang masa depanku. Kau tidak termasuk di dalamnya."

"Sayang sekali, kau sudah menarikku masuk ke dalamnya dengan mengandung bayiku."

"Oh Dimitri, sebenarnya apa yang kau inginkan?" Rosaline mendesah frustasi, sungguh, ia membenci hal ini. Ia tidak suka jika lelaki ini ikut campur dengan kehidupanya.

Dimitri berjalan mendekat, lalu mengusap lembut puncak kepala Rosaline."Aku hanya ingin hubungan kita membaik."

Rosaline sempat terpana dengan kelembutan Dimitri, tapi kemudian ia segera menepis semua perasaannya. Rosaline menggelengkan kepalanya. "Tidak! Hubungan kita tidak akan kembali membaik karena pengkhianatanmu dulu terhadapku."

"Rose, kau masih memikirkan tentang hal itu?"

“Ya, sampai kapanpun. Aku tidak akan pernah bisa melupakan saat aku ditipu habis-habisan oleh pria Rusia.”

“Rose.”

“Lebih baik kau pergi. *Stress* tida baik untuk ibu hamil, dan melihatmu di sini membuatku semakin *stress.”*

Dimitri menghela napas panjang.“Baiklah, aku akan pergi. Nanti malam aku akan menemuimu kembali untuk memastikan keadaanmu.”

Ya terserah. Rose menggumam dalam hati, karena nanti malam ia akan mencari cara agar tidak bertemu dengan Dimitri. Rose menutup pintu flatnya lalu menguncinya dari dalam, setelah itu, ia menghela napas panjang.

Sial! Bayang pertemuan pertamanya dengan Dimitri Empat tahun yang lalu tiba-tiba mencuat begitu saja dalam kepalanya.

Empat Tahun yang lalu…..

Kremlin, adalah salah satu tempat yang dikunjungi Rosaline, ia sudah menyiapkan

kamera dan lain sebagainya untuk mengambil gambar-gambar di benteng bersejarah tersebut. saat ia asyik mengambil gambar denga kameranya, tiba-tiba tubuhnya di tabrak oleh seseorang dari belakang hingga ia tersungkur.

Rosaline mengerang kesakitan, karena lutut dan telapak tangannya tergores, belum lagi kenyataan jika kamera yang ia bawah patah karena jatuh tertindih oleh tubuhnya.

"Nona, Anda tidak apa-apa?" Seorang lelaki berjongkok menolong Rosaline. Lelaki tampan dengan mata Hazelnya. Oh, Rosaline bahkan sempat ternganga karena terpana dengan mata keindahan mata tersebut.

"Ya, saya, baik-baik saja."

"Anda terluka."Lelaki itu menatap telapak tangan Rosaline.

"Ya, sepertinya begitu."

"Dan kamera Anda...." Lelaki itu meraih kamera Rosaline yang sudah patah.

Sungguh, Rose merasa sangat sial. Apa yang akan ia lakukan dengan sebuah kamera yang sudah patah? Astaga, bagaimana mungkin ia

bisa seceroboh ini? Sedih, tentu saja. Masih banyak tempat yang harus ia kunjungi, ia bahkan berjanji bahwa dirinya akan mengambil gambarnya sendiri di tempat-tempat indah itu. Dan kini, tanpa kamera semuanya sepertinya menjadi angan belaka.

"Kau, benar-benar baik-baik saja?" lelaki itu bertanya sekali lagi kali ini bukan dengan nada formal.

Rose menatap lelaki itu dengan mata yang sudah berkaca-kaca."Kameraku patah, astaga, apa yang harus kulakukan? Aku tidak mungkin mengambil gambar dengan ponselku."Lalu seperti anak kecil, Rosaline menangis sesenggukan menangisi kesialannya.

Oh, bukakah itu hanya sebuah kamera? Ya, tapi karena kamera itulah ia mengenal sosok tersebut. sosok tampan yang mampu membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama, hingga Rosaline tahu jika semua itu adalah awal dari mimpi buruknya.
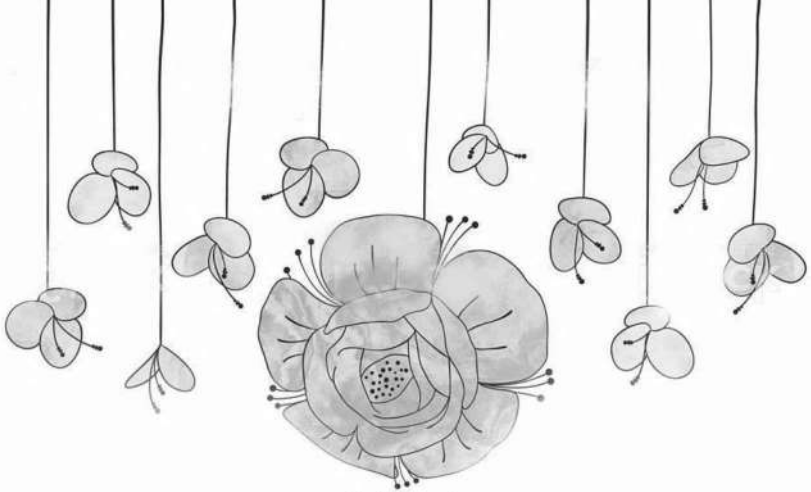
Chapter 2

Aku Menginginkanmu!

“Kau tidak bisa lari menghindari dia selamanya, Rose.” Ana berkomentar dengan napas terengah, karena saat ini ia sedang berlari di atas *treadmill.*

Ya, saat ini, Rosaline menghabiskan sorenya di tempat Gym bersama dengan Ana. Setidaknya ia ingin bersama temannya itu ketimbang harus di rumah sendirian lalu diganggu lagi oleh Dimitri.

"Dan kau selaku pembuat masalah harus membantuku menghindarinya."

"Kau belum juga memaafkan aku tentang hal itu?"

"Ya, ini benar-benar gila, Ana. Aku meninggalkannya Empat tahun yang lalu karena aku merasa dia memperlakukanku sebagai ternak untuk melahirkan keturunan untuknya, dan kini, kau sekan mewujudkan keinginannya."

Ana menghentikan mesin *treadmill*nya. "Tunggu dulu, kau tidak bercerita begitu. Kau hanya bercerita kalau Dimitri menyukai wanita lain."

"Ya, dan dia tidak bisa mencetak keturunan dengan wanita itu, maka dari itu dia memanfaatkanku, turis tolol yang mau dia nikahi setelah sebulan berkenalan."

"Kau bicara apa? Kenapa dia tidak bisa membuat keturunan dengan wanita itu?"

Rosaline tadi berjalan santai di atas *treadmill* akhirnya mematikan mesin *treadmill*nya. "Karena wanita itu adalah adik kandungnya sendiri. Kau puas?" Ana ternganga dengan apa

yang baru saja diucapkan Rosaline. *Sister complex*? Apa Dimitri mengidap kelainan itu? Yang benar saja.

Empat Tahun yang lalu....

"Tuan, Anda tidak perlu melakukan ini." Sungguh, Rose tidak menyangka jika lelaki yang baru saja ia temui menolongnya, membelikannya sebuah kamera yang baginya cukup mahal.

"Dimitri, panggil saja begitu." Lelaki yang mengenalkan diri sebagai Dimitri itu malah tersenyum lembut pada Rosaline. Rose terpana dengan senyuman tersebut.

"Rose. Rosaline Dawson." Rose mengenalkan diri, ia baru sadar jika sejak tadi mereka belum mengetahui nama satu sama lain.

"Rose Dawson? Tittanic?" tanya Dimitri hingga membuat Rose tertawa lebar.

"Ya, mungkin ibuku terobsesi dengan film itu."

"Baiklah, Rose. Ada yang kau perlukan lagi?"

"Sungguh, ini berlebihan untukku. Kau tidak perlu membelikanku kamera seperti ini."

"Aku tidak tega melihatmu menangis seperti tadi."

"Kekanakan, ya?" Rose merasa sangat malu. Tapi bagaimana lagi, ia tidak mungkin menggunakan sisa uangnya untuk membeli sebuah kamera. Dan ia juga sangat menyesal karena kameranya patah dan rusak.

"Tidak, sedikit lucu saja."

"Apa yang lucu?"

Dimitri tertawa."Bagaimana jika kau balas saja apa yang sudah kuberikan padamu."

"Membalasnya? Dengan apa?"

"Menghabiskan waktumu di sini denganku, kita bisa mengunjungi tempat wisata bersama-sama. Aku akan menemanimu. Bagaimana?"

Mata Rose berbinar seketika. Ya, itu sangat sempurna. Ia memang membutuhkan seorang pemandu wisata, dan dengan adanya Dimitri, bukankah itu sangat sempurna?

"Kau yakin? Maksudku, aku tidak memiliki uang yang cukup untuk membayarmu."

Lagi-lagi Dimitri tertawa lebar."Aku tidak membutuhkan uang, cukup menghabiskan liburan denganmu, itu saja." Dan ya, Rosaline tak dapat menolak apa yang diusulkan Dimitri. Masalahnya ia sudah sangat terpana dengan sosok lelaki itu. Dan ia tak tahu apa yang membuatnya begitu tertarik dengan lelaki ini hingga ia tidak memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin saja ia dapatkan karena terlalu dekat dengan orang asing.

***

Rosaline mengguyur tubuhnya ketika bayangan Empat tahun yang lalu kembali teringat dalam pikirannya. Bayangan ketika Dimitri dapat dengan mudah menjeratnya dalam pesona lelaki tersebut. sungguh bodoh!

Selesai menggosok seluruh bagian dari kulitya, Rose mengeringkan tubuhnya dengan handuk, lalu memakai pakaian gantinya. *T-shirt* yang sudah terasa lebih sesak dari sebelumnya. Ya, mungkin karena payudaranya yang sedikit membesar, atau mungkin karena pinggangnya

yang semakin melebar efek dari kehamilan yang ia alami.

Rose keluar, menuju ruang ganti, yang ternyata di sana sudah ada Ana yang masih setia menunggunya. Temannya itu sudah siap, dan melihat Ana di sana membuat Rose kembali teringat dengan masalahnya dengan Dimitri.

“Kau tampak kesal. Kau masih memikirkan Dimitri? Kau boleh menginap di rumahku malam ini.” Tawar Ana.

“Aku hanya kesal karena bajuku mulai terasa sesak.”

Ana memutar bola matanya.“Ayolah Rose, berat badanmu bahkan belum naik 15 pound.”

“Tapi aku sudah merasa seperti babi yang siap dipotong.”

Ana tertawa lebar, ia meraih tasnya sembari mengajak Rosaline keluar dari tempat Gym. “Tunggu saja sampai usia kandunganmu menginjak Tujuh hingga sembilan bulan.”

“Kenapa?Apa yang yang akan kualami?”

Masih dengan tertawa, Ana menjawab “Tidak, kau hanya akan susah tidur, susah

melihat jempol kakimu, sakit pinggang dan yang paling menyebalkan adalah, kau akan berteman dengan toilet."

"Oh yang benar saja, kupikir ada yang lebih mengerikan dari itu." Ana tidak menjawab, karena ia memilih menyikut Rosaline sembari meminta Rosaline untuk menolehkan kepalanya ke belakang. Rose akhirnya menangkap isyarat Ana, dan dia benar-benar terkejut saat mendapati Dimitri sudah berdiri tegap tepat di belakangnya dengan kedua belah tangannya yang masuk ke dalam saku mantelnya.

"A-apa yang kau lakukan disini?"

"Mencarimu."

"Apa?"

"Kau benar-benar melarikan diri, Rose. Tapi kau tidak akan bisa lari kemana-mana."

"Kau membayar orang untuk mengawasi kemanapun aku pergi?"

"Ya."Dimitri tidak menyangkal."Dan sekarang aku menjemputmu."

"Tidak! Aku akan tinggal di rumah Ana untuk sementara waktu."

“Rose.” Ana memotong kalimat Rosaline.“Sepertinya, kau memang harus pulang dengan dia.”

Rosaline membulatkan matanya ke arah Ana.“Kenapa? Kau tidak sedang diancam oleh dia, kan? Lagi pula, bukannya tadi kau menawariku untuk menginap di rumahmu?”

“Tidak, Rose.”

Tapi Rosaline tetap saja menatap ke arah Dimitri dengan tatapan tajam membunuhnya.“Apa yang sedang kau rencanakan? Kau mengancamnya? Atau kau sedang membayarnya untuk berpihak padamu?”

“Aku hanya butuh sedikit dukungan, Rose.” Lagi-lagi, Dimitri tidak mengelak.

“Persetan denganmu!”Rosaline berseru keras sembari berjalan pergi meninggalkan Dimitri dan juga Ana.

Ana memanggil-manggil nama Rosaline, ia bahkan akan mengejar Rosaline, tapi Dimitri memintanya untuk tidak ikut campur urusan mereka.

"Terimakasih atas perhatianmu, tapi aku yang akan menyelesaikan masalahku dengan dia." Setelah itu Dimitri berjalan cepat menyusul Rosaline tepat di belakang wanita itu. Ana hanya ternganga melihat kejadian itu. Astaga, Rose pasti akan sangat membencinya, tapi bagaimana lagi, ia tak bisa berbuat banyak.

***

"Apa yang kau inginkan?!" Rosaline berseru keras saat ia tahu jika Dimitri berjalan tepat di belakangnya. Bahkan hingga kini dirinya sudah hampir sampai di *flat* sewaannya.

"Aku ingin melindungimu."

"Apa? Yang benar saja."

"Rose, kau berjalan terlalu cepat, kau bisa tersandung dan jatuh."

"Aku tidak peduli." Rosaline semakin mempercepat langkahnya, begitupun dengan Dimitri, karena ia tidak ingin berada terlalu jauh dengan wanita itu.

"Kenapa kau sangat membenciku?"

Rosaline berhenti, ia membalikkan tubuhnya seketika. “Kenapa? Jadi kau belum mengerti juga?”

“Apa karena aku tidak mengejarmu saat kau pergi meninggalkanku dengan surat sialan itu?”

“Apa?”

“Perusahaanku sedang dalam masalah saat itu, dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membuatnya stabil kembali. Aku tidak mungkin meninggalkannya saat itu.”

“Dan aku tidak peduli dengan cerita dramatismu. Lebih baik, kau kembali saja ke negaramu, dan biarkan aku hidup sendiri tanpa gangguanmu.”

“Tidak bisa, Rose, aku tidak akan pernah bisa melepaskanmu.”

“Kenapa? Karena bayinya? Kau bisa menghamili wanita lain lagi dan membuatnya mengandung bayimu. Jadi lupakan saja bayi ini.” Rosaline membalikkan tubuhnya dan bersiap berjalan meninggalkan Dimitri. Tapi secepat kilat Dimitri meraih pergelangan tangannya lalu

menariknya hingga tubuh Rose membentur pada tubuhnya.

"Apa yang kau katakan? Aku tidak menginginkan wanita lain mengandung bayiku, aku hanya ingin kau."

Rosaline meronta."Aku tidak ingin kau memperlakukanku seperti ternak."

"Kau bukan ternak, kau istriku."

"Kita sudah berpisah! Lepaskan aku!" Rosaline berseru keras. Tapi Dimitri tidak mengindahkan seruannya."Jika kau berpikir aku akan menyerah dan menyerahkan bayi ini untukmu, maka kau salah. Aku tidak akan pernah melakukannya."

"Karena kau, aku melakukannya bukan hanya karena bayinya, tapi karena kau. Karena aku menginginkanmu!"

Rosaline sempat ternganga dengan ucapan Dimitri. Ia menatap mata hazel milik lelaki itu, lalu seakan mata itu kembali menghisapnya, menenggelamkannya dalam sebuah rasa yang dulu pernah ia rasakan pada Dimitri. Tidak! Bahkan sekarangpun Rose masih merasakannya.

Lalu bayangan itu kembali mencuat dalam ingatanya, bayangan ketika lelaki ini memperlihatkan ketulusannya empat tahun yang lalu, hingga membuat Rosaline jatuh lagi dan lagi dalam pesonanya.

"Aku menginginkanmu, Rose...."

"Aku mencintaimu..."

"Kau begitu cantik..."

"Biarkan aku memilikimu, maka akan kuberikan segalanya untukmu...."
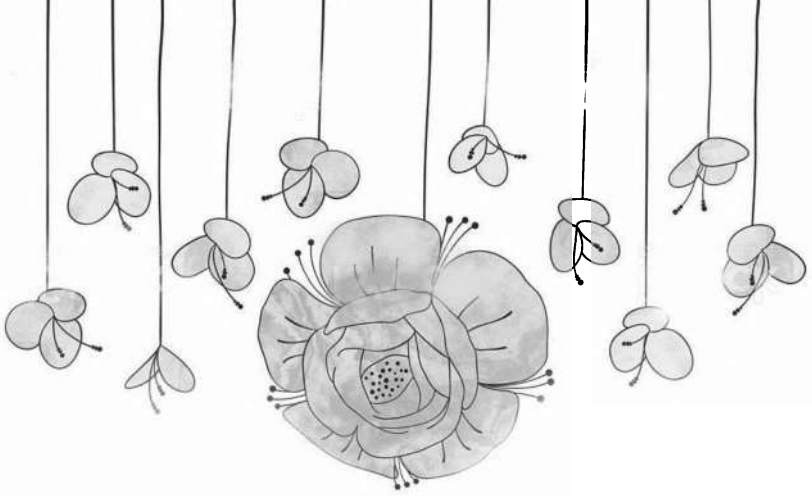
Chapter 3
Aku ingin Bercinta!

Empat tahun yang lalu.....

Satu minggu berlalu setelah menghabiskan waktu bersama, membuat Rosaline mengenal Dimitri lebih dekat dari sebelumnya. Lelaki itu sangat perhatian, bahkan bisa dibilang romantis, padahal hubungan mereka tak lebih dari sebatas kenalan.

Tapi tadi, saat keduanya terpana satu sama lain ketika melihat keindahan danau Onega, membuat Rosaline tidak menyangka jika Dimitri akan menautkan bibir mereka disana. Membakar habis tubuh mereka dengan gairah yang menyala-nyala. Bagaiamana mungkin ia merasakan perasaan seperti ini pada orang seasing Dimitri?

Dimitri lalu mengajaknya kembali dengan cepat, bahkan lelaki itu memilih menyewa hotel yang letaknya tak jauh dari danau. Dan kini, mereka tengah sibuk mencurahkan hasrat masing-masing.

"Aku menginginkanmu, Rose...."

"Aku mencintaimu..."

"Kau begitu cantik..."

"Biarkan aku memilikimu, maka akan kuberikan segalanya untukmu...."

Entah apa saja kalimat-kalimat yang keluar dari bibir Dimitri. Racauan-racauan tak jelas dalam bahasa Rusia, hingga yang dapat Rosaline lakukan hanya mengerang membalas semua racauan dari lelaki tersebut.

Rosaline telentang dengan pasrah di atas ranjang, sedangkan tubuhnya sudah polos setelah Dimitri melucutinya. Kini, lelaki itu tengah sibuh membuka pakaiannnya sendiri, membuat Rose takjub dengan keindahan yang terpampang sempurna di hadapannya.

Tubuh Dimitri tampak kekar, berotot, dengan kulit putih khas orang Rusia. Lelaki itu tampak menggairahkan ketika tubuhnya sudah polos sama seperti dirinya. Rosaline menggeliat tak menentu di atas ranjang. Padahal Dimitri belum menyentuhnya. Dan ketika Dimitri membebaskan bukti gairahnya, yang bisa Rose lakukan hanya menahan napasnya, saat tahu betapa menakjubkannya bukti gairah lelaki itu.

Rosaline terduduk seketika, berharap jika Dimitri mengizinkannya untuk menyentuh bukti gairah lelaki itu. Tapi apa yang Rose inginkan nyatanya tidak terpenuhi, saat Dimitri memilih kembali mendorong tubuh Rosaline hingga wanita itu kembali telentang di bawah tindihannya.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Dimitri dengan suara yang sudah serak.

"Menyentuhmu, aku ingin menyentuh milikmu."

"Tidak akan kubiarkan."

"Kenapa?" Rose bertanya dengan penasaran.

"Karena aku yang akan menyentuhmu." Dan setelah itu, Dimitri kembali melumat bibir Rosaline. Jemarinya sudah bergerilya, mencari pusat diri Rosaline, memainkannya, menggodanya, hingga yang dapat Rose lakukan hanya mengerang pasrah dalam cumbuan Dimitri.

Bibir Dimitri turun kebawah, meninggalkan Rose dengan desahan-desahan panjangnya, lalu bibirnya mendarat pada puncak payudara wanita itu, melumatnya, menghisapnya, sedangkan jemarinya sudah membelai lembut pusat diri Rosaline.

Erangan yang keluar dari bibir Rose tak mampu membuat Dimitri bertahan lebih lama, erangan itu bagaikan nyanyian erotis yang mampu meningkatkan gairahnya secara pelan

tapi pasti. Oh, Rosaline benar-benar membuatnya frustasi dengan gairah yang menghantamnya lagi dan lagi.

Hingga ketika Dimitri tak mampu lagi menahannya, ia menghentikan aksinya lalu berkata lembut pada Rose. "Aku akan memulainya."

Rosaline tidak menjawab ,ia hanya menganggguk pasrah, sibuk dengan kenikmatan yang menyerangnya hingga ia tidak peduli ketika Dimitri memasang pengaman pada bukti gairahnya sebelum menyatukan diri seketika dengan dirinya.

"Rose, kau, luar biasa." ucapnya dalam bahasa Rusia.

Rosaline tidak menjawab, karena ia masih sibuk mengontrol diri agar tidak berteriak ketika Dimitri terasa penuh mengisinya. Dimitri mulai bergerak, bibirnya kembali meraih bibir Rosaline, melumatnya bahkan sesekali menggigitnya. Keduanya begitu menikmati percintaan panas pertama mereka, hingga mereka tidak sadar,

jika sejak saat itu, tubuh mereka seakan candu satu dengan yang lainnya.

***

"Karena kau, aku melakukannya bukan hanya karena bayinya, tapi karena kau. Karena aku menginginkanmu."

Dimitri menarik Rosaline mendekat ke arahnya, mengulurkan jemarinya untuk mengusap lembut pipi Rosaline. Rose yang masih terpana dengan kelembutan Dimitri tidak menyadari jika kini wajahnya sudah semakin dekat dengan wajah Dimitri.

"Karena kau, karena aku menginginkanmu." Dimitri mengulangi kalimatnya lagi dengan suara nyaris tak terdengar, ia semakin mendekatkan wajahnya hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti.

Rosaline semakin terpana ketika melihat bibir Dimitri, ia bahkan sudah menjinjitkan kakinya berharp bisa meraih bibir lelaki itu dan melumatnya. Astaga, apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa berdekatan seperti ini saja membuat Rosaline merasa terbakar?

"Kau, ingin menciumku, Rose?" pertanyaan Dimitri sontak menyadarkan Rosaline dari fantasinya.

Ya, sial! Ia bahkan sempat berfantasi bahwa malam ini dirinya akan mendesah dibawah tindihan Dimitri.

Secapat kilat Rosaline melepaskan diri dari Dimitri, ia bahkan mendorong dada Dimitri agar menjauh dari dirinya. Rosaline menatap Dimitri dengan tatapan marah, marah karena lelaki itu sudah mampu membuatnya tergoda kembali. Sedangkan Dimitri, ia malah tersenyum melihat tingkah Rosaline.

Rosaline membalikkan diri, berjalan cepat meninggalkan Dimitri. Lalu langkahnya terhenti saat ia mendengar teriakan Dimitri.

"Kau masih mencintaiku, aku tahu, Rose!"Lelaki itu berteriak tapi dengan nada santai, bahkan lelaki itu menyisipkan senyuman mengejeknya hingga membuat Rosaline semakin kesal.

Dengan kesal Rosaline membalikkan tubuhnya dan berseru keras pada Dimitri

"Pergilah ke neraka!" lalu ia kembali berjalan cepat meninggalkan Dimitri yang tak berhenti menyunggingkan senyuman kemenangannya.

Rose masih menjadi miliknya, wanita itu tak akan lepas dari genggaman tanganya....

***

Hingga menjelang pagi, mata Rosaline tak dapat tertutup. Ia gelisah tak menentu di atas ranjangnya. Entahlah, ia bahkan tidak mengerti kenapa tubuhnya bereaksi seperti ini. Bayangan tubuh telanjang Dimitri menari-nari dalam kepalanya. Membangkitkan fantasinya pada malam ini.

Astaga, apa yang sedang terjadi dengannya?

Rosaline bangkit, menyalakan lampu, lalu memilih keluar dari dalam kamarnya menuju ke arah dapur, sepertinya ia butuh minuman dingin untuk meredakan hawa panas di dalam tubuhnya.

Setelah menuangkan segelas air dingin, Rose menenggaknya hingga tandas, tapi ia merasa panas di dalam dirinya belum juga padam. *Apa*

yang terjadi denganmu, Rose? Tanyanya pada dirinya sendiri.

Akhirnya, Rosaline meraih ponselnya, lalu menghubungi Ana. Ya, hanya Ana lah, teman yang sudah seperti saudaranya sendiri, dan wanita itu pastinya mau ia repotkan dengan curhatannya di tengah malam seperti saat ini.

Ana sepertinya sedang tidur karena temannya itu tak juga mengangkat telepon darinya, tapi Rose tidak patah semangat, ia menelepon lagi dan lagi karena ia memang butuh teman bicara agar pikirannya tidak memikirkan hal-hal panas yang membuat akal sehatnya hilang.

Setelah mencoba berkali-kali, Rosaline bersyukur karena Ana akhirnya mengangkat telepon darinya. Meskipun wanita itu terdengar kesal saat mengangkat telepon darinya.

"Rose, apa yang terjadi?" ya, itu adalah percampuran antara kesal dan juga khawatir.

"Uuum, apa aku mengganggumu? aku hanya butuh teman bicara."

"Rose, ini sudah menjelang pagi, dan kau mengganggguku hanya karena kau butuh teman bicara? Ini tidak lucu. Aku akan menutup teleponnya."

"Ana, tolong. Jika kau membiarkan aku sendiri malam ini, maka aku bisa gila."

"Apa yang terjadi? Astaga, aku sedang memiliki malam yang panas dengan Sean, dan kau mengganggunya." Ana benar-benar terdengar kesal, dan Rose benar-benar menyesal karena sudah mengganggu temannya itu.

"Maaf, tapi kupikir, ini juga kesalahanmu."

"Apa yang membuatku salah?"

Rosaline memejamkanmatanya frustasi."Karena kau sudah membiarkan pria Rusia itu mengusik hidupku kembali."

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti. Ada apa dengan Dimitri?" Ya, ketika Rosaline mengatakan 'Pria Rusia' maka Ana tahu jika yang dimaksud Rosaline adalah Dimitri.

Rose hanya diam, ia tidak tahu harus bagaimana menceritakan keadaannya pada Ana.

"Kenapa lagi, Rose?" tanya Ana lagi.

"Ya Tuhan! Aku ingin bercinta dengannya." Rose tidak mengerti setan apa yang saat ini sedang bersemayam di dalam dirinya hingga ia mengucapkan kalimat menggelikan itu.

Setelah beberapa detik tak bereaksi, terdengar tawa lebar dari seberang telepon. *"Astaga Rose, kau ingin seks?"* tanya Ana dengan nada menggoda, dan sungguh, itu benar-benar membuat Rosaline kesal.

"Sepertinya aku memang salah sudah menghubungimu." ucap Rosaline sembari bersiap menutup teleponnya

"Rose, tunggu." Teriakan Ana membuat Rosaline menghentikan aksinya untuk menutup sambungan telepon. *"Aku tidak bisa membantu banyak, tapi sedikit informasi, bahwa kebanyakan ibu hamil memang selalu menginginkan seks."*

"Maksudmu?"

"Hormon kalian sedang kacau, dan itu mempengaruhi kadar keinginan untuk bercinta, ada yang semakin meningkat, ada pula sebaliknya, dalam hal ini, mungkin hormonmu

yang membuat keinginan bercintamu meningkat."

"Jadi, aku akan sering mengalami hal ini?"

"Ya, bahkan mungkin lebih parah lagi."

"Kau bercanda?" Rosaline bergidik ngeri. Sungguh, ia tidak bisa membiarkan dirinya gila karena ingin bercinta. Apalagi saat ia sedang tidak memiliki teman untuk diajak bercinta.

"Rose, sebaiknya kau memikirkan kahadiran Dimitri. Kupikir... dia cukup menarik untuk dijadikan teman bercinta." ucap Ana diiringi dengan tawa khasnya.

Ya, sempurna! Ana memang benar-benar sudah gila karena berani mengusulkan ide gila itu padanya.

Dimitri memang cukup menarik, Tidak! Bahkan sangat menarik untuk diajak bercinta. Rosaline tahu bagaimana mahirnya lelaki itu ketika di atas ranjang. Tapi menjadikan lelaki itu hanya sebagai teman bercinta untuk memuaskan dahaganya tanpa melibatkan perasaannya benar-benar mustahil. Ia tidak yakin dengan perasaannya sendiri, bahkan

hingga kini, Rose tidak yakin, apa ia sudah mampu melupakan perasaannya dulu pada lelaki itu, atau belum.

Nyatanya, hingga kini, Dimitri masih sangat mempengaruhinya, mengintimidasinya hingga membuatnya seakan kehilangan akal sehatnya.

Tuhan! Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana mungkin ia mendapatkan nasib sesial ini?
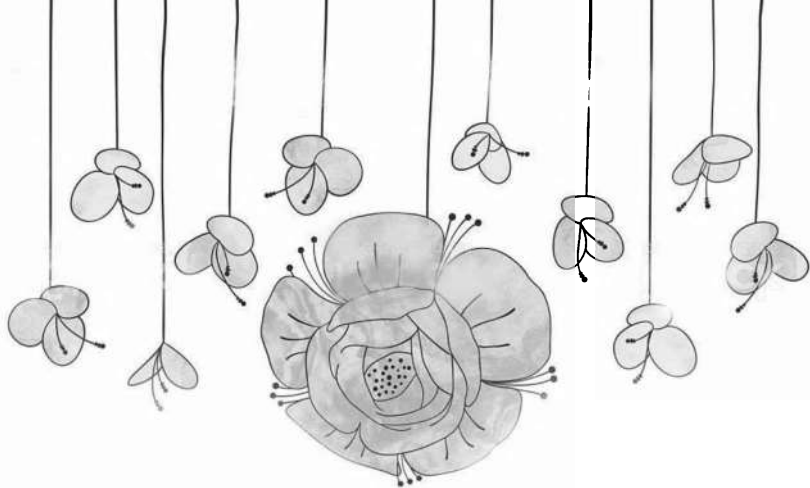
Chapter 4

Mengintimidasi

Keesokan harinya, Rosaline merasa tubuhnya letih, karena ia baru tidur ketika pagi menjelang. Saat ini, Rose memilih menenggelamkan diri di meja kasir *Pet Shop* nya. Perkataan Ana semalaman terputar lagi dan lagi dalam kepalanya.

Apa iya dirinya harus memikirkan kehadiran Dimitri? Memanfaatkan kehadiran lelaki tersebut mungkin? Oh sial! Bahkan hingga kini

saja gairahnya masih ada –meski tak separah tadi malam, membuat Rose membayangkan hal-hal panas ketika berada di atas ranjang.

'Ping'

Pintu *Pet Shop* nya di buka dari luar, tanda jika ada pelanggan masuk. Rosaline bangkit seketika bersiap untuk menyambut pelanggannya. Tapi yang datang ternyata bukan seorang pelanggan, melainkan lelaki menyebalkan yang semalaman membuatnya tak dapat tidur.

Ya, siapa lagi jika bukan Dimitri.

Rosaline mendengus sebal. Astaga, untuk apa lagi lelaki itu datang kemari? Tidak cukupkah ia terganggu karena gairah sialan yang menimpanya sepanjang malam?

"Untuk apa lagi kau kemari?" tanya Rose dengan nada ketus.

"Itu bukan sapaan yang ramah untuk pelanggan."

"Kau bukan pelanggan tokoku."

"Mulai hari ini, aku akan menjadi pelanggan tokomu."

“Oh ya?” Rosaline bersedekap.“Jadi, apa yang kau cari Tuan Rusia?”

Dimitri tersenyum dengan ucapan Rosaline yang baginya sangat lucu.“Hanya sebuah pengikat untuk anjing kecilku.”

“Kupikir kau tidak memiliki anjing.”

“Rupanya kau sudah cukup mengenalku.”

“Belum cukup jauh, sampai aku tidak sadar jika kau sedang mengelabuiku.”

“Ckk, ayolah Rose, lupakan masa lalu kita.” Dimitri lalu berjalan menuju ke arah jajaran aksesoris untuk hewan-hewan peliharaan. Jemarinya mengamati beberapa kalung anak anjing yang tergantung rapih di sana. “Apa yang terjadi tadi malam?” tiba-tiba Dimitri bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari kalung-kalung tersebut. Tentu ia bertanya karena ingin mengubah topik pembicaraan mereka yang selalu berputar pada masa lalu.

“Apa? Memangnya apa yang terjadi?”

“Lampu flatmu menyala hingga pagi, ada apa? Kau susah tidur?”

Bagaimana bisa Dimitri tahu? “Kau, bagaimana bisa tahu?”

“Aku mengamatimu.”

“Astaga, kau bear-benar menyebalkan.” Emosi Rose meledak seketika. Sungguh, ia tidak suka saat tahu jika Dimitri mengetahui setiap gerak-geriknya.

“Aku hanya khawatir terjadi apa-apa denganmu, jika kau mau tinggal bersamaku, mungkin aku bisa tenang.”

“Dalam mimpimu!” Rose berseru kesal.“Aku tidak akan pernah mau tinggal bersamamu.”

“Kau yakin, Rose?”

“Lebih baik kau pergi. Sungguh, aku bisa *stress* saat kau terlalu lama berada di sekitarku.”

Dimitri hanya tersenyum menanggapi permintaan Rosline, lalu ia meraih sebuah kalung anjing kecil, dan memberikannya pada Rosaline. “Berapa?”

“Ambil saja jika itu bisa membawamu untuk segera pergi dari hadapanku.”

“Rupanya, kau masih sangat membenciku.” Mata Dimitri menatap tajam ke arah Rosaline,

lalu matanya turun, menatap perut Rose yang sudah sedikit tampak karena *blouse* yang dikenakan Rose sedikit ketat. “Jika ada apa-apa, hubungi aku.”

“Tidak perlu.” Rosaline menjawab dengan ketus.

“Kalau begitu, aku akan selalu berada di sekitarmu.”

“Ayolah, kau membuatku seakan tercekik, aku tidak suka diawasi.”

“Kalau begitu, hubungi aku jika ada sesuatu.” Dimitri tampak begitu serius. Dan itu benar-benar membuat Rosaline terbius kembali oleh pesona lelaki itu. Dimitri mengeluarkan sesuatu dari dalam dompetnya. Sebuah kartu nama, lalu memberikannya pada Rosaline. “Kontak baruku.”

Rosaline membacanya sekilas, lalu kembali menatap Dimitri “Kau, kau tinggal di sini?” tanyanya tak percaya.

Ya, selama ini Rose berpikir jika Dimitri hanya menginap di sebuah hotel untuk

mengganggunya, ia tidak berpikir jika Dimitri akan pindah ke New York.

"Ya, karenamu."

Rosaline mendengus sebal. "Pergilah." Sungguh, ia tidak suka dengan ucapan-ucapan Dimitri yang mampu mengintimidasinya.

"Nanti malam, aku akan menjemputmu untuk makan malam bersama."

"Tidak!"

"Aku sedang tidak meminta izin." Dimitri masih tersenyum ketika membalikan diri dan bersiap pergi meninggalkan Rosaline.

"Dimitri, kau-" Rose menghentikan kalimatnya saat mendapati seorang pelanggan masuk ke dalam *pet shop*nya. "Oh, hai." Itu Alan Parker, pelanggan setia tokonya. Dan ekspresi Rose segera berubah ketika melihat kedatangan Alan.

"Hai." Alan menyapanya dengan lembut.

Dimitri yang baru akan membuka pintu toko Rosaline menghentikan pergerkannya, ia menatap seketika ke arah Rosline dan lelaki yang

baru saja masuk tersebut. Tampak keduanya berinteraksi dengan akrab.

"Kau baru buka?" tanya Alan.

"Ya, tadi malam aku susah tidur."

"Karena bayinya?"

Rosaline tertawa."Ya, sepertinya begitu." Rose melirik sekilah ke arah Dimitri yang ternyata masih berada di ambang pintu tokonya, kenapa lelaki itu tak juga pergi?

Alan akhirnya menyadari jika tatapan mata Rose jatuh pada seseorang di belakangnya. Alan menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Dimitri dan juga Rose yang saling melemparkan pandangan seakan hanya mereka yang tahu apa arti tatapan mata tersebut.

Alan lalu kembali menatap Rose, dan bertanya "Siapa?"

Rose tersenyum menatap Alan dan menjawab "Bukan siapa-siapa, hanya pelanggan biasa."

Mendengar jawab dari Rosaline membuat Dimitri sedikit menyunggingkan senyumannya, tapi matanya menatap tajam ke arah wanita itu,

setelah itu, Dimitri memutuskan untuk keluar. Ya, tak ada gunanya lagi ia di sana, karena jika ia masih berada di sana, ia tidak yakin dapat mengontrol emosinya.

Setelah keluar beberapa langkah dari pintu *pet shop* Rosaline, Dimitri mengeluarkan ponselnya, ia tampak menghubungi seseorang.

“Temui aku saat makan siang.” ucapnya dengan serius.

“Baiklah. Di tempat biasa.” Jawab suara lembut di seberang. Setelah itu, Dimitri menutup teleponnya tersebut sebelum ia masuk ke dalam limusinnya yang terparkir tepat di depan *pet shop* Rosaline.

***

“Jadi, dia ayah dari bayimu?” tanya Alan sekali lagi. Saat ini, Alan dan Rosaline sedang menghabiskan waktu makan siang mereka di sebuah *cofee shop* tepat di seberang *Pet Shop* milik Rosaline.

Alan memang merupakan pelanggan setia Rosaline, dari Alan lah, Rose mendapatkan Snowky. Ya, Snowky merupakan salah satu anak

dari anjing Alan. Dulu, Rose pernah berpikir untuk menjalin hubungan dengan Alan, tapi karena lelaki itu terlalu baik, Rose tidak bisa memanfaatkan lelaki itu untuk menjadi pelariannya dalam melupakan sosok Dimitri.

Rose juga sempat berpikir jika Alan adalah sosok pendonor yang cocok untuk memberinya bayi, tapi ia berpikir lebih jauh lagi, saat ia hamil anak Alan, mereka pasti tak akan dapat berteman seperti ini lagi.

Rose mendesah panjang. “Ya, dialah orangnya.”

Alan tersenyum. “Sepertinya kau beruntung, Rose. Dia tampak sempurna.”

“Ya, mungkin. Jika kami belum pernah menikah sebelumnya.”

“Apa?” Mata Alan membulat seketika.

“Dia mantan suamiku.” Rosaline mendesah panjang.

“Woww, sepertinya kalian memang berjodoh.”

“Alan, aku sedang tidak ingin bercanda.” Rose memakan saladnya. “Hubungan kami

sangat buruk. Aku bahkan tidak ingin bertemu dengannya lagi. Dan dengan adanya bayi ini, semuanya jadi semakin rumit."

"*Well,* aku hanya ingin menghiburmu, kau tampak sedikit tertekan."

"Ya, setelah aku tahu bahwa dia orangnya, aku merasa kurang nyaman."

"Kenapa?"

Rosaline menggelengkan kepalanya. Ya, ia tidak mungkin mengatakannya pada Alan, bahkan dengan Ana yang notabene lebih dekat dengannya saja, Rose tak pernah menceritakannya. Karena menceritakan semua masa lalunya seperti sedang mengorek luka lamanya.

"Kau tahu, dia hanya mencintaiku."Itu bukan sebuah pertanyaan.

"Kau gila? Kau adalah adik kandungnya."

"Ya, tapi kami saling mencintai."

"Tidak! Dimitri hanya mencintaiku, itu sebabnya dia menikahiku meski kami belum lama saling kenal."

Wanita di hadapannya itu tertawa lebar. "Sadarlah, Rose. Kau hanya dijadikan alat untuk menutupi hubungan kami, kau hanya dijadikan alat untuk melahirkan penerus Armanzandrov. Itu saja, tidak lebih." Rosaline hanya ternganga mendengar ucapan wanita itu, ia mencoba memungkiri setiap kata yang terucap dari bibir wanita itu, tapi pikirannya berkata jika semuanya menjadi sangat masuk akal. Ya, tak ada yang kebetulan, semua memang sudah direncanakan Dimitri. Ia sudah ditipu oleh lelaki itu....

***

Dimitri tersenyum setelah melihat seorang wanita mendatangi meja makannya. Ia segera berdiri dan menyambut kedatangan wanita itu yang segera mengecup sisi kanan dan kiri pipinya dengan lembut.

"Kau tampak sangat tegang." Wanita itu berucap sembari menyunggingkan senyumannya, jemarinya bahkan mengusap lembut pipi Dimitri, berharap jika ketegangan Dimitri lenyap karena sentuhannya.

“Ya, kau tentu tahu karena siapa.”

“Rosaline? Ayolah, sekarang apa lagi?”

Dimitri kembali duduk di kursinya, lalu ia mempersilahkan wanita di hadapannya itu duduk. “Duduklah, kita akan makan siang sebelum membahas semuanya, Ana.” ucapan Dimitri tenang, namun matanya menatap wanita itu dengan penuh arti. Sedangkan wanita yang bernama Ana itu hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya menanggapi ucapan Dimitri.

Ahhh, ternyata lelaki itu masih sama, senang sekali mengintimidasi lawannya dengan tatapan mata tajamnya…
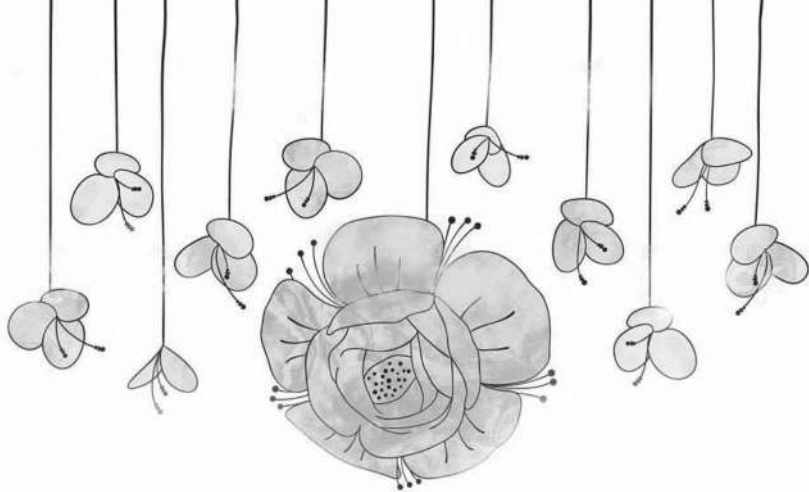
Chapter 5

Istana dan Gadis Manja

Setelah menghabiskan makan siangnya, Ana memakan makanan penutupnya dengan mata yang sesekali meliri ke arah Dimitri. Sedangkan Dimitri sendiri tampak sibuk dengan kopinya. Lelaki itu tak tampak ingin memulai pembicaraan hingga Ana akhirnya mebuka suara.

“Apa yang ingin kau bahas?” tanyanya secara langsung.

“Kau, sudah selesai dengan makan siangmu?” Dimitri bertanya balik.

“Seperti yang kau lihat.” jawab Ana. “Jadi, apa yang terjadi dengan Rosaline?”

Dimitri menghela napas panjang. “Mungkin kau pikir ini sedikit menggelikan, tapi aku ingin tahu, apa dia memiliki teman kencan?”

Ana mengangkat sebelah alisnya. “Kenapa kau menanyakan tentang hal itu?”

“Aku melihat dia cukup dekat dengan pria lain di dalam tokonya.”

“Mungkin itu hanya pelanggannya.”

Dimitri sedikit tersenyum masam. “Dia tidak mengakuiku di depan pria itu.”

Ana tertawa lebar. “Jadi kau kesal karena hal itu? Ayolah, kau sudah membiarkannya pergi selama Empat tahun tanpa mengejarnya, kau seharusnya bersyukur karena dia tidak berkencan dengan pria manapun selama itu.”

“Kau yakin?”

“Kak, Aku selalu berada di sisinya, kau tahu.”

Dimitri tersenyum sebal. “Ana, jangan lagi memanggilku dengan panggilan menggelikan itu.”

Lagi-lagi, Ana tersenyum lebar. “Baiklah, tapi kau harus tahu, Rose tidak dekat dengan siapapun.” Ana meminum jusnya, lalu melanjutkan kalimatnya. “Bahkan tadi malam saja, dia berkata jika dia ingin bercinta denganmu.”

“Apa?”

“Ya, kau tahu, hormon ibu hamil.”

“Kau bercanda?”

“Dia meneleponku sepanjang malam, berharap jika aku bisa mengalihkan pikirannya dari gairah. Yang benar saja.” Ana tertawa lebar. “Kau harus menempel dengannya agar dia tidak lagi mengganggu malam-malamku bersama Sean.”

Dimitri sedikit tersenyum, ia mengaduk kopinya dan bertanya. “Kau masih dengan pria inggris itu?” tanya Dimitri tanpa melihat ke arah Ana.

“Sean? Ya, tentu saja. Dia sudah melamarku. Lihat ini.”Ana menunjukkan jari manisnya yang sudah dilingkari cincin pemberian Sean, kekasihnya.

Dimitri melirik sekilas lalu berkomentar. “Kau, tampak bahagia dengannya.”

“Ya, dan akupun berharap kau bahagia dengan Rosaline.” Dimitri tersenyum dan kembali menatap ke arah kopinya. Lalu jemari Ana meraih jemari Dimitri. “Aku membantumu untuk kembali mendapatkan Rose, Aku ingin kau memiliki kebahagiaan yang sebenarnya seperti yang kurasakan. Aku tidak ingin kau seperti Katavia.”

Wajah Dimitri mengeras seketika saat mendengar nama itu di sebut. Katavia Armanzandrov, adiknya, dan, adik Ana juga tentunya. Perempuan yang setengah gila karena jatuh cinta pada dirinya yang tak lain adalah kakak kandungnya sendiri. Tapi Dimitri tak dapat menghakimi Katavia, mengingat itu adalah sebuah kelainan. Tentu saja berbeda dengan apa yang ia rasakan dulu kepada Ana.

“Kau, bisa bahagia, bukan?” tanya Ana sekali lagi.

Dimitri menatap Ana dengan mata tajamnya. “Ya, tentu saja.”

“Rose mencintaimu, aku harap kalian mendapatkan kebahagiaan kalian. Dan sepertinya, kau harus bekerja ekstra.”

“Maksudmu?”

“Sepertinya di tahu hubunganmu yang tak biasa dengan Katavia.”

“Benarkah?”

“Ya, baru tadi malam dia bercerita padaku, bahwa dia pergi karena merasa jika kau memanfaatkannya.”

Dimitri menghela napas panjang. “Apa yang harus kulakukan selanjutnya?”

“Buat dia kembali mencintaimu, aku tahu Rose belum bisa melupakanmu, dia hanya terlalu kecewa padamu.”

“Kau tahu bukan, jika aku bukan tipe pria yang suka menggoda atau merayu wanita? Sungguh, ini sama sekali bukan diriku.”

Ya, tentu saja Ana tahu, lelaki macam apa Dimitri. Lelaki ini memang memiliki segalanya. Tampan, kaya, berkuasa, tapi dia bukan sosok romantis, atau sosok berengsek yang memanfaatkan kekuasaannya untuk bermain-main dengan perempuan.

Ana bahkan tidak yakin, jika dulu Dimitri mampu menakhlukkan hati Rosaline. Ya, walau pertemuan keduanya sudah ia dan Dimitri rencanakan, tapi tetap saja, sikap Dimitri yang kaku membuat Ana sedikit ragu.

"Hei, kau bisa memanfaatkan hormonnya yang sedang kacau."

"Maksudmu?"

Ana tersenyum penuh arti. "Kau tentu tahu apa maksudku."

Ya, Dimitri tahu. Tapi ia tidak yakin dapat melakukannya. Membawa Rosaline ke atas ranjangnya dan menjalin keintiman kembali seperti dulu. Dapatkah ia melakukannya?

***

Malamnya...

Dengan sedikit malas Rosaline membuka pintu flatnya. Dia tahu jika yang datang adalah Dimitri karena lelaki itu sudah bilang padanya tadi siang. Tapi tetap saja, rasa kesalnya tak berkurang sedikitpun saat tahu jika Dimitri memang benar-benar datang untuk mengajaknya makan malam bersama.

"Kau tidak perlu repot-repot. Aku sudah makan malam." Jawab Rosaline dengan sedikit ketus.

"Kau tidak pandai berbohong."

"Ayolah, aku hanya tidak ingin menghabiskan malamku denganmu." Akhirnya Rosaline mengaku. "Kau membuatku terganggu!" lanjutnya lagi.

"Biarkan aku masuk."

"Tidak!" Rosaline berseru keras. Ya, ia tidak akan membiarkan Dimitri masuk, karena jika lelaki itu masuk ke dalam flatnya malam ini, maka ia tidak dapat berjanji jika bisa menjaga diri dan perasaannya agar tidak tergoda dengan lelaki itu.

"Rose, ini tidak adil untukku. Bayi itu adalah milikku juga."

"Jika aku tahu bahwa kau sang pendonor sperma, maka aku akan menolak mengandungnya."

"Ucapanmu sudah keterlaluan, Rose."

"Maksudku, kau tidak memiliki hak, di sini akulah yang memutuskan untuk mengandung bayi ini. Meski itu bukan dirimu, meski sang pendonor itu adalah pria lain, aku tetap tidak bisa menerimanya. Karena aku memutuskan hal ini sendiri."

"Dan karena ini milikku, maka aku memiliki hak sebesar dirimu." Dimitri mengucapkan kalimat tersebut sambil menerobos masuk, mendorong pintu *flat* Rosaline dan masuk begitu saja meski Rosaline sebenarnya tidak mengizinkannya masuk.

Snowky menggonggong, melompat-lompat kearah Dimitri, seakan tidak suka dengan kedatangan lelaki itu.

“Anjing yang pintar.” Dimitri berkomentar. Ia senang jika Rosaline ada yang menjaga, meski itu hanya seekor anjing.

“Aku tidak mempersilahkan kau masuk. Kenapa kau tetap masuk?” Rosaline bertanya tanpa bisa menyembunyikan kekesalannya. Sungguh, ia tidak ingin Dimitri berada di sini malam ini, apalagi dengan sikap arogan dan begitu mengintimidasinya.

Jemari Dimitri terulur, mencoba meraih pipi Rosaline, tapi secepat kilat Rose menampiknya.

“Jangan coba-coba.” Rosaline mengingatkan.

“Kau masih milikku, Rose.”

Rosaline tertawa seakan menertawakan perkataan Dimitri. “Katakan itu pada adikmu.”

“Apa yang dikatakan Kate kepadamu?”

“Tidak ada.”

“Ceritakan padaku, maka aku bisa mengerti apa yang kau rasakan. Aku bisa menerima kebencianmu jika kau mau mengungkapkan semuanya. Bukan malah kabur dengan surat sialan itu.”

Mengatakannya? Tidak bisa, bahkan untuk mengingatnya saja, Rosaline merasa sakit hati….

Empat tahun yang lalu…

Rosaline masih tidak menyangka jika saat ini, statusnya sudah berubah menjadi seorang istri, setelah kemarin sore, Dimitri memperistrinya di sebuah gereja sederhana yang hanya disaksikan oleh pendeta.

Kini, lelaki itu mengajaknya pulang. Ya, pulang ke rumah lelaki tersebut. Astaga, bahkan hingga saat ini, Rosaline tidak banyak mengenal Dimitri. Ia benar-benar bodoh, padahal belum genap sebulan ia berkenalan dengan Dimitri, dan ia menerima begitu saja ajakan lelaki itu untuk menikah.

Terkadang, Rose takut, jika Dimitri bukanlah orang yang baik. Ia takut karena ia sudah terlanjur jatuh hati dengan lelaki itu bahkan sejak pertama kali bertemu dan menatap mata Hazelnya. Maka dari itu, kini, Rose tak dapat menyembunyikan perasaan gugupnya. Perutnya

terasa melilit, seperti ia akan menghadapi sebuah peristiwa besar.

Hal tersebut tak lepas dari pandangan Dimitri, hingga Dimitri bertanya lembut padanya. "Kau, baik-baik saja?" tanya Dimitri yang masih berkonsentrasi mengemudikan mobilnya.

"Jika boleh jujur, aku sedang tidak baik-baik saja."

Dimitri sedikit tersenyum. "Ada yang mengganggu pikiranmu?"

"Ya, Astaga, aku merasa bodoh. Aku masih tidak percaya jika kita sudah menikah. Aku menikah dengan orang asing?"

"Aku bukan orang asing, Rose. Aku suamimu."

"Well, sebelumnya kau adalah orang asing. Aku bahkan tidak mengenal keluargamu, tidak tahu dimana rumahmu."

"Kau akan tahu setelah ini." Dimitri menjawab dengan tenang.

"Maksudku, seharusnya aku tahu sebelum kita menikah, bukan setelahnya."

"Kupikir itu bukan masalah, karena aku yakin, kau tidak akan berubah pikiran setelah tahu semuanya."

Well, benarkah? Ya, jika Dimitri bukan seorang gembel dengan banyak hutang, maka Rosaline tidak akan berubah pikiran. Rosaline memang sudah jatuh hati dengan Dimitri, tapi memikirkan jika mungkin saja lelaki itu adalah seorang yang tak memiliki pekerjaan atau bahkan mungkin memiliki banyak hutang membuat Rose berpikir dua kali untuk melanjutkan pernikahan mereka. Bukannya Rosaline mata duitan, tapi ia mencoba berpikir realistis. Hidupnya sendiri saja masih pas-pasan, tidak mungkin ia menerima beban Dimitri jika benar lelaki itu kekurangan seperti yang ia pikirkan.

Tapi kemudian, Rosaline menegakkan punggungnya seketika, ketika Dimitri berhenti di depan sebuah pagar besar yang lebih cocok disebut dengan benteng sebuah istana.

Apa mereka akan mengunjungi tempat bersejarah dahulu sebelum pulang ke rumah Dimitri?

Benteng atau gerbang besar itu akhirnya terbuka secara otomatis setelah Dimitri mengeluarkan sesuatu seperti alat mengenal dari dashboard mobilnya dan ditempelkan pada alat yang tersedia disisi gerbang.

"Kau bekerja di sini?" tanya Rosaline dengan wajah polosnya.

Dimitri tertawa, ia menggelengkan kepalanya dan masih mengemudikan mobilnya masuk ke dalam gerbang tersebut.

Rosaline sempat ternganga menatap pemandangan di hadapannya. Itu seperti sebuah mansion, tidak. Mungkin lebih cocok di sebut dengan istana. Sangat besar, sangat indah. Tempat apa ini? Tanyanya dalam hati.

"Kau tidak perlu ternganga seperti itu." Dimitri berkomentar dengan sedikit menyunggingkan senyumannya.

"Kau bekerja di sini?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Ini rumahku, Rose. Kita akan tinggal di sini sementara dan pindah setelah aku menemukan rumah baru untuk kita berdua."

"Kau bercanda?" Rosaline masih tidak percaya jika apa yang ia lihat adalah rumah DImitri. Ia memang tidak suka berpikir jika Dimitri adalah lelaki miskin, tapi Astaga, ini terlalu berlebihan untuknya.

Dimitri menggelengkan kepalanya masih dengan senyuman lembutnya ia menjawab "Ini rumah keluarga Armanzandrov."

Sial! Mengetahui hal ini tidak membuat Rosaline senang atau membaik, tidak, mungkin lebih ke gugup. Ia merasa Dimitri semakin mengintimidasinya berkali-kali lipat dari pada sebelum ia tahu siapa sosok lelaki yang sudah menjadi suaminya itu sebenarnya.

Jika benar Dimitri adalah pemilik istana ini, maka bisa dibilang jika lelaki ini adalah salah satu milyader dari Rusia. Tapi kenapa Dimitri memilihnya? Menikahinya begitu saja padahal

mereka belum lama saling kenal. Apa Dimitri tidak takut tertipu dengan orang asing?

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Dimitri saat ia sudah memarkirkan mobil yang mereka kendarai di tempat parkir yang sudah disediakan.

"Kau, tidak bercanda tentang hal ini, bukan?"

"Apa yang membuatmu berpikir aku sedang bercanda?"

"Kau, jika kau pemilik istana ini, maka siapa kau sebenarnya? Kenapa kau bisa memilihku?"

Dimitri sedikit tersenyum. Ya, lagi-lagi senyum itu. "Keluarga Armanzandrov adalah salah satu klan keluarga terkaya dan terpandang di Rusia. Aku hanya bisa bercerita tentang itu. Karena jika aku menceritakan usaha kami, maka itu tidak akan ada akhirnya. Kau juga tak akan mengerti."

"Lalu kenapa aku? Kenapa kau berada di Kremlin saat itu? Kenapa kau menolongku, turis yang sedang sial. Bahkan saat ini aku merasa seperti seorang pengemis saat di hadapanmu."

"Rose. Jangan seperti ini. Mungkin itu sudah takdir, aku berada di sana karena kupikir aku sudah cukup lama tidak ke sana. Lalu aku melihatmu jatuh tak berdaya, melihat tangismu yang seketika itu juga menyentuh hatiku. Aku tidak pernah merasa kekurangan, tapi denganmu, aku merasakan hal itu. Aku menyukaimu, Rose, aku mencintaimu, karena itulah aku memilihmu."

"Dan orang tuamu? Apa mereka akan menerima pilihanmu?"

"Ya, tentu saja. Mereka akan menerima apapun pilihanku, apalagi jika wanita itu mampu memberi mereka seorang penerus."

"Maksudmu, kau ingin, aku mengandung bayimu?" Rosaline bertanya dengan sedikit tak percaya. Ya, karena selama menjalin hubungan dengan Dimitri, mereka tak pernah sekalipun membahas tentang bayi. Bukannya tidak suka, tapi itu malah membuat Rose terharu karena Dimitri rela penerusnya dikandung oleh wanita biasa-biasa saja sepertinya.

Jemari Dimitri terulur mengusap lembut pipi Rosaline. "Ya, tentu saja. Kau istriku, hanya kau yang boleh mengandung dan melahirkan bayi-bayiku nantinya."

Terharu, tersentuh, dan entah perasaan apalagi yang dirasakan oleh Rosaline saat itu. Ya, setidaknya pengakuan Dimitri saat itu mampu menyuntikkan sebuah kepercayaan diri, bahwa ia memang spesial untuk lelaki ini, dan ia pantas bersanding dengan lelaki ini.

***

Nyonya Armanzandrov menyambutnya dengan bahagia. Rupaya, ibu Dimitri bukanlah seseorang yang memandang orang lain dari status sosialnya. Dengan senang hati, Rose di ajak berkeliling rumah yang lebih cocok di sebut sebagai istana tersebut.

Entah sudah berapa banyak pelayan berseragam yang ia temui di sana. Sayangnya, tak seorangpun di sana yang dapat berbahasa Inggris karena mereka menggunakan bahasa Rusia.

"Kau akan senang tinggal di sini." ucap ibu Dimitri. "Kami akan memanjakanmu seperti seorang puteri." Lanjutnya lagi dengan aksen khas orang Rusia.

"Terimakasih." Hanya itu yang dapat Rose ucapkan. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi, meskipun wanita itu tak lagi muda, nyatanya ia mampu mengintimidasi Rosaline hanya dengan setiap pergerakannya.

"Dimitri." Sebuah panggilan memaksa semua orang yang berada di sana menoleh ke arah suara tersebut, termasuk Rosaline.

Rosaline melihat seorang gadis cantik dengan rambut berwarna madu datang menghampiri mereka. Dengan mesra gadis itu merangkul lengan Dimitri tanpa canggung sedikitpun. Bahkan gadis itu melemparkan tatapan tidak sukanya ke arah Rosaline.

"Katavia, kenalkan, ini Rose, istri kakakmu."

Rosaline tersenyum saat tahu siapa gadis yang tampak manja di hadapannya itu. Rupanya itu adik Dimitri. Dengan senang hati Rose mengulurkan telapak tangannya, berharap

dapat berkenalan dan menjadi teman baik Katavia.

"Rose." Rosaline memperkenalkan diri sambil mengulurkan telapak tangannya.

Bukannya menerima uluran tangan Rosaline, Katavia malah menatap Rosaline dengan tatapan penuh kebencian. Lalu ia menatap Dimitri dengan mata marahnya.

"Kau menikah dengannya?" tanya gadis manja itu pada Dimitri dengan nada tidak suka.

Rosaline merasa ada sesuatu yang janggal. Apa mungkin Katavia belum rela ditinggal kakaknya menikah? Apa gadis itu takut perhatian Dimitri kurang terhadapnya? Ya, mungkin saja begitu. Rosaline mencoba berpikir positif.

"Ya, Kate. Rose adalah istriku." Dimitri menjawab dengan tenang, tapi terselip sebuah ketegasan dalam setiap perkataannya .

"Kau mengkhianatiku! Kau menyakitiku! Aku membencimu!" seruan-seruan itu terucap dalam bahasa Rusia hingga membuat Rosaline bingung karena tak mengerti. Tapi terlihat jelas pada

ekspresi wajah Katavia, bahwa gadis itu sedang marah dan sangat tidak suka dengan kehadirannya.

Gadis itu berlari pergi, dan Dimitri segera berlari menyusulnya, meninggalkannya seperti orang bodoh yang tidak mengerti apapun.

Ada apa ini? Apa yang sebenarnya terjadi?
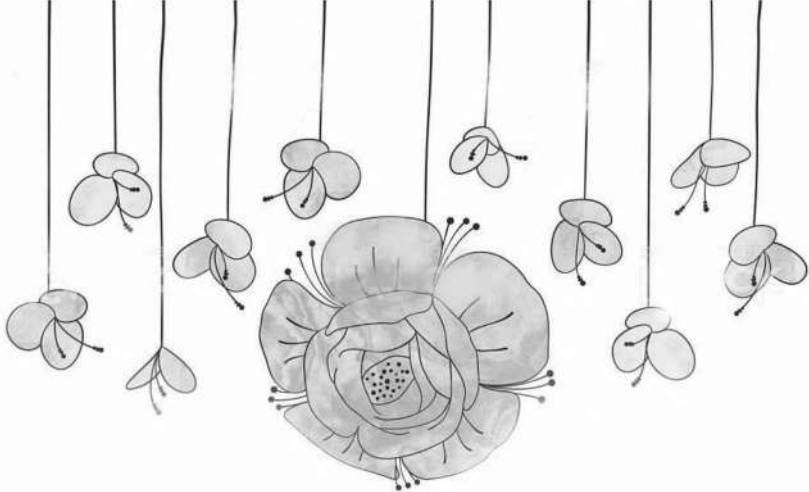
Chapter 6
Membuat Bayi

Empat tahun yang lalu….

Dimitri menyusul Katavia dan menghentikan adiknya itu saat gadis itu berada tepat di sebelah kolam renang. Katavia tampak menangis, dan Dimitri tahu jika semua itu karenanya.

Ya, Katavia memang sedikit berbeda, adiknya itu mengidap Brother Complex, dan Dimitri tak dapat berbuat banyak tentang hal itu. Dimitri ingin pergi, agar Katavia bisa sembuh, tapi tidak bisa, karena keluarganya sedang membutuhkan dirinya untuk membantu mengurus perusahaan. Belum lagi ayahnya yang tidak mengetahui keadaan Katavia, dan Dimitri tidak ingin ayahnya tahu, karena jika ayahnya tahu, Dimitri takut Katavia akan di tendang dari rumah mereka seperti apa yang dilakukan ayahnya dulu pada Anastasya dimasa lalu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Dimitri sedikit kesal. Ya, sikap Katavia dapat memicu kecurigaan orang tuanya. Padahal Dimitri sedang berusaha menyembunyikan keadaan Katavia dari keluarganya.

"Kau menikahinya! Bagaimana mungkin kau menikahinya sedangkan kau tahu bahwa aku menyukaimu!"

Secepat kilat Dimitri menyeret Katavia ke tempat yang lebih sepi. Sungguh, ia tidak mau apa yang dikatakan Katavia didengar oleh

banyak orang apalagi sampai terdengar kedua orang tua mereka.

"Kate, kau sudah janji tak akan mengungkapkan perasaanmu di hadapan umum."

"Aku tidak bisa menahannya lagi! Aku mencintaimu!"

"Itu salah, Kate! Aku kakakmu!"

"Kau juga pernah merasakan perasaan seperti ini pada Ana, jadi apa salah jika aku merasakannya padamu."

"Salah! Aku menyukainya karena aku belum tahu jika dia adikku. Sekarang perasaanku padanya sudah hilang, sejak aku tahu bahwa dia saudara kita. Kau harus mengerti bahwa apa yang kau rasakan padaku ini salah."

"Aku tidak ingin jauh darimu. Aku mencintaimu."

"Kate, aku berusaha menyembunyikan keadaanmu dari orang tua kita, karena aku menyayangimu. Aku tidak mau kau ditendang dari rumah ini karena membuat malu nama keluarga dengan perasaan sialanmu."

Katavia hanya diam, ia tidak dapat menjawab karena apa yang dikatakan Dimitri benar adanya. Ya, jika perasaannya atau kelainannya diketahui oleh kedua orang tua mereka, maka sudah pasti dirinya akan ditendang dari rumah. Tidak mungkin Dimitri, karena Dimitri adalah satu-satunya penerus keluarga mereka.

"Aku menyayangimu, tapi kau harus berusaha untuk sembuh, untuk mengontrol dirimu, dan kau harus kembali melakukan terapi."

"Tidak."

"Kate."

"Aku tidak bisa menghilangkan perasaan ini padamu. Aku mencintaimu."

Dimitri menghela napas panjang. "Kalau begitu, kau sendiri. Mulai sekarang, aku tidak akan berdiri dipihakmu lagi. Jika ayah dan ibu mengetahui semuanya, aku tidak bisa membantumu."

"Kau meninggalkanku?"

“Kau yang membuatku pergi. Kate, aku cukup takut dengan keadaanmu, tapi aku mencoba mengendalikan diriku dan berusaha menyembuhkanmu dengan terapi. Tapi semua percuma jika kau sendiri tidak berusaha.”

“Aku hanya ingin kau!”

“Maka nikmatilah kesendirianmu.” Dimitri akan pergi, tapi langkahnya terhenti dengan pertanyaan Katavia.

“Kenapa kau melakukan ini? Karena wanita Amerika itu? Kau tidak mungkin menyukainya. Dia bahkan tak lebih cantik dari pada aku ataupun Ana.”

“Karena cinta tidak butuh kata cantik.”

“Kau tidak mungkin mencintainya!”

Dimitri membalikkan badannya menatap Katavia kembali dan menjelaskan apa yang ada dalam kepalanya. “Kau mengenalku, aku tak banyak dekat dengan perempuan, jika aku menikahinya, itu tandanya aku sudah memilihnya. Dan ketika aku sudah memilih seseorang, maka aku tak akan pernah

melepaskannya. Bagiku, itulah yang namanya cinta."

Setelah kalimat panjang lebarnya tersebut, Dimitri pergi meninggalkan Katavia, dan betapa terkejutnya ia ketika mendapati Rosaline berdiri tak jauh dari tempat ia beradu argumen dengan Katavia.

Sial! Berapa banyak Rosaline mendengar percakapan mereka? Apa Rose mengerti apa yang mereka ucapkan tadi?

"Kau, kenapa di sini?" tanya Dimitri yang sudah sedikit khawatir dengan apa yang sudah di dengar Rosaline.

"Aku menyusul kalian, kupikir kau butuh aku untuk menjelaskan pada Kate."

"Apa yang sudah kau dengar?" tanya Dimitri secara langsung.

"Semuanya, tapi kau tahu jika aku tak bisa bahasa Rusia sama sekali, jadi aku tidak mengerti apa yang kalian ucapkan .Apa yang kalian bahas? Kenapa Kate tampak marah dan sedih?"

“Bukan masalah serius. Ayo, kutunjukkan kamar kita. Kau pasti lelah.”

Rosaline hanya mengikuti saja apa yang dikatakan Dimitri, meski dalam hati sebenarnya ia sudah mencurigai sesuatu, jika pasti ada yang tidak beres dengan Dimitri dan Katavia. Cara mereka berdua meluapkan emosi, lebih mirip dengan sepasang kekasih ketimbang sepasang adik kakak. Tidak! Tidak mungkin seperti itu, mungkin ini hanya perasaannya saja. Pikirnya dalam hati.

*****

Rosaline terbangun dini hari, ketika ia merasakan sebuah lengan merengkuh tubuhnya. Ia membuka matanya lebar-lebar, dan tampak asing dengan tempat tidurnya. Ya, itu adalah kamar Dimitri yang super besar dan tampak mewah. Dan Rose benar-benar merasa kurang nyaman. Ini sudah satu minggu berlalu sejak pertama kali ia diajak ke rumah Dimitri.

Ia hanya takut jika apa yang ia alami saat ini hanyalah mimpi. Sepertinya, sangat mustahil jika tiba-tiba orang seperti Dimitri

Armanzandrov jatuh hati padanya. Rose merasa ada sesuatu yang janggal, yang disembunyikan oleh lelaki itu.

Kegelisahan Rosaline akhirnya membangunkan Dimitri, membuat lelaki itu semakin erat memeluk tubuhnya.

"Ada apa? Kau bangun?" tanya Dimitri dengan suara lembut menggoda.

"Ya, aku hanya sedikit berpikir."

"Apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Semuanya. Aku merasa ini hanya mimpi. Aku merasa menjadi seorang cinderella."

"Ini bukan mimpi, dan kau bukan cinderella. Aku bukan pangeran."

Rosaline sedikit tersenyum."Apa yang membuatmu mencintaiku?"

"Lagi-lagi kau bertanya tentang hal itu. Rose, aku tidak mengerti definisi cinta. Yang kutahu, aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Itu saja."

"Uum, bagaimana jika suatu saat nanti kau bertemu dengan perempuan yang membuatmu lebih tertarik dibandingkan denganku?"

“Aku tidak mudah tertarik dengan seseorang.”

“Tapi kau mudah tertarik denganku.”

“Karena itu kau. Apa kau belum puas?”

Rosaline tersenyum. Ia lalu membalikkan tubuhnya hingga menghadap Dimitri seketika. Jemarinya terulur, meraba dada bidang Dimitri yang telanjang tepat di hadapannya, lalu ia bergumam. “Sebenarnya, aku masih memikirkan Katavia.”

“Kate? Ada apa dengannya?”

“Kau, Uum, maksudku, aku kurang nyaman dengan tatapan matanya.”

“Kenapa?”

“Dia tampak membenciku, bukan sekedar tidak suka. Dia melihatku seakan aku ini musuhnya.”

“Rose, kau hanya belum mengenalnya saja. Begitupun sebaliknya.”

“Aku ingin mengenalnya, tapi dia tampak tidak bersahabat denganku, dia selalu berbahasa Rusia, sedangkan aku tidak mengerti banyak.”

"Dia bisa bahasa inggris, kau bisa mengajaknya bicara terlebih dahulu nanti."

Rosaline mendesah panjang."Ya, akan kucoba."

Lalu tanpa diduga, Dimitri tiba-tiba mendorong tubuh Rosaline hingga kini Rosaline sudah telentang di bawah tindihannya.

"A-apa yang kau inginkan?"

"Membuat bayi." Jawab Dimitri dengan jujur. Rosaline tersenyum mendengar jawaban tersebut.

"Kau, benar-benar menginginkan seorang bayi?"

"Ya, apa lagi yang kutunggu? Aku sudah 29 tahun, dan aku sudah memiliki istri yang sangat cantik. Apa lagi yang kutunggu?"

Rosaline tersenyum, ia mengulurkan lengannya melingkari leher Dimitri lalu berbisik pelan "Maka mari kita membuat bayi." Setelah ucapannya tersebut, Rosaline mendekatkan wajahnya, menggapai bibir Dimitri, mencumbunya, seakan meminta Dimitri untuk segera menyentuhnya.

Dimitri tidak menolak. Ia membalas cumbuan Rosaline dengan lumatan lembut dari bibirnya, jemarinya sudah memposisikan bukti gairahnya menyentuh pusat diri Rosaline yang ternyata sudah basah dan siap menerimanya. Lalu, dalam satu kali hentakan, Dimitri menyatukan diri sepenuhnya pada tubuh Rosaline.

Rosaline mengerang dalam cumbuan mereka, begitupun dengan Dimitri, yang segera menggerakkan diri, menghujam lagi dan lagi, mencari-cari kenikmatan untuk dirinya dan juga diri Rosaline.

"Aku mencintaimu, Rose. Aku begitu mencintaimu." Racaunya lagi-lagi dalam bahasa Rusia.

"Aku tak mengerti." ucap Rosaline disela-sela desahannya.

Dimitri menghentikan pergerakannya seketika. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Racauanmu, aku tidak mengerti."

"Kau tidak perlu mengerti."

"Tapi aku ingin tahu."

"Aku mencintaimu, Rose. Aku begitu mencintaimu." Kali ini Dimitri mengucapkannya dalam bahasa inggris.

"Apa?"

"Ya, itu tadi artinya." Rosaline tak dapat menjawab saat mengerti apa maksud Dimitri, hanya rona merah di pipinyalah yang mampu menggambarkan bagaimana perasaannya saat ini, bahagia, senang, gembira, dan entah perasaan apa lagi yang saat ini membuncah di hatinya.

Dimitri mencintainya, dan ia sadar jika dirinyapun sudah jatuh cinta pada lelaki tersebut. Sangat sempurna, bukan?
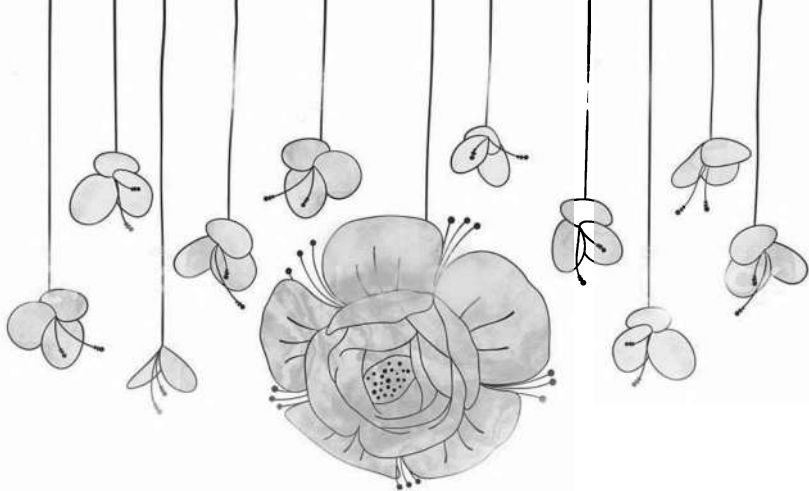
Chapter 7

Ya, Aku Mencintaimu!

Empat tahun yang lalu…..

Pagi itu, Rosaline sedikit merajuk dengan Dimitri karena Dimitri baru saja mengatakan padanya jika lelaki itu besok akan ada perjalanan bisnis ke London. Ya, selama tinggal di rumah Dimitri, Rose memang sering kali ditinggal Dimitri pergi ke luar kota, atau bahkan

luar negeri, namun itu tak lebih lama dari satu atau dua hari. Tapi besok, Dimitri akan berada di London selama mungkin dua minggu lamanya. Bisa dibayangkan bagaimana bosannya Rosaline berada di rumah besar tersebut.

Hubungannya dengan Katavia belum juga membaik, karena gadis itu seakan tidak memberi kesempatan padanya untuk sekedar menyapa. Padahal, Rosaline sudah berusaha belajar bahasa Rusia dengan ibu Dimitri.

Yang dapat Rosaline lakukan saat Dimitri tak berada di rumah nanti mungkin hanya membaca atau menghabiskan waktu di dalam kamar menonton film-film romantis komedi kesukaannya.

Dimitri yang tahu sikap Rosaline yang merajuk akhirnya mendekat ke arah Rosaline, mengusap lembut pipi istrinya itu sembari bertanya. "Kau marah?"

"Tidak, aku hanya kesal."

"Apa yang membuatmu kesal?"

"Kau."

"Aku? Ada apa denganku?"

"Kau pergi lama sekali."Rosaline merajuk, astaga, sepertinya sudah cukup lama ia tidak merajuk dengan seseorang. Dan tidak salah bukan jika ia merajuk dengan suaminya sendiri?

"Aku kerja, Rose. Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku."

"Bagaimana jika terjadi sesuatu denganku?"

"Misalnya?"

"Melahirkan mungkin?"

Dimitri tertawa lebar. "Kau tidak hamil, mana mungkin kau melahirkan?"

"Itu perumpamaan, mungkin nanti. Apa kau akan tetap lebih mementingkan pekerjaanmu dibandingkan denganku?"

"Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku, tapi aku akan pulang secepat yang kubisa jika aku dalam keadaan seperti itu."

Rosaline memainkan dasi Dimitri. "Artinya, kau akan tetap mengutamakan pekerjaanmu."

"Kau juga." Dimitri tak mau mengalah.

"Ckk, kau ini, aku hanya..."

"Dimitri, buka pintunya." Suara panik dari luar disertai dengan ketukan pintu kamar

mereka yang cukup keras membuat Dimitri dan Rosaline saling pandang.

"Ibu, apa yang terjadi?" tanya Dimitri pada Rosaline. Rosaline hanya mengangkat kedua bahunya, ia juga tak mengerti kenapa suara itu terdengar sedikit panik.

Akhirnya Dimitri membuka pintu kamarnya dan mendapati Ibunya yang sudah menangis. "Apa yang terjadi?" tanya Dimitri yang sedikit panik.

"Katavia. Astaga, dia pingsan di dalam kamarnya." ucapnya dalam bahasa Rusia.

Dimitri segera berlari menuju ke arah kamar Katavia dengan panik, begitupun dengan Rosaline yang segera menyusul di belakangnya.

Sampai di sana, Rosaline melihat Dimitri sudah memeluk tubuh Katavia yang terkulai lemas di atas lantai. Dengan panik suaminya itu memanggil-manggil nama Katavia sembari menepuk-nepuk pipi gadis itu.

Lalu semuanya terjadi begitu cepat saat Rosaline melihat Dimitri menggendong Katavia melewati dirinya. Rose hanya ternganga, ia tidak

tahu apa yang terjadi, ia merasa seperti orang bodoh yang diacuhkan.

*****

Rosaline masuk ke dalam ruang inap Katavia dan melihat Dimitri masih setia menunggu Katavia di sana. Tadi, saat ibu Dimitri pulang untuk mengambil barang-barang Katavia, Rosaline meminta untuk diajak ke rumah sakit. Dan kini, ia cukup menyesal berada di sana.

Rosaline tahu jika Katavia adalah adik kandung Dimitri, tapi melihat Dimitri yang begitu perhatian pada gadis tersebut hingga mengacuhkannya benar-benar membuat Rose kesal. Cemburu, ya, itulah yang dirasakan Rosaline. Padahal tak seharusnya ia memiliki perasaan seperti itu terhadap Dimitri dan Katavia.

"Bagaimana? Apa dia sudah sadar?" pertanyaan Nyonya Armanzandrov membuat Dimitri menolehkan kepalanya ke arah sang Ibu yang berdiri tepat di sebelah Rosaline.

"Belum, tapi Dokter sudah memberikan penanganan." Dimitri lalu menatap ke arah Rosaline."Kau, kemari?"

"Ya, aku mau menggantikanmu." Jawa Rosaline.

"Jangan, kau pulang saja."

"Tapi kau besok harus ke London."

"Aku menunda keberangkatanku." Dimitri kembali menatap ke arah Katavia yang masih terbaring lemah. "Dia membutuhkanku." lanjutnya dengan serius.

Sakit, itulah yang dirasakan Rosaline. Entah apa yang membuat hatinya sakit, mungkin karena penolakan Dimitri, atau mungkin karena perhatian yang diberikan lelaki itu pada adiknya hingga membuat Rosaline cemburu dan sakit hati. Entahlah...

"Rose, lebih baik kita keluar." Nyonya Armanzandrov meminta Rosaline keluar bersamanya. Rosaline hanya menggelengkan kepalanya, "Rose, biarkan Dimitri di sana, kita keluar sebentar, ada yang ingin aku sampaikan." Rosaline menatap wanita paruh baya itu, lalu

menurut saja ketika tubuhnya di ajak keluar oleh wanita tersebut.

*****

Di taman rumah sakit.

Rosaline masih diam tak mengerti apa yang sedang terjadi. Hatinya semakin merasa gelisah saat tahu jika perhatian yang diberikan Dimitri begitu besar terhadap Katavia. Padahal, tadi pagi lelaki itu sudah mengatakan jika akan tetap mempeoritaskan pekerjaannya meski ia sedang dalam kondisi melahirkan, dan tadi, suaminya itu dengan mudah mengatakan jika ia menunda keberangkatannya hanya untuk menemani Katavia.

Sedalam itukah rasa sayang Dimitri terhadap adiknya?

Dan astaga, seharusnya ia tidak mempermasalahkan hal tersebut. Katavia adalah adik kandung Dimitri, tak seharusnya ia merasa cemburu seperti ini.

"Rose, kau baik-baik saja?" tanya Nyonya Armanzandrov yang kini sudah duduk tepat di sebelah Rosaline.

"Apa, mereka memang sedekat itu?" tanya Rosaline yang wajahnya masih menatap jauh ke arah hamparan taman rumah sakit yang cukup luas tersebut.

"Kau, mungkin sedikit risih."

"Tidak, aku tidak risih, aku hanya merasa cemburu, padahal aku tidak seharusnya memiliki perasaan itu terhadap hubungan mereka berdua."

"Rose, berjanjilah padaku jika kau akan berpikiran terbuka dengan semua ini." Ucap ibu Dimitri sembari menggenggam erat telapak tangan Rosaline.

"Ada apa? Ada yang kalian sembunyikan?" tanya Rosaline penasaran.

"Sebenarnya, aku sendiri tidak yakin, bagaimana bisa Dimitri membawamu pulang, bahkan sudah menikahimu. Aku tidak yakin kenapa dia melakukan itu."

"Karena dia mencintaiku."Rosaline menjawab cepat."Bukankah begitu?" tanyanya meyakinkan pendapatnya.

"Rose, aku ingin bercerita, tapi tolong cerna baik-baik apa yang kuceritakan. Ini hanya berdasarkan pemikiranku, berdasarkan sudut pandang yang kulihat, karena aku sendiri tidak mengerti apa yang dirasakan Dimitri."

"Ibu, Kau jangan membuatku takut." Ya, Rosaline merasa takut, takut jika apayang akan diceritakan sang mertua adalah sesuatu yang membuatnya terluka.

Nyonya Armanzandrov menggelengkan kepalanya, lalu ia mulai bercerita. "Dulu, Dimitri pernah menyukai seseorang, namanya Ana. Dan dia adalah adik kandung Dimitri. Bukan puteriku, tapi puteri dari simpanan suamiku."

Rosaline membungkam mulutnya sendiri. Tak percaya dengan apa yang sudah ia dengar.

"Dimitri hampir menikahinya, tapi suamiku melarangnya dan menggagalkan pernikahan Dimitri. Ana diusir dari rumah, dan entah sekarang di mana. Bertahun-tahun berlalu, Dimitri tak pernah sekalipun membawa wanita untuk berkencan dengannya. Entah memang tidak pernah atau kami tidak tahu.Tapi

semuanya menjadi semakin jelas saat aku melihat kedekatan Dimitri dengan Katavia."

Rosaline berdiri seketika."Tidak, jangan diteruskan."

"Rose, kupikir, Dimitri memang memiliki kecenderungan mencintai adiknya sendiri."

"Tidak! Itu tidak mungkin!"

"Aku tidak memaksamu untuk percaya, karena aku juga berharap apa yang kupikirkan bukan suatu hal yang benar. Selama ini aku hanya menerka-nerka hal itu, dan berpura-pura tidak tahu apapun. Beruntung ayah mereka sangat jarang berada di rumah, jika ayah mereka tahu, Katavia mungkin bernasib sama dengan Ana. Lalu kedatanganmu sedikit menenangkanku. Kupikir aku berpikir terlalu jauh tentang hubungan mereka." Ibu Dimitri menghela napas panjang. "Aku berharap banyak padamu, Rose. Jika Dimitri memang sakit, aku ingin kau menyembuhkannya. Tapi jika hanya Katavia yang sakit, maka aku akan berusaha menjauhkannya dari Dimitri."

Tubuh Rosaline terasa lemas. Tidak. Dimitri tidak mungkin sakit. Lelaki itu adalah lelaki normal yang jatuh cinta padanya secara spontan. Lelaki itu tidak sakit, dan ia tidak perlu menyembuhkannya.

*****

Setelah mengetahui secuil rahasia suaminya, Rosaline semakin merasa tidak nyaman dengan hubungannya bersama Dimitri. Ia merasa dibodohi, ia merasa sedikit jauh dengan Dimitri, ia merasa jika ia belum sepenuhnya mengenal sosok Dimitri.

Apalagi, saat kini, ketika keadaan Katavia sudah membaik, dan Dimitri memutuskan untuk pergi berbisnis ke London. Ia merasa jika lelaki itu tengah menghindarinya dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah menari-nari dalam kepalanya.

Ya, setelah dipikir-pikir, semuanya jadi lebih masuk akal. Katavia tidak mungkin semarah itu padanya saat setelah tahu bahwa ia sudah dinikahi Dimitri. Katavia tidak akan begitu membencinya jika mereka tidak memiliki

hubungan apapun kecuali sebatas adik dan kakak. Seharusnya Rosaline sadar, seharusnya ia tahu bahwa ada yang tidak beres apalagi setelah ia tahu jika penyebab Katavia pingsan di kamarnya beberapa hari yang lalu adalah karena gadis itu menelan banyak obat penenang hingga overdosis.

Kini, Rosaline merasa kurang nyaman apalagi ketika hanya berdua dengan Katavia di dalam ruang inap gadis tersebut. Karena tadi ia memang diminta ibu Dimitri untuk menemani Katavia sementara wanita itu mengurus segala administrasi rumah sakit karena sore nanti Katavia sudah diperbolehkan pulang.

"Kau tahu, dia hanya mencintaiku."Rosaline mengangkat wajahnya ketika tiba-tiba Katavia berbicara dengan menggunakan bahasa inggris.Ya, Rose tahu jika gadis itu sedang berbicara dengannya.

"Kau gila? Kau adalah adik kandungnya."Emosi Rosaline tersulut begitu saja setelah perkataan terang-terangan yang terucap dari bibir Katavia.

"Ya, tapi kami saling mencintai."

Rosaline berdiri seketika."Tidak! Dimitri hanya mencintaiku, itu sebabnya dia menikahiku meski kami belum lama saling kenal."

Katavia tertawa lebar. "Sadarlah, Rose. Kau hanya dijadikan alat untuk menutupi hubungan kami, kau hanya dijadikan alat untuk melahirkan penerus Armanzandrov. Itu saja, tidak lebih."

Rosaline menggelengkan kepalanya.Tidak mungkin Dimitri sekejam itu. Lelaki itu mencintainya, ya, ia merasakan jika lelaki itu benar-benar mencintainya.

"Kau tahu bukan, yang kami miliki hanya cinta. Meski sebenarnya kami saling bergairah satu sama lain, tapi kami tahu jika kami tidak dapat melakukannya apa lagi membuat keturunan untuk keluarga kami. Maka dari itu, dia mencari seseorang yang dapat dibodohi dengan mudah, dan orang itu adalah Kau."

"Tidak mungkin."

"Ya, lihat saja, setelah kau hamil dan melahirkan bayimu nanti, kau akan ditendang dari rumah kami. Anak itu akan menjadi anakku

bersama Dimitri, dan kau, kau akan dicampakan dan dilupakan."

"Kau gila!" karena sudah tidak tahan lagi, Rosaline memilih segera pergi meninggalkan Katavia. Di luar ruang inap Katavia, Rosaline menumpahkan air matanya. Seharusnya ia tidak perlu mendengarkan apa yang dikatakan Katavia, karena mungkin saja itu adalah rencana gadis itu untuk membuatnya membenci Dimitri. Tapi mau memungkiri seperti apapun juga, perkataan Katavia tadi sudah terlanjur menjadi belati yang menyayat hatinya. Jika dipikir, semuanya menjadi lebih masuk akal sekarang.

Ya, Dimitri menginginkan seorang keturunan dan lelaki itu tidak dapat menciptakan seorang keturunan dari wanita yang dicintainya yang tak lain adalah adik kandungnya sendiri, karena itulah lelaki itu memanfaatkan kehadirannya.

Rosaline segera merogoh ponselnya lalu menghubungi Dimitri saat itu juga. Setelah beberapa kali teleponnya tidak di angkat, akhirnya tak lama Dimitri mengangkat telepon darinya.

"Honey? Apa yang terjadi?"

"Kau, apa kau mencintaiku?" tanya Rosaline secara langsung dengan suara yang sudah terisak.

"Rose, apa yang terjadi?"

"Tolong, jawab saja. Apa kau mencintaiku?"

"Rose-"

"Demi Tuhan! Jawab saja, apa kau mencintaiku?"

"Ya, aku mencintaimu! apa yang terjadi?" Rosaline tidak menjawab, ia segera menutup teleponnya.

Dimitri berbohong. Ya, meski lelaki itu tadi menjawab dengan tegas, tapi hati Rosaline sudah tak percaya lagi dengan apa yang dikatakan lelaki itu. Dimitri tidak mencintainya, lelaki itu hanya memanfaatkannya. Benar-benar bodoh!
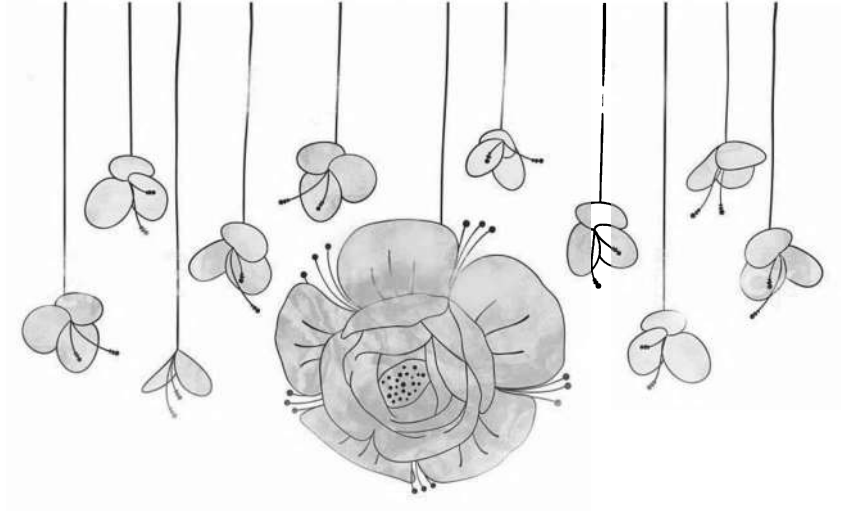
Chapter 8

Anak Daddy

"Ceritakan padaku, maka aku bisa mengerti apa yang kau rasakan. Aku bisa menerima kebencianmu jika kau mau mengungkapkan semuanya. Bukan malah kabur dengan surat sialan itu." Dimitri berkata dengan lembut. Ia mendekat ke arah Rosaline, sedangkan Rosaline sendiri sudah mulai terpana dengan kelembutan Dimitri.

Jemari Dimitri kembali terulur meraih dagu Rosaline, mengangkatnya, sedangkan kakinya semakin mendekat hingga jarak diantara keduanya semakin dekat.

“Kau, masih secantik dulu, Rose.” Dimitri berbisik dalam bahasa Rusia. “Aku begitu rindu menyentuhmu.” bisiknya lagi.

Rosaline tidak menjawab, ia kembali terpana dengan mata Hazel milik Dimitri. Begitu indah, begitu mempesona hingga ketika Dimitri mendekatkan wajahnya, yang dapat Rose lakukan hanya menutup matanya.

Dimitri mendaratkan bibirnya pada bibir Rosaline. Melumatnya dengan lembut, lidahnya menari dengan begitu indah hingga membuat Rosaline terbuai dalam cumbuan lelaki tersebut.

Jemari Dimitri yang lain menelusup masuk ke dalam baju yang dikenakan Rosaline, mendaratkannya pada perut Rose yang sudah membuncit tempat bayinya berlindung di sana. Ya, ini adalah pertama kalinya Dimitri menyentuhnya, padahal sudah sejak lama ia ingin mencurahkan kasih sayangnya pada calon

bayi mereka, bahkan kepada Rosaline juga, tapi wanita itu yang selalu menolak kehadirannya.

Dimitri tak kuasa menahan diri saat Rosaline juga membalas cumbuannya. Jemarinya dengan spontan merayap ke atas, dan mendarat sempurna pada payudara ranum milik Rosaline. Dimitri menggodanya, hingga membuat Rosaline mengerang seketika dalam cumbuannya.

Ya, payudaranya memang sangat sensitif semasa hamil ini, bahkan tak jarang Rosaline hampir orgasme saat membersihkannya ketika mandi. Saat Rosaline mengingat itu, Rosaline seakan tersadarkan oleh sesuatu.

Matanya membuka seketika, dan ia begitu terkejut saat sadar jika bibirnya kini masih bertautan dengan bibir mantan suaminya itu. Dengan sisa-sisa kesadarannya, Rosaline mendorong dada Dimitri sekuat tenaga agar tautan bibir mereka terputus dan lelaki itu menjauh darinya.

Napas keduanya memburu ketika bibir mereka tak lagi bertautan. Mata Rosaline menatap marah ke arah mata Dimitri. Oh,

bagaiamana mungkin ia tergoda hingga seperti ini? Hampir saja ia takhluk dalam gairah yang diciptakan oleh lelaki itu.

"Kau menikmatinya, Rose." ucap Dimitri dengan sedikit mengejek.

Rosaline sangat marah dengan ejekan Dimitri. "Pergi saja kau!"

"Tidak, aku akan menginap di sini malam ini." jawab Dimitri santai sembari membuka mantel yang dikenakannya, menggantungnya di tempat gantungan yang tersedia. Ia lalu menyisingkan kemejanya hingga sesiku, dan sialnya, hal itu membuat Rosaline seakan terbakar oleh sesuatu.

Dimitri tampak begitu panas, otot-otot dilengannya menyembul, dadanya tampak bidang dengan kemeja yang memang didesain melekat pas di tubuhnya. Rosaline merasa iri, Dimitri masih tampak begitu mempesona, begitu menggoda meski usia lelaki sudah menginjak Tiga puluh tiga tahun. Pastinya akan banyak wanita yang tertarik dengan lelaki itu, apalagi

saat tahu jika lelaki itu salah seorang pewaris keluarga terkaya di Rusia.

Rosaline menatap dirinya sendiri. Astaga, dibandingkan dengannya, ia sungguh tak ada apa-apanya. Tak ada sesuatu yang dapat dibanggakan dari dirinya, apalagi saat sadar jika kini tubuhnya sudah membengkak karena kehamilannya. Sungguh, ini benar-benar tidak adil untuknya. Dan hal itu membuat Rosaline semakin kesal dengan lelaki tersebut.

"Apa yang kau pikirkan, Rose?"

"Tidak ada." Jawabnya ketus.

"Kau, ingin berciuman lagi?"

"Yang benar saja. Kalau kau masih berpikiran kotor seperti itu, lebih baik kau angkat kakimu dari flatku."

Dimitri tersenyum menanggapi keketusan Rosaline. Tanpa diduga, ia malah menuju ke arah dapur sembari membawa bingkisan yang tadi ia bawa dari luar. "Sikapmu berubah drastis, kau sekarang menjadi pemarah, Rose. Dan aku semakin tertarik denganmu." Dimitri

berkomentar sembari mengeluarkan daging yang ia bawa.

“Apa yang kau lakukan?”

“Memasak.”Dimitri menjawab pendek.

“Aku tidak mengizinkanmu memasak di dapurku.”

“Aku tidak meminta izin darimu.”

“Oh Dimitri, sebenarnya apa yang kau inginkan? Tidak bisakah kau meninggalkanku sendiri agar lebih tenang? Kau membuatku *stress*, dan *stress* tidak bagus untuk bayi.”

“Kau boleh mengunci dirimu di dalam kamar dengan anjing kecilmu itu, tapi kau tidak bisa mengusirku keluar dari dalam flatmu.”

“Kenapa?”

“Karena aku akan menginap di sini malam ini. Aku yang memutuskan, dan kau tidak bisa melarangku.”

Rosaline mendengus sebal. Dengan kesal ia mengajak Snowky masuk ke dalam kamarnya. Ya, ia tidak dapat berbuat banyak. Memaksa lelaki itu pergi? Yang benar saja. Dimitri tidak akan pergi jika bukan karena keinginannya

sendiri. Menyeretnyapun tidak mungkin. Tubuh lelaki itu tinggi besar, berotot dan tampak kuat. Ia tidak mungkin menyeretnya keluar dengan tubuh mungilnya. Oh, bahkan membayangkannya saja membuat Rosaline bergairah.

Sial! Apa-apaan ini? Kenapa juga ia membayangkan tentang tubuh Dimitri?

Sedangkan Dimitri, ia hanya tersenyum mentap kepergian Rosaline. Ya, setidaknya, ia bisa tidur di dalam Flat Rosaline, dan tidur di sana membuat Dimitri lega karena dapat satu langkah lebih dekat dengan wanita itu.

***

Satu setengah jam berlalu, Dimitri sudah selesai dengan masakannya. Ia bahkan sudah menatanya dengan rapih di sebuah meja kecil yang ia yakini sebagai meja makan Rosaline. Aroma masakannya menguar hingga membuat Rosaline mau tidak mau mengintipnya dari balik pintu kamarnya.

Tampak makanan tertata rapih di meja makannya, dan melihat itu membuat perut

Rosaline berbunyi. Ya, satu lagi kebiasaan yang ia rasakan ketika hamil. Ia jadi mudah sekali lapar.

Sesekali Rosaline memang masih merasakan mual muntah, tapi sering kali ia merasa jika nafsu makannya bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Dan saat ini, ia sedang merasakannya. Sungguh, kenapa harus saat ini? Ia tidak suka membayangkan makan malam satu meja dengan Dimitri yang begitu mengintimidasinya. Ia tidak suka!

“Ada yang kau inginkan?” Saat Rosaline sibuk dengan lamunannya. Pertanyaan Dimitri sontak membuatnya gelagapan. Rose merasa menjadi orang bodoh saat ini.

Rosaline mencoba mengendalikan dirinya dengan berdiri tegap dan bersedekap.“Kau sungguh tidak sopan, memasak ditempat orang tapi kau akan memakannya secara diam-diam.”

“Aku belum memakannya, aku menunggumu.”

“Oh ya? Sayang sekali aku sedang tidak ingin makan malam bersamamu?”

Dimitri tersenyum melihat tingkah Rosaline."Benarkah? Padahal aku sudah memasakkan *steak* yang enak, apa lebih baik aku memakannya dengan Snowky?"

"Hei, Snowky tidak bisa sembarangan makan dengan orang asing."

"*Well,* kalau begitu aku akan memakannya sendiri." Dimitri berjalan dengan santai menuju ke arah meja makan.

Rosaline mendengus sebal, ia mengesampingkan rasa malunya dan memilih berjalan mengikuti Dimitri tepat di belakang lelaki itu. Ya, perutnya benar-benar tak dapat di ajak kompromi. Apa karena bayinya? Yang benar saja, bagaimana mungkin bayinya bisa mendukung ayahnya untuk mengerjai dirinya seperti ini?

Kau benar-benar nakal, Baby! Serunya dalam hati sembari melirik ke arah perutnya sendiri.

Tanpa tahu malu, Rosaline duduk begitu saja di kursi yang sudah disiapkan Dimitri. Ia benar-benar mengesampingkan rasa malunya, karena

masakan Dimitri tampak begitu menggoda untuknya.

“Rupanya, kau benar-benar lapar.” Dimitri berkomentar.

“Aku akan pura-pura tidak mendengar setiap ejekanmu.”

Dimitri tertawa lebar.“Apa anak Daddy yang ingin makan malam dengan Daddy?”

“Apa?” Rosaline tidak mengerti apa yang diucapkan Dimitri.

“Kau berkata jika kau akan pura-pura tidak mendengarku, maka sekarang aku tidak sedang berbicara denganmu.”

“Lalu?”

“Aku berbicara dengan bayiku.”Dimitri menjawab dengan cuek.

Bayiku? Jadi, Dimitri sedang berbicara dengan bayi mereka? Apa tadi dia bilang? Anak Daddy? Astaga, mengingatnya saja membuat sesuatu berdesir di dada Rosaline.

“Kupikir sekarang kau pandai merayu.”

“Benarkah? Apa kau sedang merasa terayu oleh perkataanku? Padahal aku tidak sedang merayumu.”

“Baiklah, lebih baik kita segera makan, makanannya sudah mendingin.” Rosaline memilih mengalihkan pembicaraan ke arah lain. Sungguh, ia tak dapat lagi menyembunyikan rona merah di pipinya karena pengaruh dari Dimitri.

Perkataan lelaki itu, pergerakannya, setiap lirikan matanya, bahkan setiap desah napasnya mampu mempengaruhi Rosaline, menarik Rosaline hingga ia merasakan panas yang bersumber dari dalam dirinya. Astaga, apa yang sudah dilakukan lelaki ini terhadapnya?

Dimitri duduk dengan tenang, ia meraih *steak* yang ada di hadapan Rosaline, dan memotongkannya untuk wanita tersebut.

“Aku bisa memotongnya sendiri.”

“Aku ingin memotongkannya untukmu.” Dimitri menjawab dengan santai. Dan Rosaline kembali kalah dengan lelaki tersebut.

“Makanlah yang banyak, aku bisa memasakkannya untukmu lagi.” ucap Dimitri sembali memberikan piring tersebut.Lalu Dimitri kembali pada makanannya sendiri.

Rosaline tidak membuang waktu lagi, ia segera menyantap masakan Dimitri. Rasanya sangat Enak, dan Rosaline tidak dapat menyembunyikan ekspresi kenikmatannya setelah menyantap masakan tersebut.

“Kupikir selama ini kau tidak makan dengan baik.”

“Ya, menurutmu bagaimana? Aku masih harus membayar sewa flat ini, dan juga kebutuhan lainnya, setidaknya aku masih memiliki penghasilan yang cukup, dan aku harus menabung untuk bayiku.”

“Kembalilah padaku, kau tidak perlu kesulitan seperti ini.”

Rosaline tertawa seakan mengejek Dimitri. “Ya, kembali padamu dan menjadi barang pajanganmu?”

“Kau memulainya lagi, Rose?” Dimitri mencoba mengendalikan dirinya. Ya, ia tidak

suka kembali membahas masalah mereka. Tidak cukupkah mereka hanya hidup bersama tanpa membahas masalah-masalah tersebut?

"Kau yang lebih dulu memulainya."

"Aku hanya memintamu untuk kembali padaku."

"Dan aku tidak mau."

"Baiklah, sebagai gantinya, aku yang akan pindah ke sini dan menemanimu."

"Hei, aku tidak memintamu."

"Ya, kau tidak perlu memintaku, karena ini adalah inisiatifku sendiri."

"Benarkah? Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Bisa dikerjakan secara online, mungkin sekali dua kali pertemuan."

Rosaline berpikir sebentar."Tidak, aku tetap tidak mengizinkanmu tinggal di sini."

"Rose, kita harus mencoba lagi, demi bayi kita."

"Bayiku. Aku mengandungnya bukan karena kau! Maksudku..."

“Apa? Jika tidak ada aku, kau tak mungkin dapat mengandung.”

“Jika kau mempermasalahkan keterlibatanmu dalam kehamilanku, maka aku bisa membayar sperma yang sudah kau donorkan agar kau bisa melupakannya.”

“Benarkah? Kau mau membayarku dengan apa?” tantang Dimitri.

Ya, dengan apa? Bahkan apa yang ia punya saja tidak sebanding dengan apa yang dimiliki lelaki tersebut.

“Rose, kau tahu yang kuinginkan bukanlah uangmu. Aku ingin kau kembali, aku ingin kau mau berkompromi demi bayi kita. Bisakah?”

Rosaline hanya diam, ia tidak mampu menjawab, bahkan untuk menolak gagasan Dimitri saja, ia tidak sanggup. Perkataan Ana kembali terputar dalam ingatannya, usulan jika ia dapat memanfaatkan kehadiran Dimitri untuk memuaskan hasrat sialannya karena hormonnya yang kacau tampak menggoda untuk Rosaline, dapatkah ia melakukannya? Menerima Dimitri kembali dan hanya memanfaatkan kehadiran

lelaki tersebut untuk meredakan dahaga primitifnya?
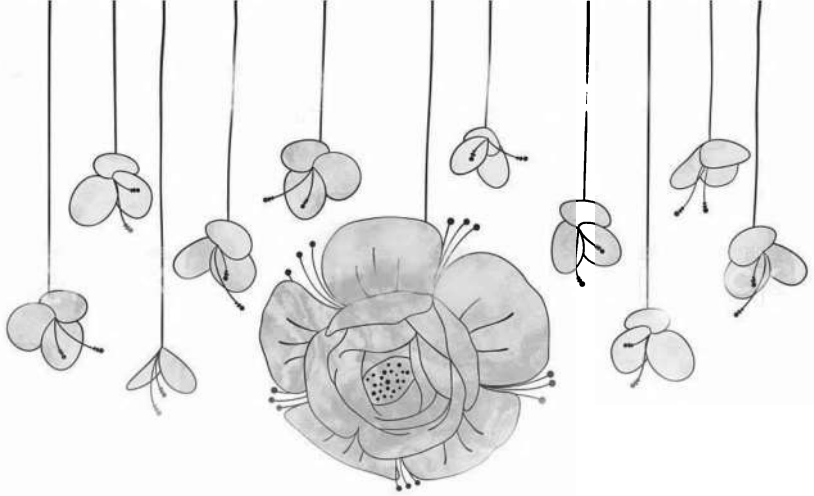
Chapter 9

Berkompromi

"Tidak!" Rosaline berseru keras. "Aku tidak bisa menerimamu kembali." Jawabnya dengan ketus sembari memakan kembali *steak*nya. Rose berusaha bersikap seketus mungkin dan senormal mungkin, meski kini sebenarnya jantungnya tak berhenti berdebar cepat karena perkataan dari Dimitri tadi.

“Aku tahu, ini sulit untukmu.”

“Ya, sangat sulit.”

“Setidaknya, berceritalah padaku tentang apa yang terjadi saat itu. kenapa kau tiba-tiba pergi dari rumah. Mungkin setelah itu aku bisa lebih mengerti.”

“Jadi kau masih belum mengerti juga, ya? Baiklah, aku akan memberitahumu secara singkat. Karena aku tidak mau lagi menjadi orang bodoh yang kau manfaatkan.”

“Apa maksudmu, Rose?”

Rosaline menatap Dimitri sekletika. “Jadi, Kate tidak bercerita padamu?” Rosaline tertawa lebar. “Seharusnya kau tidak perlu repot-repot memintaku kembali, kau bisa membayar perempuan manapun untuk mengandung calon penerusmu. Lalu mendepaknya keluar dari istanamu, dan setelah itu kau bisa hidup bahagia, sejahtera bersama adik tercintamu itu.”

“Cukup. Kau terdengar berputar-putar.”

“Kau hanya memanfaatkan kebodohanku, aku tahu itu yang kau lakukan padaku Empat tahun yang lalu.”

“Aku tidak pernah memanfaatkanmu, Rose.”

“Ya! Mana mungkin orang sepertimu bisa jatuh cinta padaku dengan begitu mudah? Itu tidak masuk akal!”

“Karena cinta memang tidak masuk akal, Rose.” Dimitri berkata dengan tenang tapi penuh penekanan.

“Ya, seperti kau jatuh cinta pada adikmu sendiri, bukan?”

“Kau sudah berkata terlalu banyak, kau tidak tahu apa yang kurasakan, dan apa yang sudah terjadi.”

Rosaline berdiri seketika. “Yang kutahu kau memiliki kecenderungan mencintai adikmu sendiri! Dan meski aku tahu seperti itu, dengan bodohnya aku tetap jatuh cinta padamu!”

“Siapa yang berkata seperti itu?”

“Kau tidak perlu tahu.”

“Kau tidak bisa menilai orang hanya dengan persepsimu sendiri.”

“Itu bukan persepsiku, itu kenyataan!”

“Kenyataannya aku jatuh cinta padamu, bukan dengan adikku.” Dimitri masih menjawab

pernyataan Rosaline dengan nada tenang, tanpa emosi.

Bohong, jika saat ini Rosaline tidak merasakan tubuhnya bergetar, ia merasa salah tingkah dengan ucapan Dimitri tersebut, padahal ia tahu jika mungkin saja itu hanya rayuan dari Dimitri supaya ia bisa kembali luluh.

“Aku akan berpura-pura untuk tidak mendengar ucapanmu yang menggelikan itu.”

“Kau mendengarnya. Aku mencintaimu.”

Rosaline tersenyum mengejek. “Katakan itu pada dirimu sendiri.” Lalu ia bangkit dan segera pergi meninggalkan Dimitri masuk ke dalam kamarnya.

“Aku tidur di sini, malam ini.” ucap Dimitri masih dengan tenang.

“Terserah.” Rosaline menjawab dengan ketus tanpa membalikkan tubuhnya untuk menatap kembali ke arah Dimitri.

Dimitri menghela napas panjang. “Keras kepala.” Gerutunya sembari menatap kepergian Rosaline.

***

Malamnya, Rosaline tidur dengan gelisah. Sama seperti malam sebelumnya. Tiba-tiba saja ia merasa kepanasan. Ya, Rosaline tahu, mungkin ini salah satu efek dari kehamilannya. Tapi tetap saja, hal ini sangat menyiksanya. Apalagi kenyataan jika sejak tadi ia berpikir bahwa Dimitri ada di ruang tengah flat rumahnya.

Sedang apakah lelaki itu? Apa sedang tidur? Menonton Tv mungkin? Atau sedang apa? Dan pakaiannya? Apa dia telanjang seperti dulu saat tidur bersamanya? Atau tetap mengenakan kemejanya?

Rosaline menenggelamkan wajahnya pada bantal. Astaga Rose, apa yang sudah kau pikirkan? Jeritnya dalam hati.

Rosaline terduduk seketika. Ia sadar jika dirinya semakin merasa panas, tengorokannya kering, dan tubuhnya entah kenapa tiba-tiba ingin menggeliat dengan sendirinya.

Tuhan!

Cukup dengan siksaan ini!

Rosaline bangkit seketika. Ia memilih segera keluar dari kamarnya, menuju ke arah dapur rumahnya. Berharap jika ia bisa meminum segelas air dingin dan kembali masuk ke dalam kamarnya untuk menenangkan diri.

Tapi saat Rosaline selesai meminum air dinginnya, ia merasakan sebuah lengan melingkari tubuhnya dari belakang. Lengan kekar yang dulu selalu ia rasakan. Ya, milik siapa lagi jika bukan Dimitri.

Bukannya menolak, Rose malah menikmati sentuhan dari Dimitri, sentuhan yang ia rindukan. Rosaline memejamkan matanya, ia bahkan merasakan sebuah ketegangan yang berasal dari tubuh Dimitri yang menempel pada tubuh bagian belakangnya.

Ya, lelaki itu bergairah, dan Rosalinepun merasakan gairah yang sama dengan lelaki tersebut. Entah karena hormonnya, atau memang karena sentuhan lembut lelaki itu pada tubuhnya.

“Kau, belum tidur?” Dimitri berbisik serak.

“Kau juga.” Secara spontan Rosaline mengucapkan kalimat tersebut. Astaga, apa yang sedang terjadi dengannya?

“Ya, aku tidak bisa tidur.”

“Kenapa?”

“Memikirkanmu.” Dimitri menjawab dengan jujur. Dan itu benar-benar membuat Rosaline semakin tergoda.

Dimitri menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada pundak Rosaline, menghantarkan gelenyar panas pada diri Rosaline. Rosaline memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya karena tidak tahan dengan rasa yang sedang menghantam dirinya. Bibir Diitri menyapu leher Rosaline, lidahnya yang basah menggoda di sana hingga mau tidak mau Rosaline mengerang secara spontan dengan sentuhan lelaki tersebut.

“Dimitri.” Pangilnya dengan suara serak.

“Heeemmm”

“Apa yang kau lakukan?” tanya Rosaline dengan sedikit terpatah-patah.

“Menggodamu.”

“Untuk apa?”

“Aku menginginkanmu, Rose.” ucapnya dengan suara parau dan Rosaline semakin tak dapat menahan dirinya.

Dimitri meraih jemari Rosaline lalu membawanya pada bukti gairahnya yang sudah menegang. Rose mengerang saat merasakannya, sangat bergairah, dan Rose tahu jika dirinya juga begitu bergairah malam ini. Apa yang harus ia lakukan?

Tanpa di duga, Dimitri menghentikan aksinya, lalu segera mengangkat tubuh Rosaline, hingga Rosaline memekik seketika.

“Apa yang kau lakukan?”

“Menyelesaikan semuanya.” Jawab Dimitri sembari menggendong tubuh Rosaline masuk ke dalam kamar.

Rosaline tidak menolak, karena ia tahu bahwa dirinya sendiri kewalahan dengan gairah yang tak dapat ia bendung. Tubuh telanjang Dimitri semakin memperparah keadaan, apalagi bukti gairah lelaki itu benar-benar membuat

Rosaline sesat dengan apa yang sedang ia rasakan.

Ia menginginkan Dimitri, ya, ingin lelaki itu berada di dalamnya saat ini juga.

***

Di dalam kamar, setelah melucuti pakaian Rosaline dan pakaiannya senidri, Dimitri menatap intens tubuh Rosaline yang sudah polos. Wanita itu terbaring di atas ranjang, tampak sempurna dengan tubuh berisinya. Perutnya sedikit membuncit, tempat dimana bayi mereka berlindung, dan Dimitri ragu saat akan melakukan penyatuan dengan tubuh Rosaline.

"Apa yang kau tunggu?" tanya Rosaline yang sudah tampak tidak sabar dengan permainan yang akan diberikan oleh Dimitri.

"Aku..." Dimitri sedikit ragu. "Tidak, kupikir, kau ingin aku lebih lama lagi melakukan pemanasan."

"Tidak! Cukup! Sekarang kemarilah dan buat aku berteriak."

"Kau benar-benar menginginkanku, Rose?" Dimitri bertanya dengan nada menggoda.

"Berterimakasihlah pada hormon sialanku." Meski kesal, tapi Rosaline tidak bisa berbuat banyak. Ia benar-benar membutuhkan Dimitri saat ini, ia tidak bisa menundanya lagi. Gairahnya benar-benar sudah memuncak. Ia ingin dipuaskan malam ini juga.

"*Well*, terimakasih." Setelah ucapan singkatnya itu, Dimitri segera memposisikan diri untuk menindih Rosaline. "Apa kau baik-baik saja saat aku menindihmu."

"Tentu saja, perutku tidak akan meletus hanya karena kau menindihku."

Dimitri sedikit tersenyum mendengar ucapan Rosaline, "Kau, sekarang lebih banyak bicara."

"Ya, dan kau sekarang suka menggoda." Rosaline tak lagi melanjutkan kata-katanya karena Dimitri segera menundukkan kepalanya dan menggapai bibirnya.

Dimitri menciumnya, melumatnya, mencumbunya dengan cumbuan panas. Ya, lelaki itu memang sangat pandai berciuman,

bahkan Rosaline masih ingat dengan jelas bagaimana panasnya hubungan ranjang mereka Empat tahun yang lalu, ketika gelora cinta masih ia rasakan. Kini, saat ia melakukannya hanya sebatas ingin mendapatkan pelepasan, nyatanya, tak mengurangi suasana panas diantara mereka.

Dimitri menyiapkan diri untuk menyatu dengan tubuh Rosaline, dan ketika tubuh mereka menyatu sepenuhnya, yang dapat Rosaline lakukan hanya mengerang panjang ketika ia merasakan tubuh Dimitri terasa penuh mengisinya.

"Kau, kau.."

"Apa?" tanya Dimitri dengan tenang tapi penuh penekanan.

"Astaga… kita melakukannya lagi? Oh, aku benar-benar gila."

"Bukan hanya kau, aku juga."

"Bergeraklah, kumohon."

Dimitri sedikit menyunggingkan senyumannya, lalu menundukkan wajahnya kembali untuk meraih bibir Rosaline. "Kau

adalah milikku, Rose, dan akan selalu menjadi milikku." Ucapnya dalam bahasa Rusia sebelum ia menautkan bibirnya kembali dengan bibir Rosaline.

Sedangkan Rosaline sendiri, ia tidak mengerti dan ia tidak peduli dengan apa yang dikatakan Dimitri. Yang terpenting baginya saat ini adalah gairah sialan yang seakan membakar tubuhnya. Ya, ia membutuhkan Dimitri untuk memadamkan gairahnya, ia membutuhkan lelaki itu untuk mendinginkan rasa panas yang seakan membakar tubuhnya. Tidak salah, bukan, jika ia hanya memanfaatkan kehadiran lelaki itu seperti apa yang diusulkan Ana?

***

Keesokan harinya...

Rosaline terbangun dan mendapati tirai jendela kamarnya sudah setengah terbuka. Matanya menelusuri ke segala penjuru ruangan, dan ia mendapati Dimitri yang sudah tampan duduk di sebuah kursi di ujung ruangan.

Sangat tidak adil! Kenapa lelaki itu selalu tampak tampan dimanapun dan kapanpun dia

berada? Sedangkan dirinya? Astaga... Rosaline menggerutu kesal dalam hati sembari menatap dirinya sendiri yang masih telanjang dan berantakan di bawah selimut yang menyelimuti tubuhnya.

“Kau, belum pergi?” tanya Rosaline dengan nada yang kembali di buat ketus seperti tadi malam. Ya, setidaknya ia ingin Dimitri sudah pergi saat ia membuka mata, karena ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat lelaki itu masih berada di sekitarnya saat ini.

“Aku tidak mungkin meninggalkanmu begitu saja setelah tadi malam-”

“Cukup. Jangan membahas tentang tadi malam.” Rosaline memotong kalimat Dimitri.

“Kenapa, Rose? Mau dipungkiri seperti apapun juga, tadi malam termasuk dalam salah satu malam terpanas yang pernah kita lalui bersama.”

“Kau tahu, aku hanya melakukannya karena hormon sialanku.”

“Aku tidak peduli. Yang terpenting, kita kembali menyatu.”

Rosaline mendengus sebal. “Sebenarnya, apa yang kau inginkan? Kau ingin meniduriku? Kau seudah mendapatkannya, sekarang pergilah.”

“Bukan hanya menidurimu, aku ingin kau kembali, Rose.”

“Tidak! Kau tahu bahwa jawabannya selalu Tidak!”

Dimitri berdiri, dan berjalan menuju ke arah Rosaline. Ia duduk di pinggiran ranjang dan berkata “Kalau begitu, mari kita berkompromi, demi bayi kita.”

“Apa yang akan kau tawarkan padaku?”

“Aku memiliki apartemen di tengah kota, tak jauh dari *pet shop*mu. Tinggalah di sana, bersamaku.”

“Tidak, aku lebih suka tinggal sendiri di sini.”

“Kalau begitu, jangan menolak ketika aku mengunjungimu.”

“Tergantung seberapa sering kau mengunjungiku.”

“Setiap hari.”

“Tidak! Kau gila? Aku cukup *stress* saat kau berada di sekitarku.”

"Tapi semalam kau menikmatinya."

"Ya, itu hanya seks. Aku menikmati hubungan ranjang kita karena hormonku, bukan berarti aku senang kau selalu berada di sekitarku."

"Lalu, apa yang kau mau?"

Rosaline berpikir sebentar. "Akhir pekan, kau boleh mengunjungiku saat akhir pekan saja."

"Kau yakin hanya itu?"

"Ya, dan, uum, mungkin saat aku membutuhkanmu."

Dimitri sedikit menyunggingkan senyumannya. "Hubungi aku saat kau membutuhkanku. Aku akan datang."

"Benarkah? Kupikir yang paling penting untukmu adalah pekerjaanmu dan juga-"

"Cukup, Rose." Dimitri memotong kalimat Rosaline. "Aku tahu di masa lalu aku salah. Karena itu aku ingin menebus semua kesalahanku. Dan kumohon, jangan lagi mengungkitnya. Kita sudah berkompromi, yang artinya kau mau mencoba hubungan ini denganku. Lupakan semua yang terjadi di Rusia."

“Aku mau berkompromi bukan berarti aku akan melupakannya. Aku masih membencimu.”

“Ya, aku memang pantas dibenci.”

Rosaline menghela napas panjang. “Sudahlah, lebih baik kau pergi.”

Dimitri mengangguk sambil melirik jam tangannya. “Aku akan pergi.” Ia lalu melirik ke arah perut Rosaline yang tersembunyi di dalam selimut. Ada sebuah keinginan untuk menyentuhnya, tapi ia tahu, Rose tidak akan membiarkannya.

Dimitri memilih berdiri dan bersiap meningalkan Rosaline.

“Aku sudah membuatkanmu roti isi bacon panggang dengan saus keju. Kupikir kau menyukainya.”

“Kau memasak untukku?”

Dimitri mengangguk. “Sedikit.”

“Baiklah, aku akan memakannya.”

“Hubungi aku, saat kau membutuhkan sesuatu.”

“Ya.” Rose menjawab pendek.

Dengan berat hati, Dimitri membalikkan badannya dan melangkahkan kakinya meninggalkan Rosaline sendiri di dalam kamarnya. Ya, setidaknya ia tahu bahwa Rosaline sudah bersedia berkompromi dengannya, dan ia tahu bahwa ini adalah langkah besar untuk mendapatkan Rosaline kembali ke sisinya.

Sedangkan Rosaline, ia segera menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa ia merasakan pipinya memanas hanya karena sadar jika Dimitri begitu perhatian padanya? Ya, dibandingkan Empat tahun yang lalu, Dimitri memang cukup berbeda, lelaki itu lebih perhatian padanya, dan lebih banyak mengalah. Apa Dimitri memiliki rencana lain dibalik itu semua? Ya, pasti lelaki itu memiliki rencana lain. Dan Rose tahu, jika ia harus lebih berhati-hati dan pandai mengontrol dirinya di hadapan Dimitri, agar ia tidak jatuh ke jurang yang sama seperti Empat tahun yang lalu.
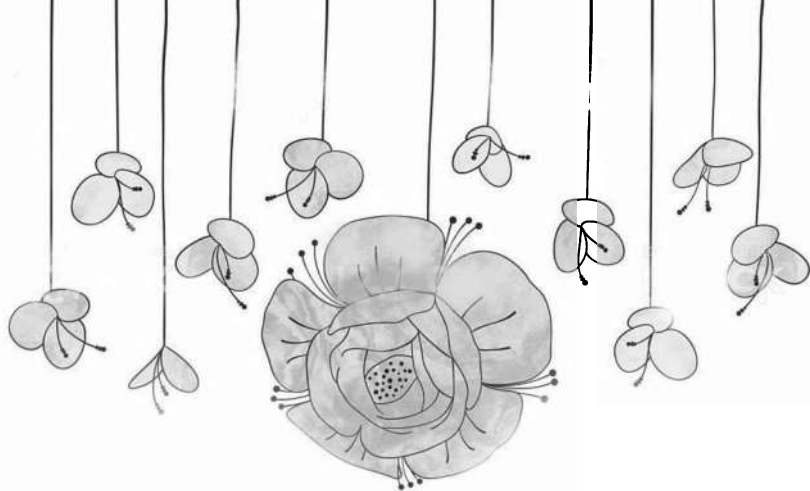
Chapter 10

Laki-laki

Setelah mandi dan membersihkan diri, Rosaline segera menuju ke arah dapur. Ia kelaparan, Ya, mengingat hari sudah mulai siang. Lalu ia teringat perkataan Dimitri bahwa lelaki itu sudah menyiapkan sarapan untuknya.

Rose menuju ke arah meja makannya, dan benar saja, di sana ada Tiga potong roti isi

seperti yang dikatakan Dimitri lengkap dengan saus kejunya.

"*Well,* apa dia berpikir bahwa aku monster yang dapat menghabiskan semua ini?" gerutunya.

Rosaline lalu duduk. Dan ketika ia duduk, Snowky berlari kearahnya sesekali menjilati kakinya.

"Hei, hei... Maaf, Sayang. Kau tidur sendirian semalam?" tanya Rose pada Snowky sembari mengusap-usap bulu tebal anjingnya itu. "Ya, sepertinya aku punya teman tidur baru." Ucapnya dengan pipi yang kembali memerah. "Astaga, apa yang sudah kukatakan?" Rosaline menggelengkan kepalanya saat sadar apa yang sudah ia ucapkan dengan spontan tadi.

"Kau sudah makan?" tanya Rose sembari melirik ke arah ranjang mungil Snowky yang sengaja ia siapkan untuk tempat tidur anjingnya tersebut. Ranjang itu berada di ujung ruangan dengan tempat makan di depannya. Dan tampak, sisa-sisa makanan berada di dalam tempat makan Snowky.

“Apa dia memberimu makan tadi pagi?” tanyanya lagi. Snowky hanya menggonggong sembari melompat-lompat.

“Kau tahu? Kadang aku merasa bahwa aku tidak mengenalnya. Dia terlalu misterius, dia terlalu susah untuk ditebak.”

Rosaline menghela napas panjang.

“Baiklah, lebih baik kita makan, aku sudah sangat lapar.” Gumam Rosaline sambil mengusap lembut puncak kepala Snowky.

Pagi yang aneh, tapi entah kenapa dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Rose ingin pagi-pagi selanjutnya ia alami seperti saat ini.

***

Siang itu…

Setelah melayani beberapa pelanggan tokonya. Rosaline berniat menutup tokonya sementara dan akan pergi makan siang. Ya, ia ada janji untuk memeriksakan kandungannya dengan Ana, temannya. Dan setelahnya, ia akan makan siang bersama dengan temannya itu.

Ini sudah Empat hari berlalu sejak malam dimana ia menghabiskan malam bersama

dengan Dimitri. Dan sejak pagi itu, ia tidak lagi bertemu dengan lelaki itu. Bahkan, menghubunginya saja tidak.

Ya, Rosaline berharap jika ia mampu mengendalikan dirinya. Ia tidak ingin memiliki ketergantungan dengan Dimitri, meski ia sudah berkompromi, tapi ia akan berusaha untuk tidak menghubungi lelaki itu kecuali akhir pekan.

Rosaline berusah keras, ia tahu bahwa ini mungkin akan sulit untuknya. Hormonnya semakin kacau, apalagi saat ia mengingat bagaimana malam panas mereka beberapa hari yang lalu. Sungguh, Rosaline merasa pusat dirinya berkedut dan basah seketika hanya karena membayangkan adegan panas tersebut.

Rose menggelengkan kepalanya. Ia membuka pintu *Pet shop* nya, lalu menutupnya dan menguncinya kembali sebelum ia pergi. Tapi ketika ia membalikkan tubuhnya, ia sudah mendapati Alan berada di hadapannya.

“Hei. Apa kabar?” sapa Rosaline.

“Baik, kau sendiri? Akan pergi?”

“Ya, aku ada janji dengan seseorang.”

"Ayah si bayi?"

Rosaline tertawa lebar. "Bukan, tentu saja bukan. Aku akan bertemu Ana, memeriksakan keadaannya."

"Oh, itu bagus. Bolehkah aku ikut denganmu?"

"Alan, kupikir kau memiliki kesibukan lain."

"Tidak, maksudku, aku sedang kacau, butuh teman, jadi aku menghampiri tokomu. Dan ternyata kau akan memeriksakan bayimu. Jadi, kupikir tidak salah jika aku ingin mengantarmu."

"*Well*, kalau itu membuat perasaanmu membaik, kau bisa mengantarku."

"Terimakasih."

Rosaline tertawa lebar. "Seharusnya aku yang berterimakasih, karena kau mengantarku, aku tidak perlu membayar taksi atau berjalan kaki."

Alan tertawa, lalu ia mengajak Rosaline menuju ke arah mobilnya yang terparkir tak jauh dari pet shop milik Rosaline. Setelah keduanya masuk ke dalam mobil, Alan segera

menghidupkan mesin mobilnya lalu ia segera mengemudikan mobilnya tersebut.

Belum Tiga menit Rosaline berada di dalam mobil Alan, ponsel Rosaline berbunyi. Rose segera merogoh ponselnya dan mengangkat panggilan tersebut begitu saja tanpa melihat siapa yang sedang menghubunginya.

"Halo?"

"Kemana?" hanya satu kata, dan itu mampu membuat Rosaline menjauhkan ponselnya dari dari daun telinganya seketika. Itu Dimitri, dan Rose tidak mendengar nada bersahabat dari sana.

"Kau? Ada apa?"

"Seharusnya aku yang bertanya. Kenapa kau tidak menghubungiku?"

"Sepertinya aku tidak memiliki kewajiban untuk menghubungimu."

"Kupikir kita sudah berkompromi."

"Ya, setiap akhir pekan, bukan? Dan sekarang belum akhir pekan."

"Kau kemana? Aku bisa mengantarmu."

"Kau tahu aku pergi?"

"Tentu saja, aku selalu mengamatimu dari jauh."

"Oh, Dimitri. Ini tidak lucu. Aku tidak suka dimata-matai." Lalu tanpa banyak bicara lagi, Rosaline menutup sambungan teleponnya dengan kesal. Tak berapa lama, ponselnya kembali berbunyi, dan Rosaline tidak ingin mengangkatnya kembali.

"Siapa? Mantan suamimu?" tanya Alan yang tampak sedikit penasaran dengan orang yang menghubungi Rosaline.

Rose menghela napas panjang. "Ya, dia."

"Dia tampak perhatian padamu. Mungkin dia masih mencintaimu."

"Ayolah, aku tidak ingin membahasnya. Dan asal kau tahu, tidak pernah ada cinta diantara kami."

"Oh, begitukah? Aku hanya tidak ingin kau menyesal dikemudian hari, Rose."

"Tidak. Aku tak akan menyesal." Rose melirih pelan.

Ya, tentu saja ia tidak akan menyesal. Atau lebih tepatnya, ia akan berusaha untuk tidak

menyesali apa yang sudah ia lakukan saat ini. Menjaga jarak dengan Dimitri memang harus ia lakukan jika ia tidak mau jatuh semakin dalam pada pesona lelaki tersebut.

***

Sampai di tempat praktik Ana. Rosaline sedikit terkejut saat ia sudah mendapati Dimitri berada di sana. Astaga, darimana lelaki ini tahu bahwa tujuannya adalah ke tempat Ana?

Sebenarnya, hari ini bukanlah jadwal Rosaline memeriksakan kandunganya. Ia bertemu ana karena akan makan siang bersama. Tapi Ana meminta Rosaline ke tempat praktiknya sekalian untuk memeriksakan kandungannya. Bagaimanapun juga, kehamilan Rose terjadi bukan karena proses yang normal, jadi Ana ingin sering-sering memantau kandungannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dan kini, disanalah ia. Di ambang pintu ruang praktik Ana dengan Ana yang duduk di kursinya dan juga Dimitri yang sudah duduk tenang si sofa di ujung ruangan Praktik Ana.

“Hai Rose. Ahh, rupanya kau tidak sendiri.” Ana menghambur ke arah Rosaline dan memeluk temannya itu.

“Ya, kaupun demikian.” Rosaline melikir kesal ke arah Dimitri. “Kau memberitahunya jika aku ke sini?” bisik Rosaline pada telinga Ana.

“Ya, tadi dia menghubungiku, dan bertanya tentang kehamilanmu, jadi aku memberi taunya jika kau akan memeriksakan bayi kalian siang ini.”

“Oh Ana, kau ingin membuatku gila?”

Ana malah tertawa lebar. “Hai Alan, apa kabar?” Ana menyapa Alan. Ana memang sudah beberapa kali bertemu dengan Alan melalui Rosaline.

“Baik, kau sendiri?”

“Seperti yang kau lihat.” Ana mengangkat kedua bahunya. “Masuklah.” Ana mempersilahkan Alan masuk. Dan lelaki itu menganggguk sembari menuju ke arah sofa panjang yang di duduki oleh Dimitri.

“Kau pasti ayah si bayi.” Alan mencoba menyapa Dimitri.

“Kau pasti si pemilik anjing.” Dimitri membalas. Ia tahu tentang Alan dari Ana. Ya, meski begitu, Dimitri tidak dapat menyembunyikan rasa tidak sukanya pada lelaki itu.

“Ya, kau mengenalku?” Alan malah tidak berhenti bersikap ramah pada Dimitri. “Alan Parker.” Ucapnya memperkenalkan diri sembari mengulurkan jemarinya pada Dimitri.

“Dimitri.” Dimitri menjawab singkat sembari menyambut uluran tangan Alan.

Hal tersebut tak luput dari perhatian Ana dan juga Rosaline yang saat ini bersiap-siap masuk ke dalam ruang USG.

“Dia benar-benar menyebalkan.” Rosaline menggerutu sebal.

Ana malah tertawa dengan reaksi yang ditampilkan Rosaline. “Dia hanya melindungi apa yang seharusnya menjadi miliknya, Rose.”

“Oh, jadi kau membelanya? Kadang aku bingung, apa yang dia lakukan padamu hingga kau seperti sedang mendukungnya.”

Anastasya malah tersenyum. “Kau berpikir terlalu jauh. Aku hanya ingin, hubungan kalian kembali membaik. Sepertinya, dulu hanya ada kesalah pahaman antara kalian.”

“Benarkah? Kenapa bukan kau saja yang berkencan dengannya?”

“Rose, kau tahu aku tidak bisa. Aku sudah memiliki Sean.”

“Ya, dan itu bukan berarti kau bisa menjodohkanku kembali dengan mantan suamiku yang memiliki kelainan.” Rosaline menggerutu sebal, ia masuk ke dalam ruang USG terlebih dahulu, sebelum kemudian Ana memanggil Dimitri untuk mengikuti mereka.

“Dia ikut masuk?” tanya Rosaline saat Ana mulai membuka baju yang menutupi perut buncitnya.

“Tentu saja, dia ayahnya, Rose.”

Tak lama, lelaki yang mereka bicarakan masuk ke dalam ruang USG tersebut. Dimitri melirik sekilas ke arah Rosaline lalu ia kembali menatap ke arah Ana.

“Ada masalah?” tanyanya dengan sedikit tegang.

Ana tertawa lebar. “Kami bahkan belum memulainya. Ayolah, jangan terlalu tegang.”

Rosaline mendengus sebal. “Dia takut terjadi sesuatu dengan penerusnya.” Sindirinya.

Meski Rosaline menyindirinya, Dimitri tetap bersikap tenang dan mencoba tidak menghiraukan sindiran wanita tersebut.

“Jadi, Dua puluh dua minggu.” Ana mengoles alat USGnya dengan sebuah gel yang sudah tersedia di sana. “Mari kita lihat, apa yang terjadi dengan si kecil.” Ucapnya sembari meletakkan alat USG pada permukaan perut Rosaline.

Tampak gambar empat dimensi pada layar yang sudah tersedia. Dimitri maupun Rosaline menatap ke arah layar tersebut. Kehangatan menyapa keduanya sata mereka melihat buah hatinya terlihat cukup jelas di sana.

Ana menerangkan mana saja bagian tubuh bayi mereka sembari terus memeriksa. Dimitri hanya diam, mendengarkan dengan tenang dan tak ingin berpaling sedikitipun dari layar

tersebut. Hatinya berkecamuk oleh emosi yang ia sendiri tidak mengerti, darimana datangnya emosi tersebut.

Sedangkan Rosaline, kebahagiaan membuncah di hatinya, apalagi saat Ana memperdengarkan suara detak jantung bayinya. Akhirnya, apa yang ia inginkan akan menjadi kenyataan. Ia akan memiliki bayi, ia tidak akan sendirian lagi. Dan astaga, itu membangkitkan suasana haru di dalam dirinya.

“Laki-laki, sepertinya kalian akan memiliki bayi laki-laki.”

“Be-benarkah?” Rosaline bertanya dengan terpatah-patah.

“Lebih pastinya saat lahir nanti, tapi dari USG sedikit tampak jika dia laki-laki.” Jawab Ana. “Kau menangis?” tanya Ana sembari melihat mata Rosaline yang sudah basah karena tangis harunya.

“Aku, aku tidak tahu apa yang kurasakan saat ini. Air mataku jatuh dengan sendirinya. Aku tak mengerti.”

Ana tersenyum. Ia membersihkan sisa-sisa gel yang menempel pada perut Rosaline dengan sebuah handuk kecil yang tersedia di sana. "Itu wajar, kebanyakan ibu memang seperti itu. Itulah yang membuatku mencintai pekerjaan ini. Aku dapat merasakan kebahagiaan mereka saat melihat mereka menangis haru dihadapanku."

"Oh Ana, aku berterimakasih sekali padamu, kau sudah mewujudkan impianku untuk memilikinya."

"Ya, semua itu karena dia juga." Ana melirik sekilas ke arah Dimitri yang sejak tadi memang hanya diam tak membuka suaranya sedikitpun. "Oke, aku keluar dulu. Alan sudah terlalu lama menunggu." Ana keluar, meninggalkan Rosaline dan Dimitri di dalam ruangan tersebut.

"Kau, baik-baik saja?" tanya Dimitri dengan spontan. Ia tidak tahu apa yang harus ia tanyakan.

"Ya, seperti yang kau lihat."

Dimitri menatap intens pada perut Rosaline, sedikit ragu ia bertanya. "Bolehkah aku menyentuhnya?"

Rosaline menjawab dengan spontan. “Ya.”

Jemari Dimitri terulur, mendarat pada permukaan perut Rosaline, lalu mengusapnya dengan lembut. “Laki-laki, ya?” gumamnya sendiri.

“Kau, tidak akan memisahkan kami, bukan?” tiba-tiba Rosaline bertanya hingga membuat Dimitri mengangkat wajahnya menatap tajam ke arah Rosaline seketika.

“Kenapa kau berpikir jika aku sejahat itu?”

“Karena kupikir, apa lagi yang kau inginkan jika bukan bayi ini? Kau kemari hanya untuk bayi ini, bukan?”

“Tidak bisakah kau melihat ketulusanku, Rose? Aku datang untukmu. Untuk membawamu kembali padaku.”

“Tidak, aku tidak bisa kembali.”

“Maka jangan melarangku untuk datang padamu.”

“Dimitri cukup. Aku hanya tidak ingin kau memisahkanku dengan bayiku.”

“Aku tidak akan pernah melakukannya.” Dimitri menjawab penuh penekanan. Ya, ia tidak

akan memisahkan Rosaline dengan bayinya, karena ia tahu jika itu akan menyakiti wanita tersebut. Dan menyakiti Rosaline adalah hal terakhir yang pernah terpikirkan dalam kepala Dimitri.

“Kau yakin?”

“Kau bisa percaya dengan apa yang kukatakan, Rose. Aku tidak akan pernah memisahkan kalian.” Dimitri berjanji, dan janji itu seakan tertanam di dasar hatinya yang paling dalam.

***

“Hai, jadi bagaimana? Sepertinya kita tidak bisa makan siang bersama, Rose. Sean menghubungiku.” Ana segera menyambut Rosaline dan Dimitri yang baru keluar dari ruang USG.

“Alan mana?”

“Oh Alan, dia pulang lebih dulu, ada urusan.”

“Aku akan mengantarmu pulang.” Dimitri berujar cepat.

“Kau yakin? Maksudku, kau bukannya harus kerja.”

“Kau yang paling kuutamakan, Rose.”

Rosaline merasakan pipinya memanas seketika. Apa Dimitri benar-benar sudah berubah? Benarkah lelaki ini sudah lebih mengutamakan dirinya ketimbang pekerjaannya?

“Ckk, perayu ulung.” Ana berkomentar.

“Baiklah, kami pergi.” Dimitri segera mengakhiri perjumpaan mereka sebelum Ana berkomentar semakin banyak dan membuat Rosaline curiga.

Rosaline sendiri hanya mengangguk apa yang diusulkan Dimitri, setelah memeluk Ana dan berpamitan pada temannya itu, Rosaline segera mengikuti Dimitri tepat di belakang lelaki itu.

Keduanya masuk ke dalam mobil Dimitri. Baru saja Dimitri memposisikan diri duduk di balik kemudi mobilnya, ponselnya berbunyi. Rupanya Ana yang telah mengirimkan pesan untuknya.

Anastasya : Aku yang mengusir Alan, jadi jangan sia-siakan kesempatan ini. Semangat dapatkan hati dia kembali.

Dimitri tersenyum membaca pesan singkat tersebut. Hal itu tak luput dari perhatian Rosaline. Hati Rosaline menghangat seketika saat melihat senyum spontan yang terukir pada wajah Dimitri. Tampan, ya, tampak sangat tampan, dan Rose ingin bayinya nanti akan setampan sang ayah. Dengan spontan, Rosaline mengusap lembut perutnya.

"Siapa?" Rosaline bertanya karena cukup penasaran dengan apa yang bisa membuat Dimitri tersenyum manis seperti tadi.

"Bukan siapa-siapa, hanya staffku."

"Oooh."

"Jadi, ingin makan siang dimana?" tanya Dimitri.

"Entahlah."

"Bolehkan aku yang memilih restorannya?"

"Ya, jika kau yang membayarnya."

Dimitri tertawa lebar, dan sekali lagi, hati Rosaline kembali menghangat melihat tawa lepas dari mantan suaminya itu. Tuhan, jika seperti ini terus, Rose tak yakin jika ia dapat bertahan dengan pesona Dimitri yang akan

selalu mengusik hati dan perasaannya. Bagaimana ini? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?
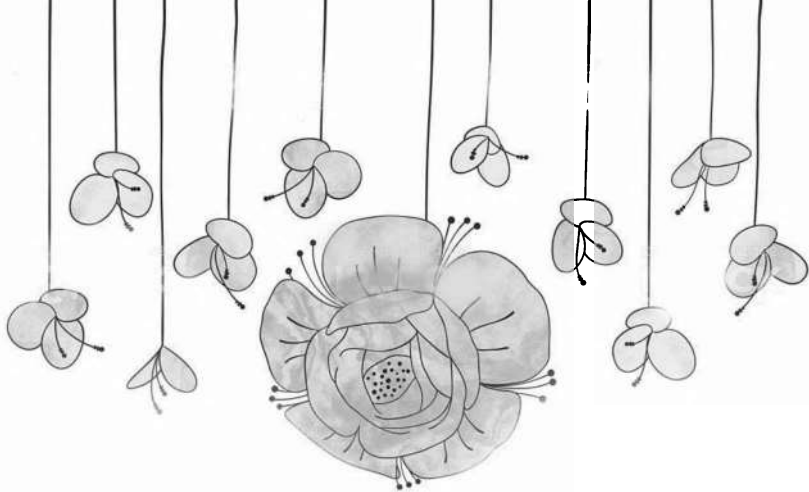
Chapter 11

Seorang Dawson

Setelah makan siang. Dimitri menawarkan diri untuk mengantar Rosaline pulang, tapi Rosaline menolak, karena ia ingin kembali ke *Pet Shop*nya. Akhirnya Dimitri menuruti saja apa keinginan Rosaline. Toh, hari ini sepertinya sudah cukup kebersamaannya dengan Rosaline.

Sepanjang makan siang tadi, mereka memang tak banyak saling bicara, tapi setidaknya, itu membuat Dimitri senang karena Rosaline tidak sedikitpun melawannya atau melemparinya dengan perkataan-perkataan sinis dari wanita tersebut.

"Jika ada apa-apa, hubungi aku." Ucap Dimitri ketika hampir sampai di *pet shop* Rosaline.

"Ya."

"Jika kau membutuhkan tumpangan, hubungi aku." Tambahnya.

"Jadi kau beralih profesi sebagai supir pribadi?"

"Jika itu memungkinkan untuk membuatmu tidak menumpang mobil pria lain, maka aku akan melakukannya."

"Ckk, kau masih kesal karena aku menumpang mobil Alan?"

"Ya."

"Dimitri, ingat, kita hanya berkompromi karena bayi ini. Bukan berarti kau bisa dengan suka hati mengatur hidupku."

“Baiklah, aku hanya tidak suka melihatmu dengan pria lain.”

“Maka kau tidak perlu melihat.” Rosaline menjawab cepat.

“Aku tidak ingin merusak hari ini, Rose. Maaf.” Lagi-lagi Dimitri mengalah, dan Rosaline hanya bisa menghela napas panjang.

Tak lama, sampailah mereka di *pet shop* Rosaline. Dimitri menghentikan mobilnya, sedangkan Rosaline memilih segera keluar dari dalam mobil Dimitri. Ia tidak ingin berdebat panjang lebar lagi dengan lelaki itu. Tapi sebelum Rosaline menutup pintu mobil Dimitri, lelaki itu sudah berkata cukup keras pada Rosaline.

“Nanti malam kujemput.”

“Terserah kau saja.” Setelah itu, Rosaline menutup pintu mobil Dimitri dan pergi meninggalkan Dimitri yang masih menatap punggungnya dari dalam mobil.

Ya, Dimitri tahu, bahwa ia harus berusaha lebih keras lagi untuk kembali mendapatkan

Rosaline di sisinya. Dan ia akan bersabar karena hal itu.

Saat Dimitri akan menghidupkan kembali mesin mobilnya. Ponselnya berbunyi. Dimitri menatap siapa sang pemanggil. Rupanya itu nomor dari seorang pesuruhnya yang berada di Rusia. Orang yang ia suruh untuk mengawasi gerak gerik Katavia selama ia berada di New York.

Dimitri segera mengangkat telepon tersebut, karena ia tahu, bahwa telepon itu pasti sangat penting.

"Pak, ada kabar."

"Apa?"

"Nona Katavia, beliau akan ke New York akhir minggu nanti."

"Apa?!" mata Dimitri membulat seketika. Dimitri segera memutus sambungan teleponnya. Ia harus pulang, ya, ia harus segera pulang. Katavia tidak boleh menyusulnya sampai ke New York apalagi kembali mengganggu hubungannya dengan Rosaline yang hingga kini bahkan belum membaik. Ya, ia harus pulang dan menahan

adiknya itu agar tetap di sana dan membatalkan keberangkatannya ke New York.

***

Hingga malam tiba, Rosaline tak juga keluar dari tokonya. Meski sebenarnya sudah sejak tiga jam yang lalu tokonya tutup. Rose memilih mengistirahatkan diri di dalam tokonya sembari menunggu seseorag. Ya, siapa lagi jika bukan Dimitri.

Lelaki itu tadi berkata jika akan menjemputnya, dan saat ini, entah apa yang membuat Rosaline ingin menunggunya.

Rosaline memainkan ponselnya, ingin rasanya ia menghubungi Dimitri dan bertanya apa lelaki itu jadi menjempurtnya atau tidak. Tapi, gengsinya terlalu tinggi untuk melakukan hal tersebut.

Akhirnya, Rosaline memilih menghubungi Ana. Setidaknya, ia bisa membunuh kebosanannya dengan menelepon temannya itu.

"Ada masalah, Rose?" Ana mengangkat panggilan Rosaline.

"Kau sibuk?"

"Aku baru akan pulang, ada apa?"

"Bolehkah aku menumpang?"

"Tentu saja, apa Dimitri tidak menjemputmu?"

"Aku tidak berharap begitu, meski tadi siang dia menawariku untuk menjemputku. Tapi hingga kini aku belum melihat batang hidungnya."

"Kalau begitu, kau tunggu dia saja, Rose."

"Tidak, Ana. Tolong, jemput aku."

Terdengar suara tawa dari seberang. *"Baiklah, aku akan menjemputmu, dan menginap di tempatmu, mungkin."*

"Kau, ada masalah dengan Sean?"

"Tidak. Oke, aku berangkat." Dan teleponpun ditutup.

Rosaline berpikir sebentar, ya, mungkin Ana memang sedang ada masalah dengan kekasihnya, tapi ia tidak ingin ikut campur terlalu jauh jika bukan Ana sendiri yang menceritakan semuanya. Rosaline menghela napas panjang.

Astaga, sebenarnya, dimana Dimitri? Kenapa lelaki itu mengingkari janjinya?

***

Tiga hari berlalu....

Dimitri menyantap makan siang di hadapannya. Saat ini, ia masih berada di Rusia, tepatnya di rumahnya, di ruang makan dengan Katavia di sebelahnya. Sedikit kesal, karena sejak kembali dari New York, Katavia seakan tak pernah membiarkannya sendiri hingga membuatnya tak dapat menghubungi Rosaline hingga saat ini.

Ya, Dimitri masih tak dapat berbuat banyak. Dulu, setelah ia kembali dari perjalanan bisnisnya dan mendapati Rosaline sudah pergi dari rumahnya, Dimitri hanya diam. Ia merasa jika selama ini, Rosaline memang tidak begitu tertarik dengannya. Mungkin Rosaline bosan dengannya yang tidak romantis atau yang lainnya. Hingga yang Dimitri lakukan hanya melepaskan Rosaline. Apalagi saat itu, perusahaan keluarganya sedang mendapat masalah yang cukup serius hingga membuatnya untuk lebih fokus pada pekerjaannya ketimbang dengan urusan pribadinya.

Dimitri tahu, ada yang tidak beres setelah itu, tapi ia mencoba untuk tidak memikirkannya. Karena fokusnya saat itu hanya tertuju pada pekerjaannya.

Tak ada kecurigaan sedikitpun tentang Katavia yang ternyata ikut campur dengan kehidupan rumah tangganya, hingga suatu hari, Ana bercerita padanya tentang Rosaline yang merasa dihianati olehnya. Lalu beberapa hari yang lalu, Ana mengatakan jika Rose sudah mengetahui hubungannya dengan Katavia.

Ya, semuanya jadi semakin masuk akal. Kepergian Rosaline Empat tahun yang lalu pasti berhubungan dengan Katavia. Adiknya itu pasti telah mengatakan yang tidak-tidak dengan Rosaline, dan Dimitri tidak tahu sekarang harus berbuat seperti apa.

Mata Dimitri melirik ke arah ibunya yang tampak kurang suka dengan kedekatannya bersama Katavia saat ini. Apa ibunya juga tahu tentang perasaan Katavia?

“Kate, aku bisa sendiri.” Dimitri menolak ketika Katavia akan melayaninya. Mengambilkan potongan daging kalkun dan lain sebagainya.

Selama ini, Dimitri tetap bersikap baik kepada Katavia, karena ia memang tidak tahu dengan apa yang sudah diperbuat adiknya itu. Tapi, ada satu sisi dimana Dimitri membenci sikap Katavia yang memperlakukannya seolah-olah ia adalah kekasih gadis tersebut. Itulah alasan kenapa beberapa tahun belakangan, Dimitri jarang tinggal di rumahnya bahkan memilih menginap di sebuah apartemen yang tak jauh dari tempat kerjanya.

“Kau jarang pulang, aku merindukanmu, jadi wajar bukan jika aku melayanimu.”

Dimitri mencoba mengontrol dirinya agar tidak meluapkan emosinya kepada Katavia.

“Bagaimana dengan New York? Apa kau tahu bahwa aku sudah memesan tiket untuk menyusulmu ke sana sembari jalan-jalan?”

Ya, karena Katavia hanya tahu jika ia sedang menjalankan bisnis di New York, bukan untuk mengejar Rosaline.

“Keadaannya kurang stabil, apa yang akan kau lakukan di sana?”

“Entahlah, mungkin membantumu.”

“Kate, disana aku bukan untuk bersenang-senang. Kau tidak bisa ke sana, Kate.”

“Tapi aku merindukanmu.”

Dimitri menghela napas panjang. Ia tidak tahu harus menjelaskan apalagi pada Katavia agar gadis itu dapat mengontrol perasaannya sendiri tanpa ia harus menyakitinya. “Aku akan pulang, jika kau memintanya. Tapi tolong, sementara ini, jangan menyusulku ke sana.”

“Kenapa? Kau tertarik dengan perempuan Amerika?” Katavia meningkatkan nada bicaranya.

“Cukup Kate! Kau berkata seolah-olah kau adalah kekasih Dimitri yang begitu posesif. Ingat, kau hanya adiknya. Bukan menjadi urusanmu jika Dimitri tertarik dengan wanita manapun.” Sang ibu yang sejak tadi sudah cukup diam dan muak dengan kemesraan kedua anaknya akhirnya membuka suara.

“Ibu tidak mengerti apa yang kami miliki.”

“Ibu mengerti! Kalian sedarah. Dan kau harus menghilangkan perasaan sialanmu itu sebelum ayah kalian mengetahuinya.” Nyonya Armanzandrov segera bangkit dan meninggalkan putera dan puterinya tersebut.

Dimitri segera berdiri, dan berharap dapat menyusul sang Ibu, tapi Katavia menghentikannya. “Kau kemana?”

“Apa kau tidak melihat? Ibu sudah mengetahui perasaan sialanmu.” Dengan kesal, Dimitri melepaskan cekalan tangan Katavia dan ia segera mengikuti ibunya untuk menjelaskan semuanya.

***

Dimitri mengetuk pintu kamar ibunya, karena tidak ada jawaban, Dimitri membukanya, dan ia mendapati sang Ibu ternyata sedang menangis di pinggiran ranjangnya. Dimitri berjalan cepat ke arah ibunya, lalu berjongkok di hadapannya.

“Apa yang terjadi, Bu?”

Sang Ibu menatap Dimitri. Masih dengan menangis, ibunya berkata “Apa salahku hingga aku harus mengalami ini?”

“Apa yang Ibu katakan?”

“Kau. Kau memiliki semuanya, kau bahkan bisa memilih wanita mana yang ingin kau nikahi, yang ingin kau miliki, tapi kenapa kau memilih adikmu sendiri?”

“Ibu salah paham.”

“Tidak! Karena itulah yang kulihat saat kau dengan Ana dan kini, saat kau dengan Katavia.”

“Apa yang kurasakan pada Ana tentu berbeda dengan apa yang kurasakan pada Katavia. Aku mencintai Ana saat itu, karena aku tidak tahu kalau dia adalah puteri dari simpanan Ayah. yang kutahu dia hanya puteri dari teman Ayah yang dititipkan sementara di rumah kita, apa salah jika aku menyimpan rasa padanya saat itu? sedangkan apa yang kurasakan pada Kate, sama sekali bukan seperti itu. Aku menyayanginya sebagai adikku.”

“Benarkah? Lalu kenapa kau melepaskan Rosaline saat itu? Kenapa kau membiarkannya pergi?”

“Karena kupikir, dia tak cukup mencintaiku. Kupikir aku tidak cukup membahagiakannya, maka dari itu aku melepaskannya.”

“Kate mencintaimu. Ibu bisa melihat dari matanya, dari setiap gerak-geriknya, dan ibu takut jika ini akan menjadi bumerang untuk keluarga kita.”

Dimitri menghela napas panjang. “Maaf, selama ini aku menyembunyikan hal ini pada Ibu. Tapi ya, Kate memang memiliki perasaan lebih padaku. Aku tidak bisa berbuat banyak. Yang bisa kulakukan selama ini hanya mencoba menghindarinya dengan alasan pekerjaan. Aku tidak bisa menghindarinya secara terang-terangan karena itu akan mengguncangnya seperti yang terjadi Empat tahun yang lalu saat ia mencoba bunuh diri karena tidak tahan melihat kedekatanku dengan Rosaline.”

“Jadi, kau benar-benar tidak menyimpang?” tanya sang ibu sekali lagi untuk meyakinkan dirinya sendiri.

Dimitri tersenyum dan menggeleng dengan pasti pada sang ibu. “Tidak, aku mencintai seseorang, dan orang itu bukan Kate.”

“Apa kau masih mencintai Ana?”

“Bu, Ana sudah bahagia dengan pilihannya. Dan aku sudah merelakannya jauh sebelum aku bertemu dengan Rosaline empat tahun yang lalu.”

“Aku takut kau tergoda dengan Katavia.”

“Tidak! Itu tidak mungkin. Bu, tolong, jangan berpikir terlalu jauh.”

“Bagaimana mungkin aku bisa tenang sedangkan didepan mata kulihat anak-anakku seperti orang sakit, jika ayah kalian mengetahui hal ini, aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan terhadap kalian.”

“Karena itu, aku ingin meminta bantuan Ibu.” Sang ibu menatap ke arah Dimitri lekat-lekat. “Aku sedang mengejar seseorang, aku sedang mencoba mendapatkan kebahagiaanku di New York. Aku tidak bisa membiarkan Kate mengikutiku sampai ke sana, aku juga tidak akan

membiarkan Kate mengetahui apa yang sedang kulakukan disana."

"Lalu setelah kau mendapatkannya, apa yang akan kau lakukan?"

"Mungkin aku akan menetap di sana, dan hanya sesekali pulang."

"Kau, meninggalkan kami?"

"Bu, kupikir itu adalah satu-satunya cara untuk membuat Kate sembuh, tanpa mengusir dia dari rumah ini. Ibu tetap bisa merahasiakan semuanya dari Ayah."

"Bagaimana dengan perusahaan?"

"Sementara, aku akan mengurusnya dari sana sampai kita menemukan cara untuk menyembuhkan Kate tanpa melibatkan Ayah."

Jemari sang ibu mengusap lembut kepala puteranya. "Siapa wanita itu? Siapa yang sudah membuatmu berani memilih keputusan untuk keluar dari rumah ini?" ya, karena selama ini, sang Ibu tahu bagaimana disiplin dan patuhnya seorang Dimitri terhadap peraturan keluarga mereka. Dimitri bukan sosok yang suka membangkang dan melawan orang tuanya.

Bahkan dulu, ketika Ana di usir dari rumah keluarga mereka, Dimitri tidak berusaha mengejarnya dan hanya memilih diam, patuh seperti robot rakitan sang Ayah. dan sekarang, puteranya itu memilih meninggalkan rumah demi seorang wanita.

"Seorang Dawson. Aku jatuh cinta pada seorang Dawson."

"Apa?"

"Rose Dawson, dia wanita yang membuatku berani mengambil keputusan seperti itu."

Sang ibu ternganga. Meski Dimitri mengucapkannya dengan tenang, tapi tersimpan sebuah ketegasan di sana. Tampak jelas sebuah keyakinan jika puteranya itu benar-benar tulus dengan apa yang ia katakan, dan tak ada sedikitpun keraguan. Dimitri benar-benar sedang jatuh cinta, dan sang Ibu dapat menghela napas lega saat menyadari jika puteranya tidak seperti apa yang sudah ia pikirkan selama ini.
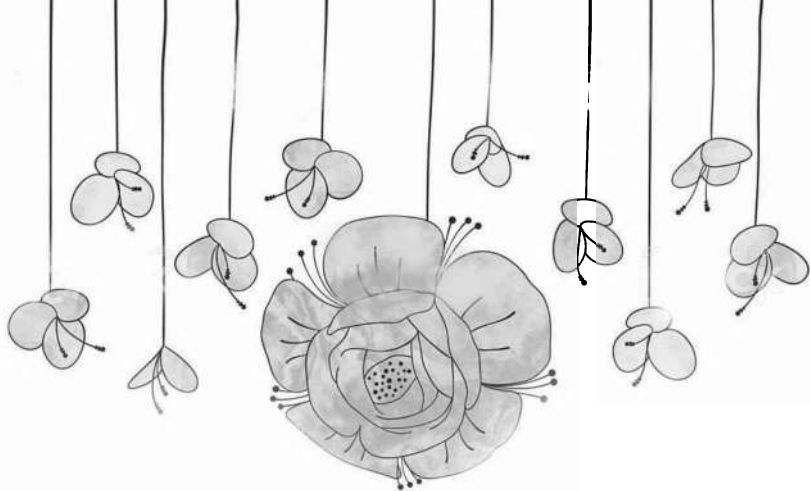
Chapter 12

Melepas Rindu

Sudah lima hari berlalu sejak hari dimana Dimitri berjanji padanya bahwa akan menjemputnya dimalam itu. Nyatanya, hingga hari ini, hingga malam ini, lelaki itu tak kunjung menghubunginya.

Khawatir? Ya, tidak bisa dipungkiri jika Rosaline merasa khawatir, karena lelaki itu menghilang begitu saja seperti ditelan bumi, tak

ada kabar, bahkan saat Rosaline mencoba menghubungi nomor Dimitri, nomor lelaki itu nyatanya tidak aktif.

Beruntung, Tiga hari terakhir ada Ana yang selalu setia di sisinya. Ya, temannya itu ternyata memiliki sedikit masalah dengan Sean, kekasihnya. Tapi kemarin, keduanya sudah menyelesaikan masalahnya, hingga tadi siang, Ana sudah kembali pulang ke rumahnya.

Malam ini, tinggallah Rosaline seorang diri di dalam kamarnya, kesepian, dan hanya ditemani Snowky yang ternyata sudah tertidur tepat di sebelahnya.

Rose tak dapat menutup matanya, karena entah kenapa malam ini ia kembali teringat dengan sosok Dimitri. Jemarinya dengan spontan mengusap lembut perutnya. Sedikit rasa sesal ia rasakan saat mengingat bahwa ia tak pernah bersikap baik dengan Dimitri selama Dimitri berada di sekitarnya. Apa karena itu Dimitri pergi meninggalkannya? Apa karena itu Dimitri menyerah dan pergi?

Rosaline menghela napas panjang. Kenapa juga dirinya berharap jika Dimitri tidak meninggalkannya? Toh, mereka sudah tidak memiliki hubungan apapun selain kompromi tentang bayi mereka. Jadi seharusnya ia lega karena Dimitri sudah meninggalkannya tanpa ia suruh.

Rosaline memainkan jemarinya di atas perutnya sendiri sembari bertanya pada bayinya "Kau merindukan Daddy?" tanyanya dengan spontan.

Rosaline tersenyum, seakan menertawakan dirinya sendiri saat menyebut Dimitri sebagai Daddy dari sang bayi.

"Kemana perginya dia? Bukankah seharusnya dia berpamitan? Kenapa dia pergi tanpa kabar?" tanyanya pada dirinya sendiri. Rosaline menghela napas panjang, ketika ia mendengar telepon flatnya berbunyi.

Ia bangkit, dan segera menuju ke arah teleponnya. Lalu mengangkatnya. "Halo."

"Bagaimana keadaanmu?" pertanyaan itu sontak membuat tubuh Rosaline kaku seketika,

jantungnya berdetak lebih cepat lagi dari sebelumnya saat sadar, siapa sang pemilik suara dari seberang.

"Kau?"

"Ya Rose, aku."

Emosi Rosaline tersulut seketika. "Ohh, jadi kau baru berani menghubungiku? Kemana saja kau? Apa kau tahu kalau malam itu aku menunggumu selama lebih dari Tiga jam? Lalu selama ini kau pergi tanpa kabar sedikitpun, dan sekarang, dengan begitu santainya kau menanyakan kabarku? Dimana letak tanggung jawabmu?!" entah dari mana asal emosi Rosaline yang membuatnya meledak-ledak seperti ini.

"Rose, maafkan aku."

"Aku tidak mau." Lalu dengan spontan, Rosaline mematikan sambungan telepon mereka. Napas Rosaline memburu karena emosi yang bergejolak di dalam dadanya. Astaga, kenapa juga ia harus seemosi ini?

Tak berapa lama, teleponnya kembali berbunyi, Rose tahu jika Dimitri pasti

menghubunginya lagi. Setelah menghela napas panjang, Rosaline kembali mengangkat teleponnya.

"Apa lagi?"

"Kau marah?"

"Apa salah jika aku marah? Kau sudah membuang-buang waktuku malam itu. Kau sudah membuatku kesal saat aku tiba-tiba memikirkanmu, kau menghilang begitu saja tanpa kabar dan itu membuatku tiba-tiba merasa khawatir padamu. Aku merasakan kewalahan dengan hormon sialanku dan kau juga membuatku berteman dengan toilet. Apa kau pikir aku tidak berhak marah?" lagi-lagi Rosaline tak dapat mengontrol emosinya.

"Ya, kau berhak marah, Rose. Kau bahkan berhak memukuliku sesuka hatimu nanti, saat kita bertemu."

"Aku ingin memukulimu sekarang." Rosaline menjawab dengan spontan.

"Maaf, aku belum bisa menemuimu." Suara Dimitri terdengar begitu lembut, seakan

menenangkan siapapun yang mendengarnya. *“Aku di Rusia.”*

“Apa?”

“Ya, ada sedikit masalah dengan pekerjaanku hingga aku harus pulang hari itu juga setelah aku mengantarmu.”

“Tapi kau bisa menghubungiku.”

“Aku sudah menghubungimu.”

“Ya, sekarang, lima hari setelahnya.”

“Maaf.” Hanya itu yang bisa dikatakan Dimitri.

“Bagaimana jika aku tiba-tiba akan melahirkan.”

“Tidak mungkin, masih Dua puluh tiga minggu.”

“Ya sudah, lupakan saja.” Rosaline kesal, karena ia tidak ingin Dimitri menjawab dengan kalimat itu.

“Rose, aku akan kembali secepatnya.”

“Kau tidak perlu kembali karena ini bukan tempatmu untuk kembali.”

“Tidak Rose. Aku akan segera kembali padamu. Dan maaf, aku baru bisa menghubungimu.”

“Terserah kau saja.” Rosaline menjawab dengan enggan.

“Aku kembali minggu depan.”

“Apa? Kenapa tidak sekalian saja kau menetap di sana.” Sindirnya dengan nada kesal.

“Masih ada yang harus kuurus.”

“Terserah kau saja.”

“Aku akan kembali secepat mungkin.”

Rosaline tidak menjawab. Ia masih bingung dengan perasaan yang sedang ia rasakan saat ini. kesal? Karena apa?

“Bagaimana keadaanmu, Rose?”

“Baik.”

“Kau, makan dan tidur dengan baik, bukan?”

“Ya, semua baik-baik saja. Kecuali kenyataan jika aku semakin sering ke toilet dan mulai susah tidur.”

“Aku akan kembali secepat mungkin, dan aku akan menghubungimu sesering mungkin selama aku di sini.”

"Tidak perlu."

"Rose."

"Ya.. ya.. ya... terserah kau saja."

"Sekarang tidurlah, aku tahu di sana sudah larut malam."

"Ya."

"Rose." Dimitri memanggil sekali lagi, rosaline tidak menjawab, tapi ia tetap mendengarkan apa yang akan diucapkan Dimitri. *"Jaga dirimu baik-baik. Aku akan segera kembali."* Dan setelah itu, Dimitri memutus sambungan teleponnya.

Rosaline ternganga, ia merasakan jantungnya meledak saat itu juga. Kalimat yang diucapkan Dimitri bukanlah kalimat cinta, atau kalimat romantis lainnya, tapi itu merupakan sebuah kalimat manis yang mampu meledakkan jantungnya, mampu membuat Rosaline merasa terbang ke awan dam tak ingin kembali lagi.

***

Sepanjang hari, Rosaline tidak berhenti menatap layar ponselnya, bukan tanpa alasan,

karena sepanjang hari ini, Dimitri tak berhenti mengirimkan pesan untuknya.

Lagi-lagi, itu bukanlah pesan romantis, hanya pesan-pesan pendek biasa, seperti apa yang sedang kau lakukan? Bagaimana kabarmu? Sudah makan? Dan lain sebagainya. Tapi entah kenapa pesan-pesan tersebut membuat Rosaline senang. Rosaline bahkan tidak sadar jika dirinya sejak tadi sangat antusias membalas pesan-pesan dari Dimitri.

Apa yang telah terjadi dengannya?

Ini sudah seminggu, sejak Dimitri meneleponnya dimalam itu dan mengabari jika lelaki itu berada di Rusia karena urusan pekerjaan. Dimitri seharusnya sudah kembali hari ini, tapi lelaki itu berkata jika penerbangannya di tunda hingga besok pagi karena faktor cuaca.

Selama seminggu terakhir, Dimitri menepati janjinya untuk sering-sering menghubungi Rosaline meski itu hanya sekedar mengirim pesan. Entah kenapa sikap Dimitri yang seperti itu semakin membuat Rosaline mengingikan

untuk segera bertemu kembali dengan lelaki tersebut.

Inikah yang namanya rindu? Apa ia benar-benar merindukan sosok Dimitri? Astaga... Rosaline menggeleng pelan.

Dimitri : Kau sedang apa?

Pertanyaan itu membuat Rosaline tersenyum jahil. Ada sebuah keinginan untuk mencoba merayu Dimitri, apa lelaki itu akan tergoda dengannya? Atau sebaliknya.

Rosaline : Mandi.

Dimitri : Kau yakin?

Rosaline : Ya, aku sedang berendam.

Ya, karena Rosaline saat ini memang sedang berendam. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba ingin berendam tadi sepulang dari *pet shop*nya. Mungkin karena ia ingin terlihat lebih segar besok saat menyambut kedatangan Dimitri. Entahlah.

Dimitri : kau tidak takut ponselmu masuk ke dalam bathub?

Rosaline : Tidak, karena aku memiliki mantan suami yang kaya raya, aku bisa memintanya untuk membelikan ponsel baru.

Dimitri : jangan terlalu lama, kau bisa masuk angin.

Rosaline : aku suka berendam lama-lama.

Dimitri : Apa yang kau suka?

Rosaline : kulitku yang akan semakin halus, harum dan segar setelah lama berendam.

Dimitri : kau menggodaku?

Rosaline tersenyum.

Rosaline : untuk apa aku menggoda orang yang tidak berada di hadapanku?

Dimitri : Bagaimana jika saat ini aku berada di depan pintu flatmu.

Rosaline : Jangan bercanda. Penerbanganmu ditunda.

Dimitri : Buka pintu flatmu.

Rosaline mengangkat sebelah alisnya. Tidak! tidak mungkin Dimitri sudah berada di sini. Sepanjang hari ini, lelaki itu mengirimkan pesan untuknya, jadi tidak mungkin tiba-tiba lelaki itu berada di depan pintu flatnya.

Akhirnya Rosaline bangkit, ia meraih kimononya, lalu mengenakannya hingga menutupi tubuhnya yang telanjang dan masih basah karena berendam. Dengan hati-hati, Rosaline melangkahkan kakinya keluar dari dalam kamarnya dan segera menuju ke arah pintu depan flatnya.

Masih dengan rasa penasaran, Rosaline membuka pintu flatnya. Dan ketika pintu terbuka, alangkah terkejutnya ketika ia mendapati Dimitri benar-benar berada di hadapannya.

“Kau?” dengan ternganga Rosaline mengucapkan kata tersebut. Ia masih tak percaya jika Dimitri benar-benar berada di depan pintu Flatnya.

“Ya, aku. Kau benar-benar sedang berendam?” tanya Dimitri dengan tenang tapi serselip sebuah penekanan di setiap katanya, seperti lelaki itu sedang menahan sesuatu di dalam dirinya.

“Ya.” Hanya jawaban dari Rosaline, karena jujur saja, ia masih tidak menyangka jika Dimitri benar-benar sudah berada di hadapannya.

Dimitri menatap intens ke arah Rosaline, wajah wanita itu polos tanpa riasan sedikitpun, dan terlihat lebih lembab. Rambutnya terurai basah, meneteskan beberapa tetes air yang membasahi kimono yang dikenakan wanita tersebut. Lehernya, oh, jangan ditanya lagi. Dimitri menelan ludah dengan susah payah ketika melihat penampilan Rosaline saat ini. berantakan, tapi begitu menggairahkan.

Jemari Dimitri terulur, mengusap lembut pipi Rosaline, dan dengan spontan ia berkata “Aku menginginkanmu.”

Lalu, tanpa banyak bicara lagi, Dimitri segera menyambar bibir ranum Rosaline, melumatnya dengan ciuman yang sarat akan kerinduan. Tubuhnya mendorong sedikit demi sedikit tubuh Rosaline agar masuk ke dalam tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Kaki Dimitri dengan spontan menutup pintu flat Rosaline, ia bahkan tidak peduli apa pintu tersebut akan terkunci

secara otomatis atau tidak, karena yang ia pedulikan saat ini hanya Rosaline yang begitu menggodanya.

Sedangkan Rosaline sendiri, ia tak dapat berbuat banyak. Keterkejutannya atas kehadiran Dimitri bercampur aduk dengan sebuah rasa senang yang entah kenapa tiba-tiba tumbuh didalam hatinya secara spontan saat ia mendapati Dimitri benar-benar berada di hadapannya malam ini. Rosaline tidak menolak apa yang dilakukan Dimitri padanya, ia bahkan membalasnya, mengalungkan lengannya pada leher lelaki itu dan juga sesekali mengerang dalam cumbuan mereka.

Oh, akhirnya, penantian panjangnya akan terbayarkan malam ini juga. Malam ketika ia akan melepas semua rindu yang entah mengapa terasa menggebu ketika Dimitri pergi meninggalkannya selama hampir dua minggu terakhir. Apa itu juga yang dirasakan Dimitri padanya? Apa lelaki itu juga merindukannya sedalam yang ia rasakan selama ini?
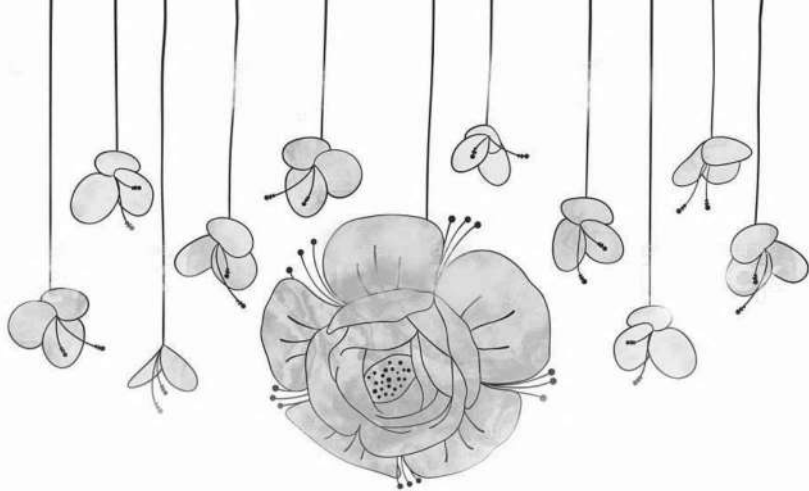
Chapter 13

Sepanas Bara

Dimitri sedikit mengangkat tubuh Rosaline, membawa wanita itu masuk ke dalam kamar tanpa melepaskan tautan bibir mereka.

Kulit Rosaline terasa halus dan lembut, harum menyenangkan, dan juga, basah menggairahkan. Gabungan dari semua yang ia rasakan pada tubuh Rosaline membuat Dimitri seakan tak mampu menahan diri lagi. Ia

menurunkan Rosaline tepat di belakang pintu kamar Rosaline setelah pintu itu kembali di tutup. Lalu tanpa banyak bicara lagi, Dimitri meraih tali kimono yang membalut tubuh Rosaline, menariknya hingga kimono itu terbuka dan mendapati tubuh bagian depan Rosaline yang terpampang jelas di hadapannya.

“Kau, sangat menakjubkan.” bisiknya parau.

Rosaline tidak menjawab, ia malam mengulurkan jemarinya untuk membuka kancing-kancing kemeja yang dikenakan oleh Dimitri, matanya menelusuri dada bidang milik mantan suaminya tersebut. Ya, masih sebidang dulu, sekekar dulu, dan begitu menggairahkan seperti dulu.

Dimitri tidak berubah, dan itu benar-benar membuat Rosaline merasa tidak adil karena lelaki itu selalu tampak gagah dan menggairahkan di matanya.

Setelah selesai membuka baju Dimitri, tanpa meminta izin, Rosaline juga segera melucuti celana yang membungkus kaki dari lelaki di hadapannya tersebut.

Dimitri sedikit tersenyum sembari menahan sesuatu di dalam dirinya ketika jemari mungil Rosaline melucuti pakaiannya. Sial! Terasa sangat panas, dan Dimitri benar-benar tergoda dengan jari jemari mungil milik Rosaline tersebut.

"Kau menyukainya?" tanya Dimitri dengan suara parau.

"Apa?"

"Melucuti pakaianku."

"Kau juga menyukainya, bukan? Menelanjangiku di hadapanmu." Rosaline membalas.

Dimitri sudah telanjang bulat tepat di hadapannya. Berdiri dengan gagah dan tampak begitu berkuasa, hingga Rosaline bahkan menahan napas saat melihat betapa bergairahnya lelaki di hadapannya tersebut.

"Ya, aku selalu menyukainya, Rose."

Jemari Dimitri terulur, mendarat pada pundak Rosline, lalu mengusap lembut permukaan kulitnya sebelum melepaskan

kimono yang dikenakan Rosaline dengan lembut, sedikit demi sedikit.

Kimono itu jatuh di lantai, meninggalkan Rosaline yang tampak indah dengan tubuh polosnya. Kulitnya seperti bersinar, sesekali tampak kemerahan dibawah tatapan mata Dimitri.

“Kau selalu tampak indah di mataku.” Racaunya dengan spontan menggunakan bahasa Rusia.

Rosaline tidak mempermasalahkannya, karena mungkin memang seperti itulah Dimitri. Ia tidak bisa memaksa lelaki itu untuk selalu menggunakan bahasa inggris seperti dirinya.

Dimitri melangkah mendekat, kepalanya menunduk, mendaratkan bibirnya pada pundak Rosaline. Mengecupnya dengan kecupan basah menggoda. Jemarinya terulur, mendarat pada payudara Rosaline yang tampak lebih padat dari sebelumnya, melambai-lambai seakan ingin disentuh, digoda, dan dimainkan dengan jemarinya.

Rosaline mengerang pelan, kakinya merasa gemetar saat Dimitri mulai menggdoa sebelah payudaranya. Bibir lelaki itu kini turun, membuat Rosaline tak kuasa menengadahkan kepalanya, menggigit bibir bawahnya menahan sesuatu didalam dirinya.

Puncak payudaranya mengeras, saat bibir basah Dimitri sampai di sana, menggodanya dengan kecupan-kecupan lembut, meniup-niupnya, hingga Rosaline merasa tak mampu untuk berdiri pada kakinya sendiri.

"Dimitri." Rosaline mengerang, mengulurkan lengannya untuk menyentuh kepala Dimitri agar tidak pergi dari sebelah payudaranya. Tapi secepat kilat Dimitri meraih pergelangan tangan Rosaline, memenjarakannya di atas kepala dengan sebelah tangannya, sedangkan bibirnya tidak berhenti menggoda puncak payudara wanita tersebut.

"Oh, Dimitri, tolong." Rosaline memohon, agar lelaki itu segera memulai permainan panas mereka.

Bukannya mendengar keinginan Rosaline, Dimitri malah menjalankan sebelah jemarinya, bergerilya pada tubuh Rosaline sebelum mendarat sepenuhnya pada pusat diri wanita tersebut.

Dimitri menggodanya, membuat Rosaline mengerang tak tertahan. Astaga, bagaimana mungkin lelaki ini bisa semahir ini memainkan tubuhnya? Tubuhnya seakan terpanggil dengan sentuhan demi sentuhan yang dilakukan oleh Dimitri, seakan bangkit, berkobar dan sulit dipadamkan sebelum ia mencapai puncaknya.

"Astaga, apa yang kau-" Rosaline tidak dapat melanjutkan kalimatnya saat tiba-tiba Dimitri meninggalkan payudaranya lalu menyambar bibir ranumnya. Membungkamnya dengan cumbuan panas menggoda.

Lalu Dimitri melepaskan cekalan tangannya, sedikit mengangkat tubuh Rosaline kemudian menyatukan diri sepenuhnya dengan bukti gairahnya.

"Aaarrgghhhh." Rosaline mengerang diantara cumbuan mereka ketika penyatuan sempurnya

itu terjadi. Sedangkan Dimitri, ia menahan geramannya saat merasakan Rose begitu rapat membungkusnya.

Rosaline tak kuasa untuk tidak mengalungkan lengannya pada leher Dimitri. Ia memeluk erat tubuh lelaki itu saat tautan bibir mereka terputus.

Sedangkan Dimitri, dengan perkasa ia mengangkat tubuh Rosaline, menggendongnya dalam keadaan menyatu sepenuhnya.

"Apa yang sudah kau lakukan padaku, Rose?" Dimitri meracau.

Tubuhnya mulai bergerak, menghujam ke dalam tubuh Rosaline, mencari kenikmatan diantara pergerakan panas yang sedang ia lakukan. Bibirnya mencumbu pundak Rosaline, menikmati kelembutannya, menghirup aroma segar yang menguar dari kulit indah tersebut.

Rosaline semakin mengeratkan pelukannya, bibirnya tak berhenti mengerang seirama dengan hujaman yang diberikan Dimitri padanya.

"Aku merindukanmu, Aku begitu merindukanmu." Dimitri kembali meracau, dan Rosaline tak peduli karena yang ia pedulikan saat ini hanyalah kenikmatan yang diciptakan oleh Dimitri yang tak berhenti bergerak menghujam dirinya.

"Jangan berhenti, astaga." Perintah Rosaline sembari mempererat pelukannya. Oh, ia sangat suka, ia begitu menikmati permainan panas yang diberikan Dimitri padanya ia tidak ingin menghentikan permainan tersebut.

Dimitripun demikian. Ia senang karena Rosaline juga menikmati apa yang sedang mereka lakukan. Hal ini membawanya pada keadaan Empat tahun yang lalu. Keadaan dimana Rosaline masih menjadi miliknya seutuhnya, keadaan dimana hubungan mereka masih sepanas bara hingga kemudian sebuah badai meluluh lantakkan semuanya.

Dimitri mempercepat lajunya, ia bahkan tidak sadar jika dirinya sudah menggeram penuh dengan kenikmatan sesekali meracau dengan menggunakan bahasa Rusia.

"Jangan tinggalkan aku… Jangan lagi pergi dariku…"

Rosaline meneriakkan nama Dimitri ketika ia merasakan gairahnya memuncak. Badai kenikmatan menghantamnya hingga membuat otot-ototnya kaku. Rosaline tak dapat menahannya lagi. Sekali lagi Dimitri membawanya pada jurang kenikmatan yang tak berdasar.

Teriakan Rosaline ditambah dengan reaksi tubuh Rosaline akibat orgasme yang dialami wanita itu benar-benar membuat Dimitri tak mampu menahan diri lebih lama lagi. Rosaline semakin terasa erat mencengkeramnya hingga membuat Dimitri menggeram dan dengan spontan menaikkan ritme permainannya. Dimitri menghujam lagi dan lagi, hingga setelah beberapa kali hujaman kerasnya, Dimitri meledakkan gairahnya di dalam tubuh Rosline.

Napas keduanya memburu, bahkan Dimitri masih sesekali menggeram seperti seekor singa jantan yang menikmati hidangan dihadapannya.

Setelah beberapa menit berlalu dan gelombang orgasme sudah mulai mereda. Dimitri menurunkan tubuh Rosaline yang memang sejak tadi masih menyatu dengannya dalam genggodannya.

Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Rosaline yang tampak merona merah dibawah tatapan matanya. Dan tanpa banyak bicara lagi, Dimitri kembali menyambar bibir ranum Rosaline, kembali menikmati rasanya hingga gairah diantara mereka kembali terbangun secara kilat.

***

Dini hari, Rosaline terbangun. Seperti biasa, ia akan ke kamar mandi untuk buang air kecil. Melihat Dimitri yang masih tertidur nyenyak di sebelahnya membuat Rosaline tersenyum dengan spontan. Tidak dipungkiri, ia senang mendapati Dimitri berada di sisinya, tapi disisi lain, luka di hatinya dulu belum sepenuhnya kering.

Rosaline menghela napas panjang, ia segera bangkit, meraih kimononya lalu segera menuju ke arah kamar mandi.

Setelah selesai, Rosaline keluar dari kamar mandi, berharap jika dirinya bisa menyelinap masuk ke dalam selimut sebelum Dimitri bangun dan melanjutkan tidur indahnya dibawah selimut yang sama dengan lelaki tersebut. Tapi saat ia membuka pintu kamar mandi, alangkah terkejutnya ketika ia mendapati Dimitri yang sudah berdiri menjulang tinggi di hadapannya, lelaki itu polos, tak mengenakan pakaian apapun. Tampak bukti gairah lelaki itu yang sudah menegang seperti sebelum mereka melakukan hubungan panas tadi.

Dengan spontan Rosaline menutup wajahnya sendiri. “Apa yang kau lakukan?!” tanyanya setengah berseru keras. Sungguh, ia sangat terkejut dengan adanya Dimitri yang berdiri menjulang dihadapannya tanpa sehelai benangpun.

“Apa? Kenapa?” tanya Dimitri sedikit bingung. Apa ada yang aneh dengan dirinya?

“Kenapa kau berdiri di sana dalam keadaan telanjang bulat seperti itu?”

“Aku, aku tidak memiliki kimono seperti yang kau gunakan.”

“Kau bisa menggunakan celanamu.”

“Kalau hormonmu kacau lagi?”

“Tidak akan!” Rosaline menjawab cepat tapi tak mampu menyembunyikan rona merah di pipinya. “Aku sudah Tiga kali mencapai klimaks, kurasa itu cukup.” ucapnya lagi dengan lebih pelan dari sebelumnya.

“Baiklah.” Dimitri meraih celananya, lalu memakainya.

“Aku, mau ambil minum, kau mau?” Rosaline menawarkan diri. Sungguh, ia merasa canggung berada di dalam kamar berdua hanya dengan Dimitri dalam keadaan seperti ini dengan hormon yang kacau balau seperti saat ini.

“Aku saja, kau duduk saja.” Lalu Dimitri keluar dari kamarnya dan Rosaline dapat menghela napas panjang.

Rosaline duduk di pinggiran ranjang. Mengusap perutnya lembut dan kembali

melamunkan hubungannya dengan Dimitri. Apa ini benar? Apa ia dapat bertahan dengan hanya berhubungan seperti ini bersama Dimitri?

Lalu tak berapa lama, pintu kamarnya dibuka dan ia mendapati Dimitri membawakan segelas air untuknya.

“Minumlah.” Ucapnya sembari memberikan segelas minuman itu pada Rosaline. Rosaline meraihnya, lalu meminumnya dan mengembalikannya pada Dimitri.

Dimitri menaruh gelas tersebut pada meja kecil di sebelah ranjang, sebelum ia kembali pada Rosaline dan berjongkok dihadapan wanita itu.

“Kau baik-baik saja?”

“Ya.” Hanya itu jawaban Rosaline. “Bagaimana tadi kau bisa berada di depan? Bukankah penerbanganmu ditunda?”

“Aku sudah kembali sejak kemarin, dan tadi sebenarnya aku ingin memberimu sedikit kejutan.”

Rosaline tidak menanggapi jawaban Dimitri, karena ia sendiri tidak tahu harus bersikap

seperti apa pada lelaki itu setelah apa yang sudah mereka lakukan tadi.

Dimitri lalu merogoh sesuatu di dalam saku celananya. Mengeluarkan barang tersebut, lalu tanpa permisi memakaikannya pada pergelangan tangan Rosaline.

"Ini..." Rosaline sedikit terkejut. Itu adalah kalung anjing kecil yang dibeli Dimitri di *Pet shop*nya siang itu dan sudah dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi gelang tangan yang cantik.

"Untukmu."

"Untuk apa?"

"Mengikatmu."

"Aku bukan milikmu, kau tak bisa mengikatku sesuka hatimu."

"Kalau begitu, anggap saja sebagai hadiah kecil untuk mengingatkan bayi kita dengan Daddynya."

"Kau berkata seolah-olah kau akan meninggalkanku lagi."

"Bukankah itu yang kau inginkan, Rose?"

Rosaline tak dapat menjawab. Ia memang menginginkan hal itu, tapi disisi lain, ia tidak bisa memungkiri jika dirinya juga ingin Dimitri selalu berada di sampingnya saat ini.

"Aku… aku…"

"Katakan apa maumu. Aku akan pergi jika itu yang kau inginkan."

"Jika kau ingin pergi, maka pergi saja. Kau tidak perlu memintaku untuk mengusirmu." Rosaline sedikit emosi karena Dimitri terdengar seakan-akan dirinyalah yang ingin pergi dari sisi Rosaline dengan alasan Rosaline yang memintanya.

"Aku tidak ingin pergi." Dimitri menjawab dengan pasti.

Rosaline menundukkan kepalanya. Lagi-lagi, ia tak dapat menyembunyikan pipinya yang tiba-tiba saja merona merah karena ucapan lelaki tersebut.

"Maka jangan pergi, dan jangan banyak tanya lagi, aku bingung mau menjawab apa." Rosaline melirih. Ya, ia memang bingung dengan rasa yang sedang ia rasakan, ia bingung dengan

perasaan yang saat ini sedang menyerang hatinya.

Menanggapi pernyataan Rosaline tersebut, Dimitri segera bangkit, lalu secara pelan tapi pasti, ia mendorong sedikit demi sedikit tubuh Rosaline agar kembali terbaring di atas ranjang dengan posisi dirinya berada di atas wanita tersebut.

"Kau, mau apa?" tanya Rosaline sedikit terpatah.

"Ingin memilikimu sekali lagi." Setelah kalimatnya tersebut, Dimitri mendaratkan bibirnya pada bibir Rosaline, mencumbunya dengan lembut, hingga kembali membangkitkan gairah cinta diantara mereka berdua.

Malam itu menjadi malam yang panjang, malam yang panas sepanas bara yang seakan tak ingin padam begitu saja meski telah dihantam oleh sang badai.
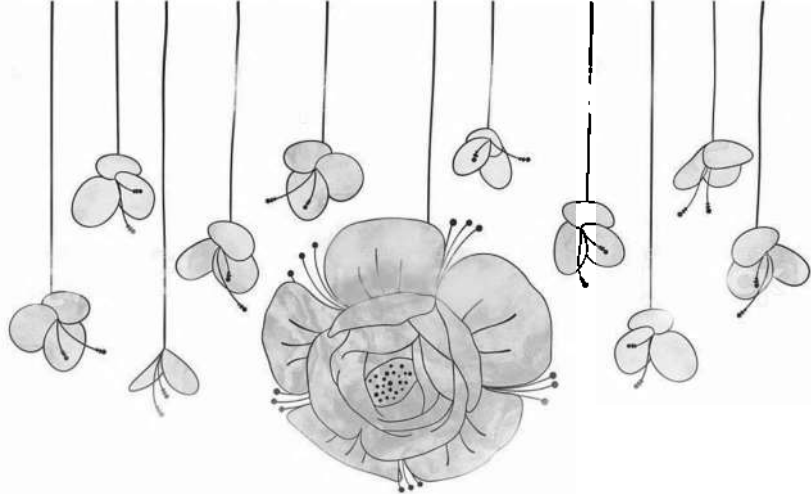
Chapter 14

Rasa yang tersisa

Pagi hari....

Dimitri terbangun sendiri. Ia terduduk seketika saat sadar jika Rosaline sudah tidak berada di sebelahnya lagi. Dimitri segera memunguti pakaiannya, mengenakannya sembari masuk ke dalam kamar mandi Rosaline untuk membersihkan diri.

Setelah merasa dirinya sudah cukup segar, Dimitri keluar, mencari keberadaan Rosaline,

dan ia menghela napas panjang saat mendapati Rosaline yang nyatanya sedang sibuk di dalam dapur mungilnya.

Kaki Dimitri berjalan dengan spontan menuju ke arah Rosaline, berdiri tepat di belakang wanita tersebut, lalu tanpa banyak bicara ia memeluk tubuh Rosaline dari belakang.

Tubuh Rosaline kaku seketika. Ia tidak tahu harus berbuat apa saat Dimitri memperlakukannya seperti ini. jika boleh jujur, selama seminggu terakhir, Rosaline kembali merasa dekat dengan Dimitri. Padahal, hubungan mereka hanya melalui pesan-pesan singkat, atau telepon-telepon singkat dan sejenisnya. Tapi entah kenapa Rose merasa lebih dekat dengan Dimitri saat itu.

Meski begitu, Rosaline tidak menampik kenyataan jika apa yang dilakukan Dimitri saat ini tidaklah benar. Ya, hubungan mereka saat ini hanya didasari dari sebuah kompromi, saling memanfaatkan kehadiran masing-masing. Hanya itu saja. Dimitri tidak perlu bersikap semanis ini padanya.

Dengan spontan, Rosaline melepas paksa pelukan Dimitri pada tubuhnya. “Kau sedang apa?” tanyanya sembari membalikkan tubuh menghadap ke arah Dimitri.

“Memelukmu.”

“Untuk apa? Kau ingin menggodaku?”

“Apa salah jika aku memelukmu?”

“Ya, dalam hal ini hormonku sedang kacau. Kita tidak bisa sering-sering bersentuhan seperti tadi.”

“Kau bergairah?” tanya Dimitri tanpa basa-basi.

Rosaline memutar bola matanya ke arah Dimitri dengan kesal. “Aku sedang hamil, dan menggoda wanita hamil itu tidak baik.”

“Ana tidak pernah berkata seperti itu.”

Rosaline mendengus sebal. “Maksudku, sperma pria bisa memicu kontraksi dini.”

“Aku bisa menggunakan pengaman.”

“Ayolah, apa kau tidak akan membiarkanku istirahat sebentar saja? Kita butuh sarapan dan melakukan aktifitas lainnya.”

Dimitri tidak menanggapi perkataan Rosaline, ia hanya mengulurkan jemarinya, menyingkirkan anak rambut Rosaline ke belakang telinga wanita tersebut.

"Aku suka berinteraksi seperti ini lagi denganmu."

Ya, Dimitri suka. Meski Rosaline masih bersikap ketus padanya, tapi wanita itu tak lagi menolak kehadirannya seperti saat pertama kali ia datang.

"Apa maksudmu?"

"Rose, pindahlah ke apartemenku, kumohon."

Rosaline menggeleng. "Aku tidak bisa." Ia kembali membalikkan tubuhnya menghadap ke arah kompor dan membelakangi Dimitri. "Jika kau ingin berada di sini menemani disisiku hanya setiap malam, maka aku tidak melarang, tapi aku tidak bisa pindah ketempatmu."

"Kenapa?"

"Karena aku belum bisa tinggal serumah lagi denganmu."

“Aku tidak akan menahanmu, kau tinggal bersamaku agar aku dapat hidup dengan tenang dengan melihatmu di sisiku.”

“Maaf. Aku tidak bisa.”

Dimitri menghela napas panjang. “Kalau begitu, biarkan aku membawa sebagian barang-barangku kemari.”

“Untuk apa?” Rosaline kembali membalikkan diri menghadap ke arah Dimitri.

“Tinggal di sini.”

“Dimitri, tolong. Jangan menuntutku lebih. Kau bisa kemari setiap malam tapi kau tidak bisa tinggal di sini.”

Dimitri sadar jika dulu ia salah, tapi ia tidak menyangka jika Rosaline akan sekeras kepala seperti saat ini padanya. Dan ia tak dapat berbuat banyak selain menuruti apa keinginan Rosaline.

“Ya, aku mengerti.”

“Maksudku, aku belum siap dengan semua ini, ini terlalu cepat. Aku belum bisa melupakan masa lalu kita.”

Dimitri mengangguk. Ia tahu, apa yang dirasakan Rosaline, tak seharusnya ia memaksa Rosaline padahal hingga saat ini ia belum bisa menjelaskan apapun dengan wanita tersebut. Mungkin, saat ini ia harus banyak mengalah, emosi Rosaline sering kali tersulut begitu saja karen hal-hal sepele, dan ia tidak mau merusak hubungan yang baru saja terjalin diantara mereka.

"Lebih baik kau duduk, aku akan membuatkan sarapan untuk kita."

Rosaline kembali memebelakangi Dimitri dan menyibukkan diri dengan masakannya. Dalam hati, Rose tidak suka melihat raut wajah kecewa yang terpampang jelas di hadapannya.

"Ya." Yang bisa Dimitri lakukan hanya mengalah. Ia sudah mencobanya, mengajak Rosaline untuk tinggal bersamanya agar lebih aman, tapi wanita itu masih tetap saja menolaknya. Ya, setidaknya, kedatangannya ke Flat ini tak lagi ditolak oleh Rosaline dan itu membuat Dimitri lebih lega dari sebelumnya.

***

"Jadi kau pulang ke Rusia?" Ana mempertanyakan keterkejutannya.

Siang ini, keduanya sedang melakukan makan siang bersama di sebuah restoran itali. Ana memang yang menginginkan pertemuan ini, karena selama hampir dua minggu terakhir, Dimitri tidak mengabarinya,

"Ya, Kate akan menyusulku kemari, jadi aku pulang secepat yang kubisa."

"Jangan biarkan dia kemari."

"Ya, aku tidak akan membiarkannya. Tapi itu tidak menutup kemungkinan jika dia akan melaksanakan rencananya untuk kemari."

"Oh Dimitri, kau harus tetap menahannya di sana. Hubunganmu dengan Rose bahkan belum sebaik yang kita inginkan, dia tidak boleh datang dan mengacaukan semuanya."

Dimitri hanya mengangguk. "Tentang Rose, apa dia baik-baik saja selama ini?"

"Ya, bayinya baik-baik saja, dia tidak memiliki keluhan apapun."

"Maksudku, Rosaline, bukan bayinya."

"*Well,* dia juga baik-baik saja. Selama beberapa hari aku menumpang di flatnya. Dan kupikir, dia memang baik-baik saja."

"Syukurlah."

"Kau, benar-benar sangat mencintainya, Ya?"

Dimitri tersenyum. "Ya."

"Saat mendengar kau dan Rose menikah, Aku adalah orang yang paling bahagia dimuka bumi ini. tapi ketika aku mendapati Rose kembali dengan keadaan patah hati, aku adalah orang pertama yang membencimu."

Dimitri hanya mengangguk menanggapi ucapan Ana.

"Dia terluka sangat dalam, karena dia benar-benar mencintaimu saat itu."

"Akupun mencintainya, Ana. Bahkan sejak satu tahun sebelum pertemuan pertama kami di Kremlin, aku sudah jatuh cinta padanya."

"Kau yakin."

Dimitri mengangguk. "Sejak kau mengirim data-data teman yang ingin kau kenalkan padaku melalui email, sejak itulah aku mencari tahu tentang siapa mereka, bagaimana

kesehariannya, dan lain sebagainya. Lalu pilihanku jatuh pada Rosaline.”

“Ohh, kau manis sekali, aku tidak menyangka jika kau akan semanis ini.”

“Ckk, aku tidak sedang bercanda.”

“Lalu kenapa kau membiarkannya pergi? Dasar bodoh.”

“Kupikir, dia tidak cukup mencintaiku, jadi aku melepasnya. Kami baru bertemu kurang dari sebulan, dan aku menikahinya. Kupikir dia tertekan.” Dimitri menghela napas panjang. “Lalu tahun lalu, kau menghubungiku kembali, memintaku mendonorkan sperma untuk Rosaline, kau tahu apa yang kurasakan saat itu? Aku merasa jika aku baru saja bangkit dari kematian. Kau memberiku kesempatan sekali lagi untuk berhubungan dengannya, kau memberiku jalan baru untuk mendapatkannya, hingga aku baru mengetahui alasan kenapa dia pergi meninggalkanku Empat tahun yang lalu.”

“Aku senang bisa membantu.”

“Kenapa kau memilihku? Bisa saja kau meminta orang lain melakukannya.”

“Aku menyayangi Rosaline, setelah pulang dari Rusia, dia berbeda. Dan yang paling tampak terlihat jelas adalah keputus asaannya untuk menjalin hubungan baru lagi dengan pria hingga dia memilih jalan pintas seperti inseminasi buatan untuk mendapatkan bayi.”

“Semuanya salahku.”

Jemari Ana terulur menggenggam jemari Dimitri. “Itu hanya salah paham, kau hanya perlu menjelaskannya.”

“Tapi sangat rumit, dan Rosaline begitu labil. Kupikir, dulu dia tidak seketus sekarang, dan tidak mudah emosi.”

“Ya, kau tahu, hormon yang perlu disalahkan.”

Dimitri tertawa, begitupun dengan Ana.

“Mungkin aku terlambat mengatakan ini, tapi terimakasih sudah membantuku sejauh ini.”

“Kau hanya perlu membalasnya dengan menjaga mereka.”

“Kau benar-benar tidak apa-apa saat melihatku bersama Rosaline?”

Ana tertawa. “Pertanyaan sebaliknya, apa kau juga baik-baik saja saat melihatku bersama dengan Sean?”

Dimitri ikut tertawa. “Kau akan selalu menjadi kesayanganku, Ana. Sampai kapanpun.”

“Begitupun denganku. Aku akan selalu menyayangimu. Karena itulah aku ingin melihatmu bahagia.”

“Ya, kita harus bahagia bersama.”

Keduanya berakhir dengan tertawa bahagia. Dimitri memang bukan sosok yang mudah terbuka dengan masalahnya, tapi dengan Ana, ia merasa dapat mengatakan apapun dengan wanita itu. Tak dipungkiri, Ana adalah sosok yang *special* di hatinya, dan ia ingin selalu seperti itu.

***

Di lain tempat....

“Apa yang kau dapatkan?”

“Saya sudah mengambil gambarnya, dan sudah saya kirimkan melalui Email.”

“Oke, saya akan membukanya. Ikuti terus kemanapun dia berada.”

“Baik, Nona.”

“Jika ada yang mencurigakan, segera hubungi saya.”

“Baik, Nona.”

Gadis itu lalu mematikan sambungan teleponnya. Ia segera membuka Email dan mendapati foto-foto yang dikirimkan oleh seorang pesuruhnya. Ya, setelah menaruh sedikit kecurigaan pada Dimitri, akhirnya ia membayar beberapa orang untuk mengawasi lelaki itu setelah pergi ke New York kembali. Ia ingin tahu apa yang dilakukan lelaki itu di sana, apa benar-benar bekerja, atau ada hal lainnya yang sengaja disembunyikan lelaki itu darinya.

Mata gadis itu membulat seketika saat mendapati siapa orang yang bersama dengan seseorang yang ia cintai.

“Anastasya? Jadi dia ke New York untuk dapat kembali dengan Anastasya?” ia tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Ya, selama bertahun-tahun, bahkan sejak wanita bernama Anastasya itu ditendang dari rumahnya, ia tidak mengetahui kabar apapun

tentang wanita itu. Yang ia tahu, Ana kala itu kembali pada orang tua angkatnya di Inggris, tapi ia masih tidak menyangka jika ternyata Ana tinggal di New York.

Apa Dimitri begitu mencintai wanita itu hingga membuatnya mengejar kembali cintanya hingga ke New York? Apa mereka kembali bersama?

Sialan!

Tidak bisa dibiarkan. Ya, Katavia tidak bisa hanya tinggal diam setelah melihat apa yang sebenarnya terjadi di hadapannya. Tapi ia tidak boleh gegabah, ia harus menunggu informasi selanjutnya hingga ia dapat berpikir, jalan apa yang harus ia tempuh untuk mendapatkan Dimitri kembali di sisinya.

***

Rosaline membuka pintu Flatnya dan mendapati Dimitri sudah berdiri di sana dengan membawa sebuah bingkisan. Ia tahu bahwa itu adalah bahan masakan untuk makan malam yang tadi ia pesan kepada Dimitri.

“Kau terlambat lima menit.”

“Maaf, kau kelaparan?”

“Ya, *Baby*nya yang kelaparan.” Rosaline melirik ke arah perutnya sendiri, dan tanpa segan lagi, Dimitri mengulurkan jemarinya mengusap lembut perut Rosaline.

“Maafkan Daddy.”

Oh, lagi-lagi panggilan itu.

“Ayo, cepat masuk, aku benar-benar sudah kelaparan.” ucap Rosaline sembari segera menghindari Dimitri, mengontrol detak jantungnya yang tiba-tiba saja lebih cepat dari sebelumnya. Oh, jika Dimitri sering melakukan hal seperti tadi, kemungkinan ia akan mengalami serangan jantung.

Dimitri mengikuti saja apa yang dikatakan Rosaline. “Kau duduk saja, aku akan memasak makanannya.” ucapnya sembari membuka mantelnya lalu menggantungnya di tempat gantungan yang tersedia.

Dimitri segera menuju ke arah dapur Rosaline sedangkan Rosaline memilih duduk bar dapurnya dan mengamati Dimitri dari belakang.

Dimitri menyisingkan kemeja yang ia kenakan, lalu mulai memasak bahan makanan yang dipesan oleh Rosaline. Ya, tadi Rosaline memang berkata jika menginginkan *steak* yang malam itu dimasakkan oleh dirinya. Dan malam ini, Dimitri kembali memasakkan *steak* tersebut untuk Rosaline.

"Kau tampak begitu mahir." Rosaline berkomentar dengan spontan.

"Ya, aku dididik supaya bisa melakukan apapun."

"Termasuk menakhlukkan hati wanita dalam sekali mengedipkan mata?"

Dimitri menghentikan pergerakannya, tapi ia tidak membalikkan tubuhnya untuk menghadap Rosaline yang duduk di belakangnya.

"Maksudmu?"

Rosaline bangkit, lalu ia berjalan ke arah Dimitri, dan tanpa diduga, ia memeluk tubuh lelaki itu dari belakang. Membuat Dimitri tak mengerti, sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan Rosaline? Apa yang dirasakan wanita itu? Apa yang diinginkannya?

"Rasa itu masih ada, walau aku memungkiri seperti apapun juga, walau aku benar-benar membencimu, tapi rasa itu masih tetap ada."

"Rasa apa?"

"Rasa yang tercipta sejak detik pertama aku melihatmu."

"Kau, masih merasakannya?"

Rosaline hanya mengangguk, meski sebenarnya Dimitri tidak melihat anggukan kepalanya.

Dimitri melepaskan pelukan Rosaline seketika. Ia membalikkan tubuh Rosaline lalu secara spontan ia mengangkat tubuh wanita itu dan mendudukkannya di meja dapur. Dimitri mengurung tubuh Rosaline dengan kedua lengannya yang sengaja ia penjarakan di sisi kanan dan kiri tubuh Rosaline.

"Katakan, apa kau masih mencintaiku?"

"Entahlah."

"Aku sudah muak dengan semua ini, Rose. Katakan, jika kau masih mencintaiku."

“Jika aku mengatakannya, apa yang akan kau lakukan selanjutnya? Toh aku tidak akan menikah lagi denganmu.”

“Aku akan memperjuangkanmu.”

“Bagaimana caranya?”

“Banyak cara untuk memperjuangkan seseorang, dan aku akan melakukan apapun untuk memperjuangkanmu, untuk membuatmu bahagia.”

Rosaline menghela napas panjang. “Ya, aku masih merasakannya.”

“Apa?”

“Cinta.”

“Untukku?”

“Ya, untukmu.”

“Astaga, Rose. Apa kau tahu betapa bahagianya aku mendengar pernyataanmu?” Dimitri menangkup kedua pipi Rosaline dengan kedua belah telapak tangannya. “Kupikir, tidak ada lagi rasa yang tersisa di hatimu untukku.”

“Aku sudah mencoba menghapusnya, tapi itu tidak semudah yang kupikir. Apa lagi saat kau kembali kepadaku dan bersikap seperti ini.”

"Jangan mencobanya lagi."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin rasa itu tumbuh, sebesar yang dulu pernah kau rasakan padaku, bahkan lebih."

"Dimitri, aku tidak bisa."

"Kita bisa mencobanya, Rose. Tolong."

"Bagaimana dengan perasaanmu?"

"Aku juga mencintaimu."

Rosaline menggelengkan kepalanya. "Bukan itu yang kulihat darimu, aku merasa kau hanya memanfaatkanku karena bayi ini, kau mencintai Katavia."

"Rose. Aku mencintaimu, tidak bisakah kau melihatnya dari mataku? Jika aku mencintai Katavia, aku tidak akan mungkin kembai padamu dan meninggalkan dia di Rusia."

"Mungkin kau kembali hanya untuk bayi ini."

"Rose, tolong jangan seperti ini. Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya agar kau percaya bahwa aku benar-benar mencintaimu, bukan karena bayi ini. Maksudku, walau kau saat ini

tidak sedang mengandung, perasaanku padamu masih sama."

Rosaline menghela napas panjang. "Kita akan mencobanya."

"Maksudmu?"

Rosaline tersenyum hangat kepada Dimitri. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi mantan suaminya itu.

"Kita akan mencoba untuk kembali menjalin hubungan hingga bayi ini lahir. Lalu pada saat itu, kau bisa memutuskan apa yang kau inginkan."

"Keinginanku masih tetap sama. Menikahimu lagi." Jawabnya dengan tegas.

Rosaline menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu, kau bisa membuktikan niatmu padaku, dan aku akan memberikan jawabannya nanti, saat bayinya sudah lahir."

Dengan spontan, Dimitri merengkuh tubuh Rosaline masuk ke dalam pelukannya. Memeluknya erat-erat seakan tak ingin jika wanita itu pergi lagi meninggalkannya.

"Aku akan membuktikannya padamu, Rose. Dan pada saatnya nanti, kau akan melihat, seberapa besar rasa cintaku yang tumbuh untuk dirimu." Janji Dimitri di dalam hati. Ya, ia tidak suka mengucapkan kata-kata manis. Rosaline sendiri yang akan melihatnya nanti tanpa ia mengatakan banyak ungkapan cinta. Dan ketika saat itu tiba, ia tidak akan pernah membiarkan Rosaline pergi meninggalkan dirinya lagi.
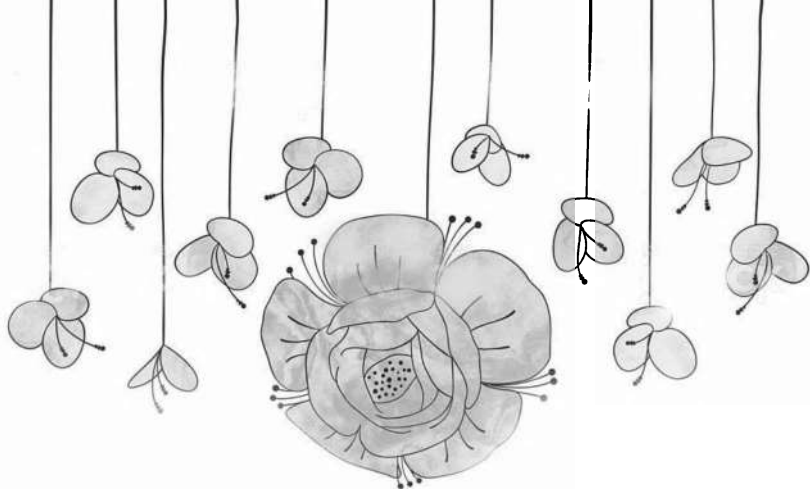
Chapter 15

Rumah Pohon

Dua bulan kemudian.......

"Aku masih berharap kau menutup saja *Pet Shop*mu." Dimitri berbicara sembari menyantap sarapan di hadapannya.

Sejak malam itu, hubungan Dimitri dengan Rosaline memang semakin dekat. Hampir setiap hari, Dimitri datang menemani Rosaline, bahkan bisa dikatakan jika mereka kini sudah hidup

bersama di dalam flat Rosaline, hanya saja, Rosaline masih memungkiri kenyataan itu ketika Ana bertanya padanya.

Dimitri hampir menghabiskan waktunya di flat Rosaline. Menghabisnya perhatiannya untuk wanita itu. Sedangkan Rosaline sendiri, ia merasa senang, nyaman karena dimanjakan oleh sosok Dimitri.

"Aku sudah pernah membahas ini sebelumnya, bahwa aku akan tetap membukanya selama aku masih bisa."

"Aku hanya khawatir dengan keadaanmu, kau tampak semakin sulit bergerak." Ya, karena usia kandungan rosaline kini sudah lebih dari Tiga puluh Tiga minggu.

"Kata siapa? Apa kau tidak bisa melihatnya?" Rosaline bangkit lalu memutar-mutar dirinya di hadapan Dimitri, dan Dimitri akhirnya tak dapat menahan senyumannya. "Aku bahkan masih bisa menari-nari."

"Kau tahu bukan itu yang kumaksud."

"Dimitri, aku baik-baik saja. Oke?" Rosaline kembali duduk, lalu meminum susunya sebelum

membuka suara lagi pada Dimitri. “Aku masih memikirkan tentang pindah ke rumah baru.”

Ya, beberapa saat yang lalu, setelah hubungan mereka semakin dekat seperti saat ini. Dimitri memang sudah mengusulkan pada Rosaline tentang pindak ke sebuah rumah di dalam sebuah pemukiman elit. Bukan ke apartemennya. Karena bagaimanapun juga, Dimitri berpikir bahwa memiliki bayi artinya memiliki kehidupan baru, dan harusnya mereka sudah menyiapkan semuanya secara matang. Seperti, dimanakah nantinya anak itu sekolah, bermain dan lain sebagainya. Dimitri tidak akan membiarkan bayinya besar di sebuah lingkung Flat sederhana atau di sebuah apartemen yang bahkan tidak memiliki tetangga.

Belum lagi jika berpikir tentang barang-barag bayi mereka nantinya yang pastinya tidak sedikit. Flat kecil Rosaline mungkin akan penuh dengan barang-barang tersebut. Dan Dimitri tidak mau memikirkan bagaimana sesaknya flat tersebut nantinya.

“Bagaimana? Kau berubah pikiran?” Dimitri bertanya dengan cepat. Ya, karena hingga saat ini, Rosaline memang belum ingin memikirkan tentang hal tersebut. Berpindah ke sebuah rumah dengan Dimitri tandanya ia kembali menjalin hubungan serius dengan lelaki tersebut, tapi jika ia tidak memikirkannya, ia juga cukup merasa kebingungan dengan masa depan bayi mereka nantinya.

“Ya, sedikit. Sepertinya tawaranmu tidak salah, maksudku, seorang anak memang lebih bagus tumbuh di sebuah pemukiman. Memungkinkan ia berteman dengan beberapa anak tetangga dan lain sebagainya. Dan memiliki rumah bukan ide buruk, mengingat barang-barang nantinya akan semakin banyak.”

“Jadi, kau mau pindak ke sebuah rumah yang akan kubelikan untukmu nantinya?”

“Ya, jika aku boleh mencicil separuhnya.”

“Rose, ayolah.” Dimitri mendesah kesal. Sungguh, ia tidak suka saat Rosaline menolak semua bentuk tanggung jawabnya.

“Dimitri, aku masih mengizinkanmu membayar separuhnya karena kau adalah ayah dari bayi ini, itu bentuk tanggung jawabmu, tapi aku tidak akan membiarkanmu membayar sepenuhnya.”

“Kenapa? Karena aku bukan suamimu?”

“Ya.”

“Kita bisa menikah lagi, jika itu yang kau inginkan.”

“Aku tidak pernah bilang ingin kau menikahiku.”

“Rose.” Dimitri kembali mendesah.

“Lanjutkan saja sarapanmu. Aku ingin kita berangkat pagi, karena akan banyak yang ingin kubeli untuk bayi kita.” Rosaline tidak mempedulikan desahan kesal dari Dimitri. Ia malah berkata seolah-olah mereka akan mengalami hari yang luar biasa.

Ya, jadwal mereka hari ini memang cukup padat. Mereka akan berbelanja kebutuhan si bayi, dan jika memungkinkan, mereka akan memeriksakan si bayi pada Ana. Ya, seperti biasa.

***

Di lain tempat.

Seorang gadis duduk dengan begitu anggun, menatap semua foto-foto yang sedang berada di hadapannya. Gadis itu adalah Katavia, yang kini sudah berada di New York.

Ya, sudah sejak Tiga hari yang lalu, wanita itu berada di kota tersebut. Niatnya, tak lain adalah untuk menghampiri Rosaline, wanita sialan yang ternyata menjadi dalang dari perginya Dimitri dari sisinya.

Setelah hampir dua bulan lamanya mengintai Dimitri melalui seseorang, Katavia mendapatkan informasi yang cukup mencengangkan, yaitu, bahwa lelaki itu kini sedang menjalin hubungan kembali dengan dua orang wanita di masa lalunya. Sial!

Katavia tidak mampu menahan emosinya, apalagi saat ia melihat foto-foto yang memperlihatkan bagaimana kedekatan diantara mereka bertiga. Sepertinya ketiganya tidak memiliki masalah apapun, tapi apakah memang seperti itu?

Belum lagi kenyataan bahwa Rosaline ternyata sedang hamil. Katavia curiga jika bayi itu adalah bayi Dimitri, mengingat Dimitri ternyata juga tinggal di flat kecil bersama dengan Rosaline.

Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Apa yang terjadi dengan hubungan mereka?

Ponselnya berbunyi. Katavia mengangkat panggilan tersebut saat tahu jika sang pemanggil adalah seorang pesuruhnya.

"Ada kabar terbaru?" tanyanya secara langsung.

"Ya, Nona. Kami baru saja mendapatkan kabar yang sangat falid tentang target kita."

"Apa?"

"Bayi itu memang milik Tuan Dimitri. Namun terjadi karena campur tangan Nona Anastasya."

"Apa?" Sungguh, Katavia tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Kenapa Ana membantu Rosaline? padahal, wanita itu masih ia curigai memiliki hubungan special dengan Dimitri meski hanya sembunyi-sembunyi.

“Ya, Nona. Mereka melakukan inseminasi. Dokter Anastasya yang membantunya.”

Katavia berdiri seketika. Ini benar-benar tidak bisa dibiarkan. Jika Dimitri memiliki bayi dari Rosaline, maka ia akan kehilangan lelaki itu untuk selama-lamanya. Katavia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Ia harus melakukan sesuatu untuk menghancurkan semuanya dan merebut Dimitri kembali ke sisinya.

***

“Aku bingung, padahal, saat di rumah tadi, sudah banyak daftar yang ingin kubeli, aku bahkan sudah mencatatnya, tapi saat sampai di sana tadi, semangatku untuk membeli barang-barang itu seakan menurun.” Rosaline menggerutu pada dirinya sendiri. Saat ini, mereka sudah berada di dalam mobil Dimitri, keduanya baru saja pulang dari sebuah pusat perbelanjaan. Dan mereka hanya membeli beberapa pakaian bayi saja. Itu tentu karena Rosaline yang tiba-tiba tidak bersemangat.

“Kau kehilangan semangatmu.”

“Ya, dan aku tidak tahu karena apa.” Rosaline menatap ke jalan yang berada di hadapan mereka. Lalu ia merasa jika ada yang berbeda. “Tunggu, ini bukan jalan ke tempat Ana.”

“Ya, kita tidak akan ke sana siang ini.”

“Lalu?”

“Aku akan menunjukkans sesuatu padamu.”

“Apa?”

“Kau akan tahu nanti.”

“Tapi, kita kan ada janji dengan Ana. Dia akan menunggu kita nanti.”

“Aku sudah menghubunginya, bahwa kita akan menunda pertemuan kita besok.”

“Benarkah? Kadang, aku curiga dengan hubungan kalian. Kau tampak dekat dengannya.”

Dimitri sedikit tersenyum. “Kenapa? Kau cemburu?”

Rosaline tampak salah tingkah seketika. “Tidak. Yang benar saja.” Gerutunya. Ya, ia tidak mungkin cemburu degan Ana. Toh, Ana sudah memiliki kekasih. Jadi tidak akan mugkin ada sesuatu diantara Ana dan Dimitri.

Rosaline menegakkan punggungnya saat mobil Dimitri memasuki pemukiman elit di pinggiran kota. Pemukiman itu sangat tenang, indah dan tampak begitu nyaman. Kenapa mereka kesana? Jangan-jangan....

"Ke-kenapa kita ke sini?"

"Kita akan melihat rumah."

"Dimitri. Aku bahkan belum menyetujui keputusanmu untuk pindah rumah."

"Aku belum membelinya, kita hanya melihat-lihat saja. Siapa tahu kau suka atau ada yang kurang menurut pandanganmu."

Rosaline menghela napas panjang. Rupanya, sikap Dimitri yang semaunya sendiri sudah mulai kambuh, dan ia sedikit kesal karena hal tersebut. Tak lama, Rosaline ternganga saat mendapati mobil Dimitri membelok ke sebuah halaman rumah.

Rumahnya memang tak seberapa besar jika dilihat dari luar, tak tampak mewah juga, tapi tentu sangat indah. Rumputnya tumbuh hijau dan terawat. Ada beberapa tanaman bunga di

sana, dan juga sebuah pohon yang cukup rindang yang berada di halaman rumah tersebut.

Dimitri menghentikan mobilnya, mematikan mesinnya sebelum berkata “Inilah rumahnya.”

Rosaline masih ternganga menatapnya. Menatap ke segala sudut dari halaman rumah tersebut. Tampak asri, tenang, nyaman, indah, dan sepertinya jauh dari kata berisik seperti di falnya yang berada di tengah-tengah kota.

“Ke-kenapa kau memilih rumah ini?”

Dimitri menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi kemudianya. Ia mendesah panjang, lalu menjawab “Entahlah, aku hanya ingin tinggal di sana. Kau suka?” tanyanya pada Rosaline.

Dengan spontan, Rosaline menganggukkan kepalanya. “Sangat indah. Padahal aku belum melihat bagian dalamnya.”

“Ya, itu juga yang kurasakan saat pertama kali melihatnya. Di dalamnya juga ada sebuah taman kecil yang menyatu dengan kolam renangnya.”

“Taman? Kolam renang?” tanya Rosaline tak percaya.

Dimitri menganggguk dengan antusias. “Ya, kita bisa mengadakan pesta kecil-kecilan di area kolam renang dengan para tetangga, aku bisa mermain sepak bola di taman kecil di samping rumah. Dan yang paling penting, kau lihat itu.” Dimitri menunjuk pohon rindang yang berada di halaman rumah tersebut. Rosaline menatapnya dan menganggukkan kepalanya. “Aku sudah membayangkan bahwa aku akan membangun rumah pohon dengan *Baby* di pohon itu.” Dimitri tersenyum menatap ke arah pohon rindang tersebut.

Rosalinepun demikian. Dengan spontan ia tersenyum saat membayangkan seorang anak laki-laki kecil sedang berlari-lari di halaman rumah tersebut, sedangkan Dimitri sedang berada di atas pohon membangun rumah pohon untuk putera kecil mereka. Keduanya tampak tertawa bahagia, dan itu benar-benar membuat perasaan bahagia membuncah di dalam dada Rosaline.

Dengan spontan ia mengusap perutnya yang sudah semakin membesar, lalu tanpa sadar ia berkata “Ya, aku mau.”

Dimitri menatap Rosaline seketika. “Maksudmu?”

“Aku mau pindah kemari. Dengan syarat.”

Dimitri sempat senang, tapi kemudian ia mengangkat sebelah alisnya. “Apa?” tanyanya dengan sedikit curiga.

“Kau, juga harus tinggal di sana, bersamaku, dan bayi kita nanti.”

“Oh Rose, tentu saja.” Dimitri meraih tubuh Rosaline dan memeluk wanita tersebut dengan sesekli megecup puncak kepalanya. Tak berapa lama, ia melepaskan pelukannya, lalu bertanya pada Rosaline. “Kau ingin melihat bagian dalamnya?” tawarnya.

Rosaline menganggguk dengan antusias. “Ya, aku ingin melihatnya.”

“Baiklah, kita akan melihatnya.” Ucap Dimitri sembari meraih jemari Rosaline lalu mengecup lembut punggung tangannya. Oh, ia merasa begitu bahagia. Rosaline memang sosok yang

sulit ditebak, satu detik wanita itu bersikap ketus padanya dan juga menolaknya, tapi di detik selanjutnya, wanita itu bersikap seolah-olah tak dapat berbuat apapun selain menuruti permintaannya. Apa karena hormonnya? Atau, karena wanita itu memang sudah luluh dan tak mampu mengelak dari pesona yang sudah ia berikan?

Sedangkan Rosaline sendiri, saat ini ia sudah tidak mempedulikan apapun lagi. Masa lalu mereka yang selalu ia ingat seakan tertutupi dengan harapan akan masa depan mereka yang berada di rumah baru tersebut. Rose tak dapat memungkiri fakta, bahwa dengan Dimitri ikut tinggal bersamanya, berarti lelaki itu mau membuang egonya, lelaki itu mau mengalah dengannya, bahkan mungkin lelaki itu sudah membuang sebagian hidupnya dimasa lalu untuk bisa hidup dengan dirinya di masa depan. Bukankah itu sudah cukup? Tapi benarkah begitu? Benarkah Dimitri melakukan semua itu demi membuktikan cintanya?

***

Besok siangnya……

Rosaline tengah menyibukkan diri, menata barang-barang di dalam flatnya. Ya, setelah kemarin sore mengunjungi calon rumah mereka, akhirnya diputuskan bahwa ia akan menuruti apa permintaan Dimitri yaitu pindah ke rumah tersebut.

Sorenya, Dimitri segera menyelesaikan semua kepentingan pembelian agar mereka bisa segera pindah ke rumah tersebut sebelum sang bayi lahir. Ya, tentu saja, mengingat barang-barang bayi tidaklah sedikit, dan entah kenapa Rosaline seakan baru tersadarkan akan hal tersebut. Ya, ia tidak bisa membesarkan bayinya di dalam flat mungilnya, ia butuh ruang yang lebih besar, ia burtuh sebuah rumah impian, dan rumah pilihan Dimitrilah yang cocok memenuhi persyaratannya.

Apa benar karena alasan itu? Tentu saja tidak. Rosaline tahu pasti bahwa keputusannya untuk menerima ide Dimitri itu bukan hanya karena pemikiran logis diatas, melainkan karena hatinya yang sudah terketuk, bahkan bisa

dibilang, terbuka sepenuhnya untuk menerima Dimitri kembali.

Ya, ia ingin memulai kembali dengan Dimitri. Bukan hanya seperti Dua bulan terakhir, tapi lebih. Ia ingin lelaki itu yang akan selalu ia lihat saat ia membuka dan menutup matanya, ia ingin memasangkan dasi lelaki itu saat bekerja seperti dulu, ia ingin menyiapkan sarapannya, atau bahkan mungkin mengunjunginya ke kantor sembari membawakan makan siang untuk Dimitri, dan ia juga ingin, menyambut lelaki itu setiap pulang dari kerja, menghilangkan rasa lelahnya dengan secangkir kopi yang sudah ia siapkan.

Ia ingin kembali menjadi istri Dimitri, miliknya seutuhnya. Karena hal itulah ia menerima ajakan lelaki itu untuk pindah ke rumah indah yang kemarin sore mereka kunjungi.

Saat Rosaline sibuk memasukkan beberapa bukunya ke dalam kardus-kardus yang sudah ia siapkan, ia mendengar pintu flatnya di ketuk oleh seseorang. Rosaline menghentikan

pekerjaannya lalu berpikir sebentar tentang kemungkinan siapa yang datang.

Dimitri? Tidak mungkin, karena lelaki itu masih menyelesaikan administrasi pembelian rumah dan lain sebagainya, sedangkan Ana? Tidak mungkin juga karena nanti sore mereka sepakat akan bertemu di tempat praktik Ana untuk memeriksakan bayinya seperti biasa.

Kemungkinan yang darang berkunjung ke flatnya adalah Alan. Ya, mungkin saja lelaki itu ingin bertemu dengan Snowky, mengingat lelaki itu sudah cukup lama tak bertemu dengan anjingnya tersebut.

Rosaline bangkit, lalu menuju ke arah pintu flatnya. Ia membukanya, dan alangkah terkejutnya saat mendapati siapa sosok yang sudah berada di depan pintu Flatnya.

"Halo, Rose, bagaimana kabarmu?" gadis itu menyapa dalam bahasa Rusia.

Tidak! Rosaline tidak ingin semua impiannya hancur begitu saja hanya karena kehadiran dari perempuan tersebut. Bagaimana bisa gadis ini

berada di hadapannya? Apa yang akan ia lakukan selanjutnya?
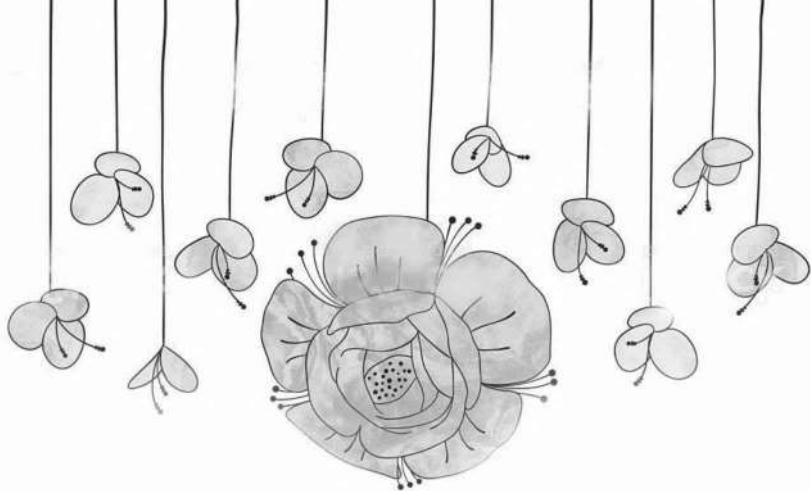
Chapter 16

Hancur

“Kate?” Rosaline masih tak percaya dengan seorang gadis yang berada di hadapannya.

“Ya, aku.” Katavia berbicara menggunakan bahasa Inggris. Ia tahu sebenarnya gadis itu bisa berbahasa Inggris, tapi gadis itu tetap menggunakan bahasa Rusia untuk mengejeknya. Rosaline tahu itu.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

“Menemuimu.”

"Maaf, aku sedang sibuk."

"Kau tak akan sibuk saat mengetahui apa yang akan kukatakan padamu, Rose."

"Tidak Kate! Aku tidak ingin mendengarkan apapun. Kau hanya ingin merusak semuanya, dan aku tidak ingin kau melakukan itu lagi padaku."

Katavia tersenyum mengejek. "Benarkah? Bagaimana jika ini berhubungan dengan temanmu, Anastasya William?"

Mata Rosaline membulat seketika. "Apa yang akan kau lakukan terhadapnya? Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya."

Kali ini gadis itu tertawa lebar seakan menertawakan kebodohan Rosaline.

"Rose, sungguh, kau tak perlu mengasihaninya, karena yang perlu dikasihani disini adalah kau. Kau yang terlalu polos, bahkan mungkin mendekati bodoh."

"Apa maksudmu?"

"Keluarlah, aku akan menjelaskan semuanya padamu." ucap Katavia dengan bersungguh-sungguh.

Rosaline ragu, tapi ada sesuatu dari dalam dirinya yang ingin mengetahui semuanya. Ada apa tentang Ana? Apa hubungannya dengan Katavia? Bagaimana Katavia bisa menyebut Ana, padahal jika dipikir-pikir, gadis itu pasti tidak mengenal Ana sebelumnya. Akhirnya Rosaline menganggguk, dan menuruti apa keinginan Katavia.

***

Di dalam sebua *Cofee Shop*, Rosaline hanya menatap Katavia yang sedang menyesap kopinya. Ia membiarkan kopi pesanan Katavia mengepul di hadapannya dan tak ingin menyentuhnya sedikitpun.

“Minumlah, Rose. Aku tidak mungkin meracunimu dengan kopi itu. Meski aku membencimu, aku tidak sebodoh itu.”

“Aku tidak berpikir seperti itu.” Rosaline menjawab sindiran keras dari Katavia.

“Jadi, kau benar-benar mengandung bayinya?” tanya Katavia sembari melirik jemari Rosaline yang sejak tadi memang tidak berhenti mengusap lembut perut buncitnya.

“Ya, tapi aku mengandungnya bukan karena akan kuserahkan pada keluarga kalian untuk menjadi penerus. Aku mengandungnya karena kupastikan bahwa dia akan tumbuh besar bersamaku.”

“Kau melupakan sesuatu, Rose. Bagaimanapun juga, dia memiliki darah keluarga kami, Dimitri akan membawanya pulang, dan sekali lagi, kau tidak akan mendapatkan apapun.”

“Tidak! Itu tidak akan terjadi. Dimitri sudah memberikan kami rumah untuk kami tinggali bersama nanti. Jadi kau, jangan coba-coba untuk mengacaukannya.”

“Kau percaya dengannya?” Katavia tertawa lebar. “Aku sangsi, kau masih akan tetap percaya padanya atau tidak setelah tahu bagaimana hubungan dia dengan temanmu itu saat di belakangmu.”

“Apa maksudmu?”

“Apa aku dulu pernah bercerita padamu tentang kakakku yang pernah jatuh cinta dengan seseorang yang seharusnya tidak ia cintai? Jika

aku tidak pernah menceritakannya, maka mari, akan kuceritakan padamu kisah indah mereka."

"Tidak." Rosaline menggelengkan kepalanya. Ia tidak suka dengan hal ini, ia tidak suka saat pikirannya mulai berkelana sendiri, menerka-nerka sesuatu yang bahkan belum tentu kebenarannya. Ia tidak suka!

"Kenapa Rose? Kau takut menerima kenyataan yang ingin kuceritakan padamu?"

"Aku tidak ingin mendengar apapun!"

"Benarkah? Termasuk kenyataan bahwa Anastasya adalah kakakku yang merupakan cinta pertama Dimitri? Kau tidak ingin mendengar cerita tentang mereka?"

Rosaline tercengang dengan kenyataan itu. Ia merasa bagaikan tersambar petir di siang hari. Sungguh, pikirannya tidak sampai ke sana. Karena tadi ia hanya berpikir bahwa mungkin saja Katavia akan mengatakan jika Dimitri ada hubungan special dengan Ana, bukan tentang hubungan seperti yang dikatakan gadis itu tadi. Sungguh, mendengar hal tersebut membuat Rosaline *shock* berkali-kali lipat.

Seketika itu juga, Rosaline teringat cerita Sang mantan mertua. Ibu Dimitri pernah bercerita tentang Dimitri yang mencintai adiknya sendiri yang saat itu sudah diusir dari rumah mereka karena hubungan terlarang tersebut, yang bahkan Rose saja lupa dengan nama adiknya itu karena yang Rosaline ingat saat itu hanyalah fakta bahwa kemungkinan Dimitri memiliki keinginan yang menyimpang.

Rosaline tidak pernah berpikir jika adiknya itu adalah Anastasya, teman dekatnya sendiri, dan sepertinya itu tidak mungkin. Anastasya adalah puteri dari keluarga Williams, salah seorang keluarga terpandang di Inggris sana. Mungkin Katavia hanya mengarang-ngarang cerita untuk menghancurkannya. Pikirnya.

***

Di lain tempat…

Setelah selesai dengan urusan jual beli rumah, Dimitri segera merogoh ponselnya. Ia menghubungi seseorang yang memang ia tugaskan untuk menjaga Rosaline dari jauh.

“Apa dia masih di dalam flatnya?” tanyanya pada orang di seberang.

“Tidak, Tuan, saya melihat Nona Rosaline sedang keluar dengan seorang wanita, keduanya tengah asyik bercakap di sebuah cofee shop.”

“Apa itu Ana?” Dimitri melirik jam tangannya. “Seharusnya dia belum keluar karena belum waktunya makan siang.”

“Bukan, Tuan, wanita lainnya.”

Dimitri mengerutkan keningnya. Ia tidak yakin Rosaline memiliki teman perempuan lain selain Ana. “Apa kau bisa mengambil gambar mereka?” tanya Dimitri pada orang tersebut.

“Bisa, Tuan. Saya akan mengirimnya lewat Email.”

“Oke.” Setelah itu Dimitri menutup sambungan teleponnya. Ia menunggu, lalu tak berapa lama, bunyi dering dari ponselnya membuatnya melihat kembali ponselnya tersebut. Sebuah Email masuk, berisi rincian tempat keberadaan Rosaline saat ini dan juga sebuah gambar yang memperlihatkan dua orang

wanita sedang duduk berhadap-hadapan di sebuah kafe. Wanita yang sangat dikenalinya.

Mata Dimitri membulat seketika. Berharap jika ia salah lihat, tapi nyatanya tidak.

Secepat kilat ia menghubungi seseorang. Siapa lagi jika bukan orang yang ia bayar untuk mengawasi Katavia.

"Ya Tuan?"

"Apa yang terjadi? Kenapa kalian tidak mengabariku?"

"Maaf? Maksud Tuan?"

"Sial! Dimana Katavia?"

"Oh Ya, kami hampir lupa mengabari Tuan Dimitri. Nona Katavia sedang berlibur ke Maldives dengan beberapa orang temannya."

"Kalian yakin? Apa kalian sudah memastikannya?"

"Ya, kami sudah memstikan tiket keberangkatannya."

"Sialan! Apa kalian juga mengikutinya?" tanya Dimitri yang sudah mulai marah.

"Tidak Tuan, kami tetap di Rusia."

“Astaga, apa kalian tahu? Dia berada di sini! Sialan!” dan setelah itu, Dimitri segera mematikan sambungan teleponnya. Sial! Katavia pasti sudah tahu jika dirinya sedang diawasi hingga mampu mengelabui orang-orang pesuruhnya.

Secepat kilat Dimitri menyalakan mesin mobilnya, lalu mengemudikannya ke arah *cofee shop* tempat dimana Rosaline dan Katavia bertemu. Demi Tuhan, ia tidak akan memaafkan Katavia jika sampai adiknya itu berbuat macam-macam terhadap Rosaline.

Dengan spontan, Dimitri menghubungi Ana. Ya, ia takut jika Katavia berbuat nekat, dan jika benar seperti itu, maka ia membutuhkan Ana.

“Hai, ada apa?” Ana menyapa dari seberang.

“Kau dimana? Aku jemput sekarang.”

“Di rumah sakit, aku baru saja mau makan siang. Ada apa?”

“Kate, Kate menemui Rosaline.”

“Apa? Bagaimana bisa?”

“Aku akan menjemputmu, aku takut dia berbuat macam-macam.”

"Jangan, itu akan membuang waktu. Kau segera ke sana saja. Beri tahu dimana tempatnya, aku akan segera ke sana." Dimitri setuju dengan ide Ana, lalu ia menyebutkan tempat *cofee shop tersebut berada.*

***

Sampai di *Cofee Shop....*

Dimitri segera keluar dari dalam mobilnya. Ia berlari masuk ke dalam *cofee Shop* tersebut. Dalam hati ia masih berharap jika apa yang ia lihat tadi salah. Katavia tidak berada di sini. Tapi sampai di dalam, ia sadar jika ini bernar-benar nyata, saat dirinya melihat Katavia duduk dengan posisi menghadapnya, sedangkan Rosaline duduk tepat di hadapan gadis itu dengan posisi membelakanginya.

Kaki Dimitri berhenti seketika, kaku, seakan tak berani melangkah mendekat ke arah Rosaline.

Pada saat bersamaan, Ana datang tepat di belakang Dimitri. "Dimitri." Panggilnya.

Keduanya melihat Katavia berdiri. Dengan begitu menjengkelkannya, gadis itu bahkan bertepuk tangan pada Dimitri dan Ana.

"Kejutan... Aku masih tidak menyangka, setelah begitu lama, kalian ternyata masih tetap bersama."

"Jaga ucapanmu, Kate!" Ana berseru keras. Sedangkan Dimitri masih diam membatu melihat reaksi Rosaline yang bahkan tidak bergerak sedikitpun. Wanita itu seakan enggan untuk membalikkan badannya, untuk menghadap ke arahnya.

Kaki Dimitri berjalan satu langkah mendekat. Dengan spontan ia memanggil nama Rosaline. "Rose."

"Kau melihatnya, Rose? Bahkan mereka masih tampak semesra dulu."

"Kate!" lagi-lagi Ana yang berseru keras. Sedangkan Dimitri sama sekali tidak mempedulikan Katavia. Yang ia pedulikan hanya Rosaline dan reaksi dari wanita itu.

Rosaline bangkit seketika. Sambil menunduk, ia membalikkan tubuhnya bersiap keluar,

berjalan secepat yang ia bisa, melewati Dimitri dan juga Ana.

Dimitri hanya diam melihat reaksi Rosaline, ia tahu bahwa semuanya sudah hancur. Dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya agar Rosaline bisa percaya lagi kepadanya.

Sedangkan Ana, ia segera menghentikan Rosaline saat temannya itu berada di hadapannya.

"Rose, kau tidak mempercayai dia, bukan? Rose, biarkan kami menjelaskan semuanya padamu."

"Apa lagi yang perlu kau jelaskan? Kau adalah dalang dari semua ini, bukan? Apa tujuanmu, Ana?"

"Aku tidak memiliki tujuan apapun, aku hanya ingin melihat kalian bahagia, kalian bersama lagi."

"Ckk, jangan bersikap seolah-olah kau adalah malaikat!"

"Aku tidak bersikap seperti itu, karena memang itulah tujuanku."

“Untuk mendapatkan dia kembali?” tanya Rosaline dengan tajam. Matanya bahkan tak mampu menampung butiran-butiran bening itu hingga jatuh menuruni pipinya.

“Rose, aku tidak pernah berpikir tentang hal itu. Kau tahu jika aku sudah memiliki Sean, kami akan menikah.” Ana bahkan menunjukkan jari manisnya yang sudah dilingkari cincin tunangannya bersama Sean, kekasihnya.

“Sean?” Rosaline tertawa diantara tangisnya. “Aku bahkan tidak mempercayai lagi tentang hubungan kalian. Bisa saja kau menikah dengan orang lain hanya untuk menutupi hubungan sialanmu dengan dia.” Ucap Rosaline sembari menunjuk ke arah Dimitri.

“Cukup, Rose. Kau hanya terlalu emosi. Tidak seharusnya kau berkata seperti itu pada Ana setelah apa yang sudah dia lakukan untuk kita.” Dimitri membuka suaranya. Meski berat, tapi ia tidak akan membiarkan Ana dihina seperti itu.

“Aku tidak sedang bicara denganmu, dan aku tidak ingin bicara denganmu lagi!” Rosaline berseru keras pada Dimitri. Rosaline

melanjutkan langkahnya, tapi Ana kembali menghentikannya.

"Tolong, jangan seperti ini, Rose. Kita bisa membicarakannya baik-baik." Ana memohon sembari mencekal pergelangan tangan Rosaline. Sungguh, ia tidak ingin hubungannya dengan Rosaline memburuk karena kesalah pahaman ini.

Tapi tanpa sepatah katapun, Rosaline melepas paksa cekalan tangan Ana, lalu pergi dengan meninggalkan tatapan penuh kebencian pada Ana.

Mata Ana berkaca-kaca saat melihat kepergian Rosaline. Lalu ia menatap ke arah Dimitri. "Apa yang kau lakukan di sini? Kejar dia."

Dimitri menggeleng pelan. "Semuanya sudah hancur."

"Tolong, jangan begini, kejar Rosaline, dia membutuhkanmu." Ana memaksa Dimitri tapi Dimitri masih berdiri pada tempatnya, bahkan lelaki itu tak bergerak sedikitpun.

Ya, semuanya sudah hancur, dan Dimitri sangsi dapat memperbaikinya kembali. Atau

mungkin, sebenarnya ia takut untuk menghadapi Rosaline, takut jika wanita itu menolak kedatangannya.

"Aku benar-benar kecewa padamu." Ana memukul dada bidang Dimitri. "seharusnya kau tidak menyerah, seharusnya kau mengejar apa yang kau inginkan! Kau tidak akan mendapatkan apapun jika dirimu saja tidak mau berusaha lebih keras. Dan kau." Ana menunjuk pada Katavia yang sejak tadi tak berhenti menyunggingkan senyumannya saat melihat kehancuran mereka bertiga. "Kau akan menerima akibatnya. Tuhan yang akan membalasnya." Setelah itu, Ana segera pergi. Ya, ia harus segera menghampiri Rosaline. Bagaimanapun juga, kondisi Rosaline tidak baik. Dan ia harus selalu berada di dekat temannya itu.

Sedangkan Dimitri, ia menatap Katavia dengan tatapan membunuhnya. "Kita pulang."

"Tidak, urusanku belum berakhir di sini."

"Aku sedang tidak meminta persetujuanmu, aku memaksamu." Lalu setelah perkataannya tersebut. Dimitri menyeret Katavia keluar dari

dalam *cofee shop* tersebut, sedangkan Katavia, ia sesekali meronta karena sikap kasar yang diberikan Dimitri padanya. Ya, ia tidak menyangka jika Dimitri akan bersikap sekasar ini padanya. Kenapa? Karena Rosaline? Sial!
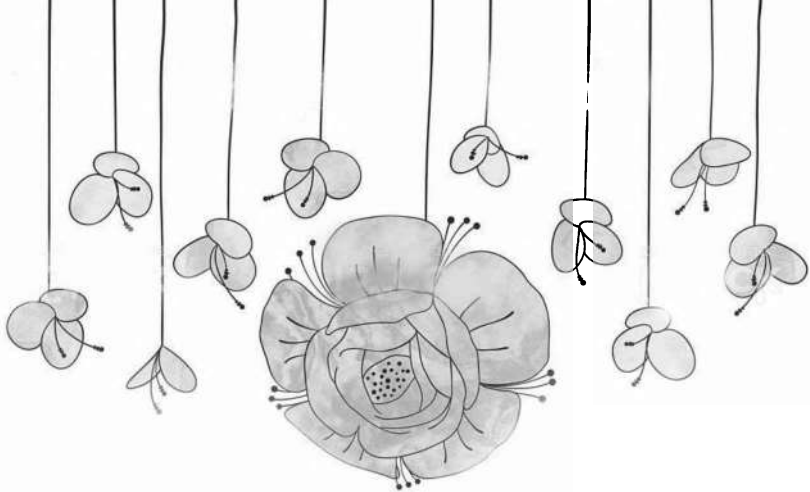
Chapter 17
Masih Istriku

"Benarkah? Termasuk kenyataan bahwa Anastasya adalah kakakku yang merupakan cinta pertama Dimitri? Kau tidak ingin mendengar cerita tentang mereka?"

"A-apa?"

“Ya, Rose, hubungan mereka lebih dari yang kau kira.”

Rosaline menggelengkan kepalanya. “Tidak mungkin. Ana adalah orang Inggris, bahkan dia memiliki keluarga yang cukup terpandang di sana.”

Katavia tersenyum mengejek. “Biar kuceritakan sedikit cerita padamu.” Katavia menyesap kopi pesanannya, sebelum ia mulai membuka suara. “Ayah kami, yang hampir tidak pernah pulang, nyatanya memiliki seorang simpanan, wanita Inggris. Dari wanita itu, dia memiliki Anastasya. Wanita itu meninggal saat melahirkan, karena tidak ingin namanya tercoreng, ayah kami memberikan Anastasya pada salah seorang temannya, pun dengan nama belakangnya.”

Sambil menggelengkan kepalanya, Rosaline tidak percaya dengan cerita tersebut.

“Saat Ana berusia Tiga Belas tahun, ayah kami membawanya pulang dengan alasan, orang tua Ana menitipkannya sementara. Dan saat itulah, kisah cinta mereka dimulai, hingga

Ana dikembalikan pada orang tua asuhnya dan rahasia tentang perselingkuhan ayah kami terbongkar."

"Tidak mungkin."

"Kau berpikir bahwa kau adalah orang yang dia cintai, akupun berpikir demikian bahwa Dimitri hanya mencintaiku sebelum aku melihatnya bersama Ana. Ya, dia dan Ana mungkin kembali menjalin hubungan terlarang mereka."

Rosaline masih ternganga, mencerna semuanya. Ya, dulu, ibu Dimitri pernah menceritakan sedikit tentang masa lalu Dimitri dengan seseorang, tapi Rose melupakan namanya, karena yang terpenting saat itu bagi Rose hanya keadaan dimana Dimitri memiliki kecenderungan yang aneh, yaitu mencintai adiknya sendiri. Dan kini, ia merasa seperti tersambar petir saat tahu jika adik yang dimaksud adalah Anastasya Williams, teman dekatnya sendiri.

"Kau hanya dimanfaatkan, Rose, dari dulu hingga sekarang, keberadaanmu masih sama.

Hanya dimanfaatkan untuk menyamarkan kecenderungan Dimitri yang menyimpang."

Mata Rosaline berkaca-kaca saat mendengar kalimat itu. Ia ingin untuk tidak mudah percaya, tapi semuanya seakan lebih masuk akal jika memang Dimitri dan Ana saling mengenal sejak awal.

Rosaline menghela napas panjang. Malam ini, ia mengurung dirinya sendiri di dalam kamar. Setiap perkataan yang dilontarkan oleh Katavia seakan tidak ingin pergi meninggalkan kepalanya. Semuanya terputar lagi dan lagi, hingga membuat Rosaline tersadarkan oleh sesuatu, bahwa memang dirinya selama ini ternyata adalah boneka yang dimainkan oleh Dimitri.

Ya, jika melihat lebih jauh, pertemuan awal mereka memang sudah tidak masuk akal. Tiba-tiba saja dirinya mendapatkan sebuah undian berhadiah ketika memakan Pizza di sebuah restoran Itali, yang pada saat itu, Ana lah yang merekomendasikan restoran tersebut.

Sedikit tak percaya, karena jika seharusnya ia makan di restoran Itali, seharusnya voucer jalan-jalan gratis itu ke negara tersebut, bukan ke negara lainnya. Tapi pada saat itu, mata Rosaline buta karena kesenangan dan kebahagiaan yang membuncah karena hadiah tersebut.

Rosaline mengusap lembut perutnya. Saat ini, ia merasa sendiri, ia merasa tak dapat mempercayai siapapun. Bahkan teman terdekatnya saja sudah menusuknya dari belakang, lalu, apa lagi yang harus ia percaya?

***

Setelah terbang lebih dari Sembilan jam, malam itu juga Dimitri sampai di rumahnya dengan menyeret Katavia ikut serta bersamanya. Ia ingin menumpahkan semua emosinya, tapi tentu saja, kontrol diri yang dimiliki Dimitri masih sangat tinggi.

Perkataan Ana selalu terputar pada kepalanya. Ya, benar apa yang dikatakan Ana. Jika ia mencintai seseorang, ia harus mengejarnya, ia harus berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan semuanya, ia tidak boleh

menyerah. Tapi sebelum itu, ia harus menyelesaikan dulu masalahnya dengan Katavia.

Sang ibu datang menyambut kehadiran putera dan puterinya. Sedikit terkejut saat mendapati Katavia nyatanya pulang bersama dengan Dimitri. Karena setahunya, Katavia sedang berlibur bersama beberapa orang temannya ke Maldives.

“Kalian, datang bersama?” tanyanya dengan sedikit bingung.

“Dia sudah menghancurkan semuanya.” Dimitri berkata dingin, penuh penekanan.

“Apa yang sudah kuhancurkan? Aku hanya memberitahu dia apa yang terjadi sebenarnya, bahwa kau hanya memanfaatkannya.” Katavia membalas ucapan Dimitri.

“Kau tidak tahu apapun, Kate.”

“Yang kutahu, kau ternyata diam-diam kembali menjalin hubungan dengan Anastasya.”

“Apa?” sang ibu tak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Ana hanya membantuku.”

“Bukan seperti itu yang kulihat. Kau menjalin hubungan kembali dengannya. Jika kau masih bisa mencintainya, kenapa kau tak bisa mencintaiku?!”

“Apa-apaan ini?” suara tegas namun berat yang berasal dari ruang tengah rumah mereka memaksa Dimitri dan Katavia menolehkan kepalanya ke arah suara tersebut.

Mata Dimitri membulat seketika saat mendapati sang ayah berada di sana. Pun dengan Katavia, ia tidak menyangka jika ayahnya ternyata berada di rumah hari ini, dan astaga, apa yang sudah ia katakan tadi? Katavia merasa tubuhnya menggigil saat membayangkan bahwa ia akan ditendang dari rumah mereka karena sang ayah sudah mengetahui apa yang sudah ia rasakan selama ini.

“Apa yang kau katakan, Katya? Cinta? Kenapa kau menuntut kakakmu untuk mencintaimu?” tanya Tuan Armanzandrov pada puterinya.

Katavia menunduk seketika, sungguh, jika ia dihadapkan dengan sang ayah, maka ia tidak akan bisa melawannya, bagaimanapun juga,

hidupnya masih berada dalam kekuasaan sang ayah.

“Suamiku, kita bicarakan baik-baik di dalam. Tolong, izinkan Mitya dan Katya menjelaskan semuanya.” Nyonya Armanzandrov menenangkan suaminya. Ia tentu tidak ingin membuat suasana semakin panas dengan emosi yang tersulut diantara mereka. Sang suami nyatanya menganggguk dan menerima ajakannya, meski ia sempat meninggalkan tatapan membunuh pada Dimitri yang berdiri di hadapannya.

***

Di ruang tengah rumah keluarga Armanzandrov.....

“Apa tidak ada salah satu dari kalian yang akan membuka suara dan menjelaskan semuanya? Apa yang dimaksud dengan perkataan Katavia tadi?”

“Dimitri kembali menjalin hubungan dengan Ana.” Katavia berkata cepat.

Tubuh Dimitri menegang seketika saat Katavia dengan begitu menjengkelkannya menfitnahnya seperti itu.

“Benarkah apa yang dikatakan Katya?” tanya sang ayah pada Dimitri.

“Tidak. Itu tidak benar.”

“Lalu apa yang terjadi? Katakan.”

“Ana hanya membantuku untuk mendapatkan seseorang.”

“Siapa?”

“Rosaline Dawson. Istriku.”

Sang ayah menghela napas panjang. “Jadi kau masih belum bisa melupakan perempuan itu?”

“Bagaimanapun juga, statusnya masih menjadi istriku, aku tidak pernah menandatangani surat pembatalan pernikahan kami, dan surat-surat sialan itu tidak pernah di proses secara hukum. Meski selama ini Rosaline mencoba melupakannya, atau aku sudah melepaskannya, tapi kenyataannya, dia masih istriku, statusya masih sebagai istriku. Jauh

dalam lubuk hati kami, kami menyadari fakta itu."

"Dia sudah meninggalkanmu, Nak." Sang ayah mengingatkan. Tentu saja harga diri ayahnya saat itu ternodai saat mengetahui kabar bahwa puteranya ditinggalkan begitu saja oleh seorang wanita Amerika yang bahkan belum genap Tiga bulan dinikahi oleh Dimitri.

"Itu karena Kate yang membuatnya salah paham."

"Dimitri, Maaf, karena saat itu, Ibu juga sempat menceritakan tentang hubunganmu dan Ana pada Rosaline." Sang ibu menyahut.

"Apa?" sungguh, Dimitri tak percaya. Pantas saja Rosaline amat sangat marah padanya. Ternyata, saat itu Rose tak hanya mendengar hal buruk tentangnya hanya dari Katavia, tapi dari ibunya juga yang saat itu masih salah paham terhadapnya.

"Intinya adalah, kau kembali berhubungan dengan Anastasya." Katavia menyahut.

"Hubungan kami tidak seperti yang kau pikirkan, Kate. Aku sudah menganggap Ana

sebagai adikku sendiri, teman terdekatku, hingga dia mau membantuku kembali mendapatkan Rosaline."

"Kau hanya perlu mengakui, kalau kau juga menyimpang. Kau tidak perlu menjadikan semua ini rumit seolah-olah kau begitu mencintai Rosaline. Padahal kau hanya memanfaatkannya untuk kembali dekat dengan Anastasya." Katavia tak mau mengalah.

"Kenapa kau menginginkan kenyataan bahwa aku menyimpang? Apa karena jika aku menyimpang, lantas aku bisa jatuh cinta padamu? Kau salah, Kate. Aku tidak menyimpang. Aku mencintai Rosaline, dan aku tidak peduli kau mempercayainya atau tidak."

"Cukup!" Sang ayah menegahi. "Lalu apa yang akan kau lakukan?" tanya sang ayah pada Dimitri.

"Aku tidak bisa tinggal di sini lagi."

"Kau meninggalkan kami? Bagaimana dengan perusahaan?" sang Ayah bertanya lagi.

"Aku akan tinggal dimana Rosaline akan tinggal. Tentang perusahaan, aku tetap akan

mengurusnya. Lagi pula, pekerjaan tidak harus di kerjakan di rumah ini. aku hanya akan tinggal bersama Rosaline, bukan berarti aku meninggalkan keluarga ini. Dengan begitu, Kate tidak perlu keluar dari rumah ini karena perasaan sialannya."

"Kau mengancamku? Aku akan melukai diriku sendiri jika kau keluar dari rumah ini."

"Kau tidak akan melakukan apapun, Katya. Karena setelah ini, Ayah yang akan mengurusmu." Sang Ayah menyahut ucapan Katavia. "Dan kau, pergilah, jika itu menjadi keputusanmu."

"Ayah yakin? Bagaimana dengan dia?" tanya Dimitri sembari menunjuk ke arah Katavia dengan dagunya.

"Ayah yang akan mengurusnya."

Dimitri sedikit tersenyum dan mengangguk, ia lalu bangkit, dan akan kembali ke bandara untuk mengejar penerbangan selanjutnya ke New York. Ya, ia harus kembali secepat mungkin untuk Rosaline. Tapi saat ia baru beberapa

langkah meninggalkan keluarganya, suara Katavia menghentikan langkahnya.

“Jika kau pergi meninggalkanku, maka aku akan mengiris pergelangan tanganku hingga nadiku putus.”ancamnya.

Dimitri menghentikan langkahnya, tapi tidak membalikkan tubuhnya. Setelah sempat ragu, ia memantapkan hatinya untuk melanjutkan langkahnya tanpa menghiraukan ucapan Katavia. Ya, Katavia sudah bukan menjadi urusannya lagi, karena Sang Ayah lah yang akan mengurusnya. Sekarang, fokusnya hanya akan tertuju kepada Rosaline, bagaimana caranya untuk mengembalikan kepercayaan wanita itu.

***

Siang itu, Ana memutuskan untuk ke *pet shop* Rosaline, tapi ternyata, toko temannya itu tutup. Akhirnya, Ana memutuskan untuk datang ke flat Rosaline. Ya, ia harus menjelaskan semuanya pada Rosaline sebelum Rosaline berpikir semakin jauh dan membuat hubungan mereka semakin renggang bahkan sulit untuk dikembalikan seperti semula.

Ana tahu, bahwa ia sudah sangat bersalah. Ya, bahkan sejak awal, ia sudah salah. Jika ia ingin mengenalkan Dimitri dengan salah seorang temannya, maka ia harus meminta izin temannya tersebut terlebih dahulu, bukan melakukan kebohongan seperti ini pada Rosaline.

Belum lagi kenyataan bahwa dirinya kembali ikut campur urusan keduanya saat ia menggunakan Dimitri sebagai pendonor sperma untuk proses Inseminasi yang dilakukan Rosaline tanpa sepengetahuan temannya tersebut.

Meski semua itu ia lakukan demi keduanya, ia sadar, jika dirinya sudah melakukan kecurangan untuk membantu Dimitri. Dan berdirinya dia di sini untuk menjelaskan semuanya pada Rosaline hingga temannya itu tidak salah paham lagi terhadap hubungannya dengan Dimitri.

Ana mengetuk pintu flat Rosaline lagi dan lagi, hingga setelah entah berapa ketukan, Rosaline membukanya dari dalam.

Rosaline tampak berantakan, tampak kacau, dan wanita itu tampak mengerutkan keningnya seperti seseorang yang sedang menahan sesuatu.

“Kau? Untuk apa kau kemari?” tanya Rosaline dengan nada tidak bersahabat.

“Rose, apa yang terjadi denganmu? Kau baik-baik saja, bukan?” Ana malah bertanya balik karena ia merasa khawatir dengan keadaan Rosaline yang tidak seperti biasanya.

“Jawab saja pertanyaanku, untuk apa kau kemari?” tanya Rosaline sekali lagi dengan nada lebih keras dari sebelumnya.

“Rose, aku hanya ingin menjelaskan semuanya, aku tidak ingin pertemanan yang selama ini kita jalin hancur begitu saja karena kesalah pahamanmu.”

“Pertemanan ya? Jika kau menganggapku sebagai teman, kau tidak akan memanfaatkan keberadaanku untuk kakakmu atau kekasihmu itu.”

“Rose. Tolong, dengarkan aku. Aku hanya-” Ana menghentikan kalimatnya saat melihat

Rosaline tiba-tiba mengerang kesakitan sembari memeluk perutnya sendiri. “Rose, apa yang terjadi?” tanya Ana dengan begitu panik.

“Aku tidak tahu, sejak tadi pagi aku merasa kesakitan.”

“Astaga, kenapa kau mengabaikannya?”

“Aku, aku, Ana, aku tidak ingin terjadi sesuatu dengan bayiku.”

“Kita akan ke rumah sakit, sekarang.” Ana membatu Rosaline dengan memapahnya, tapi baru berapa langkah, mereka berhenti saat melihat sesuatu mengucur deras melewati kaki Rosaline.

“Ana aku berdarah, apa yang terjadi?” Rosaline benar-benar sangat panik. Begitupun dengan Ana.

“Tenang Rose, kemungkinan terburuk, bayinya akan lahir prematur.”

“Aku tidak ingin terjadi sesuatu dengan bayiku. Tolong aku, Ana.”

“Ya, aku akan menolongmu semaksimal mungkin.” Lalu Ana kembali memapah Rosaline hingga sampai di mobilnya.

Di dalam mobil…

“Kita harus menghubungi Dimitri.”

Rosaline menatap Ana seketika. “Untuk apa?”

“Bagaimanapun juga, dia ayahnya. Dan kau, kau masih menjadi istrinya hingga detik ini.”

Rosaline ternganga. Ia tidak suka dengan kenyataan itu, dan ia tidak suka jika ada orang yang mengingatkan tentang fakta tersebut.

“Rose, mungkin kau akan merasa tidak nyaman saat tahu tentang hal ini, tapi aku memang mengetahui semua tentang hubunganmu dan juga Dimitri. Kalian tidak pernah berpisah secara hukum, kau hanya membohongi dirimu sendiri selama ini, Dimitri masih suamimu.”

Rosaline memejamkan matanya frustasi. Ya, Ana benar. Selama ini ia menyebut Dimitri sebagai mantan suaminya, tapi kenyataannya bukan seperti itu. Empat tahun yang lalu, ia memang meninggalkan Dimitri dengan surat pembatalan pernikahan yang sudah ia tanda tangani. Tapi membatalkan pernikahan tak

cukup dengan meninggalkan surat tersebut lalu pergi menghilang. Ia membutuhkan surat persetujuan dari pihak Dimitri, lalu melakukan beberapa sidang hingga keluar sebuah keputusan jika pernikahan mereka benar-benar telah dibatalkan secara hukum di Rusia sana. Tapi ia tidak pernah mendapatkan hal tersebut, tak ada surat yang bertanda tangan atas nama Dimitri, tak ada panggilan sidang, yang artinya pembatalan pernikahannya selama ini hanya fatamorgana semata baginya.

Dimitri memang telah melepaskannya selama Empat tahun terakhir, tapi itu tidak menghapus fakta bahwa lelaki itu masih menjadi suaminya.
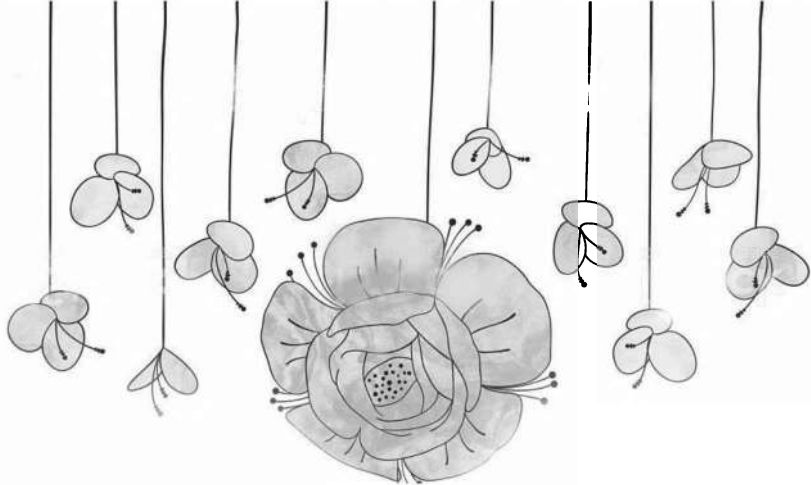
Chapter 18

Benjamin Armanzandrov

Dimitri segera menghidupkan ponselnya saat ia turun dari pesawat. Ia sedikit mengerutka keningnya ketika mendapati banyak sekali pesan suara yang ia terima dari nomor Ana. Akhirnya Dimitri segera menghubungi Ana karena takut terjadi sesuatu yang tidak ia inginkan.

"Astaga, kemana saja, Kau?" tanya Ana dari seberang dengan suara yang sedikit meninggi.

"Aku baru turun dari pesawat."

"Rose mengalami kontraksi. Kemungkinan bayinya akan lahir permatur."

"Apa?"

"Kutunggu di rumah sakit."

Setelah itu, telepon di tutup. Dan Dimitri segera bergegas menuju ke rumah sakit, tempat Rosaline berada. Semuanya akan baik-baik saja, ya, semuanya akan baik-baik saja. Pikirnya.

***

Setelah mendapatkan penjelasan dari Ana dan beberapa dokter kandungan lainnya, akhirnya Rosaline mau tidak mau menghadapi kenyataan bahwa bayinya akan dilahirkan secara prematur melalui operasi caesar.

Rasa gugup, takut, dan sedih bercampur aduk menjadi satu ketika ranjangnya di dorong memasuki sebuah ruangan yang ia yakini sebagai ruang operasi.

Rosaline ingin bayinya baik-baik saja, dan Rose tidak ingin melalui semua ini sendiri. Hal itu membuat Rosaline tak kuasa meneteskan air matanya.

Pada detik itu, sebuah suara memanggil namanya dengan nama Ana. Seseorang tampak berlari menuju ke arah ranjangnya. Dia Dimitri.

"Ana, bolehkah aku ikut masuk ke dalam?" tanyanya pada Ana.

Ana menatap semua dokter yang akan membantunya melakukan operasi. Dan semua menyerahkan keputusan pada Ana. Ana menatap sekilas pada Rosaline, lalu kembali menatap Dimitri. "Tentu saja, Suster, bantu Tuan ini menggunakan pakaian steril." Ucapnya pada seorang suster.

Dimitri sangat senang karena Ana mau mengizinkannya. Ia menatap Rosaline yang sudah lebih dulu masuk ke dalam ruang operasi. Semua akan baik-baik saja, ya, semuanya akan baik-baik saja. Pikirnya sekali lagi.

Dimitri masuk ke dalam ruang operasi saat rosaline mendapat tindakan Anestesi Spinal pada tulang belakangnya. Sempat tidak tega melihat wanita itu kesakitan, tapi Dimitri mencoba mengabaikannya dan tetap berjalan mendekat ke arah Rosaline.

“Hei, kau baik-baik saja?” tanyanya.

Rosaline menatap Dimitri, kemudian mengangguk. Ia tahu, hubungan mereka masih bermasalah, tapi fokusnya saat ini hanyalah pada bayinya.

“Rose, jangan takut, kita akan melahirkan bayimu bersama-sama. Semuanya akan-baik-baik saja.” Ana menghampiri Rosaline lalu mengucapkan kalimat tersebut dengan sedikit senyum yang terukir di wajahnya.

“Aku takut, Ana.” Rosaline masih tidak dapat mengendalikan rasa takutnya.

“Jika kau takut, kami bisa membuatmu tertidur. Jika itu membuatmu lebih baik.”

Ana lalu memberi isyarat pada seorang dokter, kemudian dokter tersebut menyuntikkan sesuatu pada pangkal infus yang tertancap pada punggung tangan Rosaline.

“Itu apa, Ana?” tanya Dimitri.

“Obat tidur.” Jawabnya. “Kau akan tidur sebentar, dan akan bangun saat semuanya sudah selesai.” Lanjut Ana lagi pada Rosaline

yang merasakan matanya mulai berat sebelum kesadaran merenggutnya.

***

Rosaline terbangun ketika dirinya sudah berada di ruang perawatan. Saat ia membuka matanya, ia mendapati Ana, temannya yang sedang duduk menungguinya tepat di sebelah ranjangnya. Sedangkan di belakang wanita itu, tampak Sean, yang tengah tertidur di sofa panjang di ujung ruangan.

Ana yang tadi membaca buku, mengangkat wajahnya saat mendapati rosaline bergerak. “Rose, kau sudah sadar?”

“Baby..”

Ana tersenyum. “Bayimu sudah lahir, laki-laki, dan harus masuk ke dalam inkubator. Besok kau bisa melihatnya.”

Rosaline mengernyit saat merasakan luka bekas operasinya terasa nyeri. Tapi ia tidak bisa mengabaikan Ana yang berada di sana.

“Kenapa kau di sini?”

“Menunggumu. Dimitri pulang, mengambil beberapa perlengkapanmu. Kau tahu, sejak tadi

dia tidak mau beranjak dari ruang bayi. Dia berkata bahwa bayi kalian sangat kecil, jadi dia takut meninggalkannya.”

“Ana, kau tahu, maksudku bukan?”

“Rose, aku tahu. Hubungan kita memang sedang bermasalah, tapi saat ini, kau adalah pasienku. Aku akan menjagamu hingga sembuh. Lebih baik kau kembali beristirahat agar cepat pulih. Aku berjanji akan menjelaskan semuanya padamu, nanti. Saat keadaamu sudah membaik.”

Rosaline mengangguk, lalu ia mulai memejamkan matanya kembali.

“Tidurlah, Rose. Aku dan Sean menjagamu..” kalimat terakhir Ana mengantarkan Rosaline ke alam mimpi. Ia merasa bahwa Ana benar-benar tulus padanya. Tapi benarkah demikian?

***

Hari ke Empat Rosaline di rawat di rumah sakit….

Siang ini, seperti biasa, Rosaline menatap bayinya dari balik kaca yang memisahkan mereka. Matanya selalu berkaca-kaca saat

melihat bayi kecilnya berada di dalam sana sedangkan ia tak dapat berbuat banyak.

Sedangkan Dimitri, lelaki itu selalu menemani di sisinya. Melayaninya ketika ia membutuhkan sesuatu layaknya seorang suami yang selalu melayani istrinya ketika sang istri sedang sakit. Tapi, bukankah memang seharusnya seperti itu? Mengingat status pernikahan mereka yang masih belum jelas.

Saat Rosaline sibuk menatap bayinya dari jauh. Ana datang. Ya, wanita itu selalu bersikap ceria, seakan tak terjadi masalah apapun diantara mereka, padahal Rose tahu, jika hubungan mereka masih bermasalah.

“Bagaimana keadaanmu, Rose?” tanya Ana antusias.

“Baik.”

“Kau ingin menggendong bayimu?”

Rosaline menatap Ana dengan antusias. “Bolehkah?”

“Ya, tapi sebentar saja.”

“Ya, aku mau.” Jawabnya antusias.

Lalu Rosaline mengikuti Ana, masuk ke dalam ruangan tersebut, dan mulai melakukan apa yang di perintahkan Ana padanya. Dalam sekejap mata, Rosaline melihat sang bayi berada dalam dekapannya.

"Lihat, aku menggendongnya." ucapnya penuh haru.

Rosaline lalu menatap ke arah Dimitri. "Kau, ingin menyentuhnya?" tawarnya pada Dimitri.

"Bolehkah?" Dimitri bertanya balik.

"Tentu saja."

Dimitri mengulurkan jemarinya, lalu mengusap lembut pipi dari bayi kecil mereka.

"*Baby,* kau merasakan sentuhan kami? Cepat membaik. Mommy akan segera membawamu pulang."

Ana yang melihat keduanya hanya bisa tersenyum. Matanya ikut berkaca-kaca penuh haru, ia tahu pasti bahwa Rosaline sudah berjuang banyak melawan kesakitannya, dan Dimitri pun demikian, lelaki itu juga sudah melewati banyak hal hingga berdiri pada saat

seperti ini. dan keduanya pantas mendapatkan kebahagiaan mereka.

"Kau tidak ingin memberinya nama?" tanya Ana kemudian.

"Aku belum memikirkannya sama sekali, bahkan setelah melihatnya, aku tak dapat memikirkan nama apapun karena terlalu bahagia melihatnya." Rosaline lalu bertanya pada Dimitri "Kau, ada ide."

"Kau ingin aku yang memberinya nama?" Dimitri bertanya balik.

"Jika bagus, aku bisa mempertimbangkannya."

"Aku tidak tahu, aku tidak pandai dalam hal ini." jawab Dimitri.

"Bolehkah aku yang memberi nama?" tanya Ana dengan antusias. "Bagaimanapun juga, *Aunty* Ana juga ikut serta dalam 'pembuatannya', bukankah begitu?" Dimitri dan Rosaline tersenyum mendengar ucapan Ana. Ya, Ana memang berperan penting dalam kelahiran bayinya, jadi tidak salah jika Ana ikut mengusulkan sebuah nama untuk bayi mereka.

“Kau ingin menamainya apa?” tanya Rosaline.

“Benjamin, bukankah itu bagus? Ben, kita dapat memanggilnya dengan panggilan Ben.”

“Kau suka dengan nama itu?” tanya Dimitri pada Rosaline.

“Ya, sepertinya bagus juga.”

“Jadi, kalian setuju dengan nama itu?” tanya Ana dengan senyum yang sudah mengembang di wajahnya.

“Ya, tentu saja, *Aunty.”* Rosaline yang menjawab. Ana tersenyum bahagia, pun dengan Rosaline dan Dimitri.

“Benjamin Armanzandrov.” Dimitri mengucapkannya dengan spontan. Rosaline menatap Dimitri seketika dengan senyum yang tiba-tiba lenyap dari wajahnya. “Kenapa? Kau tidak suka ada nama belakangku di sana?” tanya Dimitri secara terang-terangan.

Rosaline kembali menatap bayinya. “Tidak, hanya saja, terdengar sedikit aneh.”

“Ya, nama keluarganya memang sedikit aneh, sampai aku saja tak ingin menggunakannya.”

Ana berseloroh sembari tertawa lebar. Sedangkan Rosaline, ia tidak tahu harus ikut tertawa atau bagaimana, karena sungguh, ia kembali teringat tentang masalah mereka.

"Rose, kembalikan dia padaku, dia harus dikembalikan ke dalam kotak itu agar segera pulih."

"Ya." Dengan hati-hati Rosaline memberikan Ben pada Ana. Dan Ana segera mengembalikan Ben ke tempat semula di dalam inkubator.

"Dia akan segera membaik. Aku tahu dia bayi yang kuat." Ucap Ana sembari menatap intens ke arah Benjamin, sebelum ia kembali menatap Rosaline dan berkata "Kita keluar sebentar, ada yang ingin kubicarakan."

Ya, inilah saatnya, saat dimana mereka mulai membahas masalah yang sebenarnya. Sebenarnya, Rosaline sudah cukup lelah, tapi bagaimana lagi, ia tidak mungkin terus-terusan memusuhi Ana, sedangkan wanita itu sudah banyak sekali membantunya. Yang bisa Rosaline lakukan hanya menghela napas panjang dan menganggukkan kepalanya.

Apa yang akan dikatakan Ana? Apa Ana akan membenarkan semua tuduhannya? Apa Ana memang memiliki rencana lain dibalik ini semua?
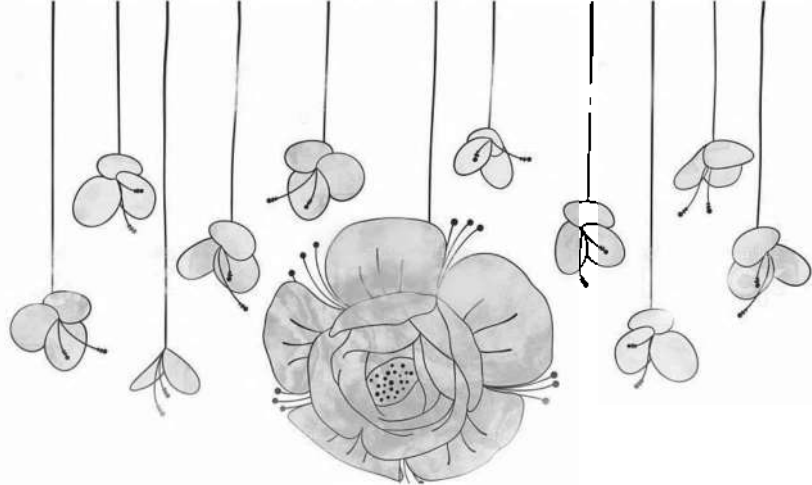
Chapter 19
Tentang Dimitri, Anastasya dan Katavia

Rosaline duduk di sebuah kursi roda di taman rumah sakit. Dengan Ana yang duduk di bangku rumah sakit tepat di sebelahnya. Sedangkan Dimitri, lelaki itu diminta Ana untuk menjauh, dan memilih mengamati ikan-ikan peliharaan yang ada di sebuah kolam kecil di tengah-tengah taman rumah sakit tersebut.

Rosaline merasakan *de javu*. Bagaimana tidak, Empat tahun yang lalu, ia juga sedang duduk di bangku taman rumah sakit dengan Ibu Dimitri yang duduk di sebelahnya. Lalu wanita paruh baya itu menceritakan tentang masa lalu Dimitri yang cukup membuat Rosaline tercengang. Dan kini, ia merasa dalam keadaan yang sama, dimana seseorang akan menceritakan sesuatu yang mungkin saja akan mencengangkan untuknya di sebuah taman rumah sakit.

Oh, bagaimana bisa kebetulan seperti ini?

"Apa yang dikatakan Katavia kepadamu, Rose?" tanya Ana dengan serius.

"Dia hanya bilang, bahwa kau adalah slah satu puteri dari keluarga Dimitri, kalian saling jatuh cinta, kau diusir, tapi kalian tetap menjalin hubungan secara diam-diam selama ini."

"Lalu?"

"Kau , maksudku, kalian, memanfaatkan kehadiranku untuk menyamarkan hubungan kalian."

Ana menghela napas panjang. “Sebelumnya, perkenankan aku mengenalkan diriku. Baiklah, Dimitri memang kakakku. Ayah kami, selingkuh dengan ibuku, lalu ibu meninggal saat melahirkanku, dan karena tidak ingin malu, ayah memberikan aku pada sebuah keluarga. Ya, keluarga Williams, dari sanalah namaku berasal.”

“Maaf, aku tak bermaksud untuk-”

“Tidak apa-apa, Rose. Aku hanya ingin menjelaskan padamu agar kau tidak salah paham.” Ana menghela napas panjang lalu ia kembali melanjutkan ceritanya. “Saat aku berusia tiga belas tahun, orang tua asuhku mengembalikanku kepada Ayah kami, dengan alasan, dititipkan sementara. Dan dari sanalah, aku mulai mengenalnya.” Ana bercerita sembari menatap Dimitri yang sedang asyik menatap ikan-ikan di dalam kolam kecil jauh di hadapan mereka.

“Aku dan Dimitri tumbuh besar bersama tanpa mengetahui status hubungan kami sebenarnya. Lalu perasaan itu muncul begitu

saja dengan sendirinya. Ya, Rose. Kami saling mencintai saat itu."

Mata Rosaline berkaca-kaca. Terasa sakit saat mendengarnya, tentu saja.

"Dimitri sempat mengajukan pada ayahnya jika dia akan menikahiku saat usiaku sudah menginjak Dua puluh tahun, tapi gagasan itu ditolak mentah-mentah oleh ayahnya. Karena itulah rahasia Ayah kami terbongkar, rahasia bahwa aku adalah adik tiri Dimitri, puteri dari simpanannya."

"Ibu Dimitri hancur, padahal aku tidak ingin melihat wanita itu hancur, Dimitri dan akupun sama. Yang kami miliki saat itu hanya cinta, cinta yang bermekaran indah, tapi semuanya layu begitu saja dalam satu malam, saat kami tahu bahwa seharusnya kami tak saling mencintai."

"Aku diusir dari rumah, dikembalikan kepada orang tua asuhku dengan tujuan supaya aku dan Dimitri saling melupakan satu sama lain. *Well,* itu cukup berefek. Karena tak lama setelah itu, saat aku masuk sekolah kedokteran, aku bertemu Sean, dan hatiku terpaut padanya.

Berbeda denganku, Dimitri tidak seperti itu. Dia sosok yang sulit disentuh, sulit didekati, apalagi saat ia harus menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja, bekerja, dan bekerja."

"Saat itu, entah kapan tepatnya, aku lupa, tapi ketika itu aku sudah tinggal di New York, aku melihat dia berada di salah satu cover majalah bisnis, dan aku tersenyum saat membaca judulnya. *'Salah satu milyader muda yang betah sendiri, apa dia Gay?'*" Ana tersenyum saat mengutip judul berita tersebut, dan dengan spontan Rosaline ikut tersenyum.

"Aku mencoba menghubungi Dimitri, mencari lagi kontaknya. Lalu kami berhubungan kembali. Dia kacau. Dimitri kesepian, tidak memiliki pasangan, tertekan, dan satu lagi, dia ketakutan."

"Ketakutan?"

"Ya, kau tentu tahu apa yang dirasakan Katavia pada Dimitri, Dimitri mengetahuinya, dan dia takut, takut jika dia akan terpancing lalu jatuh cinta pada adiknya sendiri. Dari sanalah aku membantunya, Rose."

“Jadi, kau benar-benar yang sudah merencanakan semua ini? mengenalkanku dengannya? Mengatur pertemuan kami di Kremlin?”

“Rose, dengarkan aku. Perlu kau ketahui, Dimitri yang memilihmu.”

“Bagaimana bisa?”

“Aku mengusulkan beberapa wanita untuk dia, Miss Walter tetanggaku yang sukses di bidang fashion, teman Gymku Kelly, bahkan Miss Robbinson, salah seorang pasienku yang hamil tanpa suami. Tapi Dimitri memilihmu, seorang pemilik *pet shop* kecil langgananku, yang menjelma menjadi teman dekatku saat aku kehilangan anjing kecilku.”

Ya, perlu diketahui, hubungan Ana dengan Rosaline dulu tak lebih dari seorang pelanggan, seperti Rosaline dengan Alan. Tapi hubungan mereka menjadi lebih dekat ketika anjing kecil Ana meninggal karena tertabrak seorang mengendara mobil. Dari sanalah mereka menjadi semakin dekat, lalu lebih dekat lagi

setelah Ana mengenalkan Rosaline pada Dimitri secara sembunyi-sembunyi.

"Dia yang memilihmu."

"Bagaimana bisa?"

"Aku juga tidak tahu. Dia hanya menunjukmu, lalu, semuanya terjadi. Ya, aku lah yang mengusulkan tentang voucer berhadiah itu, lalu pertemuan kalian, semuanya terjadi karena ideku, tapi hubungan kalian mengalir begitu saja karena kemauan Dimitri, aku bahkan terkejut saat mendapati kabar bahwa kalian sudah menikah di sana, itu sama sekali bukan rencanaku, atau rencana Dimitri, itu mengalir secara spontan, tidak direncanakan sama sekali."

"Dan inseminasinya?"

"Ya, saat kau kembali dalam keadaan patah hati, aku tahu jika ada masalah internal diantara kalian. Dan aku memang tidak mau ikut campur didalamnya. Lalu aku melihatmu yang masih belum bisa *Move on,* begitupun dengan Dimitri. Apalagi kenyataan saat Dimitri bercerita, jika dia tidak pernah menyetujui surat pembatalan pernikahan yang kau ajukan. Lalu kau meminta

bantuanku untuk melakukan inseminasi buatan, dan pada saat itulah aku melihat ada jalan untuk kalian kembali bersama, meski dengan cara yang bisa dibilang curang.”

“Ya, kau sangat curang, Ana. Semuanya terjadi seakan-akan sesuai dengan apa yang sudah kau rencanakan. Seakan-akan kami adalah pion-pion yang kau kendalikan.”

“Kau salah, Rose, aku hanya memberi kalian jalan, memberi kalian kesempatan untuk kembali berhubungan, sisanya, kalian sendiri yang menentukan. Apa aku pernah memaksamu untuk tertarik atau jatuh cinta dengan Dimitri? Tidak, apa aku pernah memaksa Dimitri untuk tertarik atau bahkan memilihmu? Tidak. Ya, aku memang salah karena sudah terlalu banyak ikut campur masalah kalian, tapi kembali lagi, semua perasaan, keputusan, dan lain sebagainya ada ditangan kalian.”

Ya, Ana benar, tapi di sisi lain, Rosaline tidak bisa membenarkan sikap Ana.

Ana lalu menggenggam erat jemari Rosaline. “Rose, aku hanya ingin kalian bahagia. Kalian

saling mencintai. Aku tahu itu, aku bisa melihatnya, jadi kuharap, kalian dapat mengesampingkan ego kalian demi kebahagiaan nyata yang sudah berada di hadapan kalian."

Rosaline menatap sungguh-sungguh ke arah Ana, dan tampak jelas ketulusan di sana.

"Tentang hubunganku dengan Dimitri, sungguh, itu hanya masa lalu kami, masa remaja kami saat kami baru mengenal cinta, sekarang kau sudah memiliki seluruh isi hatinya, dan Sean, sudah memiliki seluruh hidupku. Aku hanya seorang adik untuknya, itupun yang kurasakan padanya, dia hanya seorang kakak untukku, apa salah jika aku ingin melihat kakakku bahagia?"

Pada saat bersamaan, Dimitri datang. Lelaki itu tadi berlari cepat ke arah keduanya setelah melihat ponselnya. Rosaline tahu jika ada yang tidak beres.

"Ada apa?" Ana yang bertanya.

"Katavia, dia nekat mengiris pergelangan tangannya."

"Apa?" Ana dan Rosaline saling membulatkan matanya masing-masing.

Dimitri menatap ke arah Rosaline dengan penuh penyesalan, jemarinya terulur, mengusap lembut puncak kepala wanita itu. "Aku akan pulang ke Rusia, tapi aku akan kembali padamu dan juga Ben." Lalu Dimitri menatap ke arah Ana. "Ana, jaga mereka untukku." Ana menganggguk patuh.

Dimitri mengecup lembut puncak kepala Rosaline sebelum kemudian ia pergi begitu saja meninggalkan dua wanita tersebut.

"Ya, Dimitri harus pergi, dia harus menyelesaikan masalahnya dengan Katavia." Ana melirih, dan Rosaline menganggguk setuju dengan apa yang dikatakan Ana.

***

Setelah Dua hari tak sadarkan diri. Malam itu, Katavia akhirya terbangun saat Dimitri berada di sebelahnya. Ia sangat senang saat mendapati lelaki itu berada di sana. Dimitri berada di sana untuknya, Katavia tahu itu, dan ia rela menanggung lebih banyak kesakitan jika itu membuat Dimitri kembali padanya.

"Kate, kau sudah sadar?"

“Kau, kembali? Untukku?”

Dimitri tak dapat menjawab sungguh.

“Kate, apa yang kau lakukan? Kau bisa terbunuh karena hal ini?”

“Aku rela melakukan apapun, menanggung lebih banyak kesakitan jika itu mampu menarikmu kembali kesisiku, Mitya.”

Dimitri memejamkan matanya frustasi saat ia mendengar betapa lemahnya Katavia saat mengucapkan kalimat itu. Ketika gadis itu memanggilnya dengan panggilan ‘Mitya’, panggilan masa kecilnya yang sudah sangat lama tak ia dengar dari bibir Katavia.

“Katya.” Dimitri melirih frustasi. Panggilan sayangnya pada sang adik di masa kecil membuat ia seakan tak mampu berbuat lebih tegas lagi dari sebelumnya. Ia takut menyakiti hati Katavia, tapi disisi lain, ia harus melakukannya. “Aku menyayangimu, sungguh, tapi hanya sebagai adik kecilku. Kau tahu, sekarang kau sudah memiliki keponakan kecil, putera keciku, Benjamin, namanya. Aku ingin kau bisa menghilangkan perasaanmu lalu

keluarga kita kembali utuh. Ben akan memanggilmu *Aunty* Katya, kau senang bukan dipanggil dengan panggilan itu?"

Katavia menggelengkan kepalanya pelan. "Jika aku bisa memilih, maka aku akan memilih menjadi adik yang kau sayangi, daripada menjadi wanita yang kau benci."

"Kate..."

"Aku tidak bisa, aku tidak bisa menghilangkannya. Ini seperti sebuah keinginan yang sudah tertanam di dasar hatiku yang paling dalam, seperti sebuah kecenderungan yang tidak dapat kuhentikan. Aku tidak bisa menghilangkan semuanya. Aku menginginkanmu, dan keinginan itu semakin tumbuh membesar setiap harinya. Aku tidak bisa menghentikannya."

"Maka aku hanya bisa meminta maaf padamu, Kate. Aku mencintai Rosaline, dan hanya dia. Aku tidak akan pernah meninggalkannya, meski kau menyakiti dirimu sendiri hingga seperti ini. Aku akan meninggalkanmu, jika itu membuatmu sedikit melupakanku."

“Dimitri.” Katavia melirih.

“Kau tahu, aku sangat senang saat kau memanggilku dengan panggilan ‘Mitya’. Kenapa? Karena saat kau memanggilku seperti itu, kau mengingatkanku pada masa kecil kita yang bahagia. Kau akan selalu menjadi adikku, Kate, aku selalu menyayangimu seperti itu, dan tidak akan pernah berubah.”

Katavia menangis, hatinya patah, remuk menjadi berkeping-keping. Harapannya sudah pupus, ia tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk membuat Dimitri jatuh pada pelukannya. Ya, dalam hatinya yang paling dalam, ia tidak bisa melihat Dimitri yang tersakiti karena perasaan yang ia miliki untuk lelaki tersebut, tapi mau bagaimana lagi, ia tidak bisa memilih. Perasaannya tumbuh begitu saja tanpa bisa ia cegah. Keinginannya semakin membesar tanpa bisa ia kendalikan. Apa yang harus ia perbuat?

***

Hari ke Lima Dimitri di Rusia. Siang nanti, Dimitri akan kembali ke New York. Setelah malam itu, Dimitri tidak lagi menemui Katavia. Ia

hanya memantau keadaan adikya itu dari jauh. Dan kini, keadaan adiknya itu sudah membaik, hingga ia memutuskan untuk segera kembali ke New York. Bagaimanapun juga, Rosaline dan putera kecilnya juga membutuhkan kehadirannya, dan ia tidak mungkin bisa meninggalkan keduanya lebih lama lagi.

Saat Dimitri mengepak beberapa buku-buku di kamarnya. Ponselnya berdering. Dimitri segera mengangkat panggilan teleponnya tanpa meninggalkan buku-bukunya.

"Dimitri… Katya…" itu Sang Ibu, yang terdengar menangis di seberang telepon.

"Ibu?"

"Dia melompat dari kamarnya, dia pergi… dia meninggalkan kita…" Dimitri ternganga dengan ucapan ibunya. Ponselnya jatuh seketika, kakinya terasa lemas bahkan tak mampu menopang tubuhnya sendiri. Dimitri jatuh berlutut, lalu ia mulai menangis, menyesali semua yang sudah terjadi. Menyesali semua kehancurannya.

Katavia, kenapa kau melakukannya?
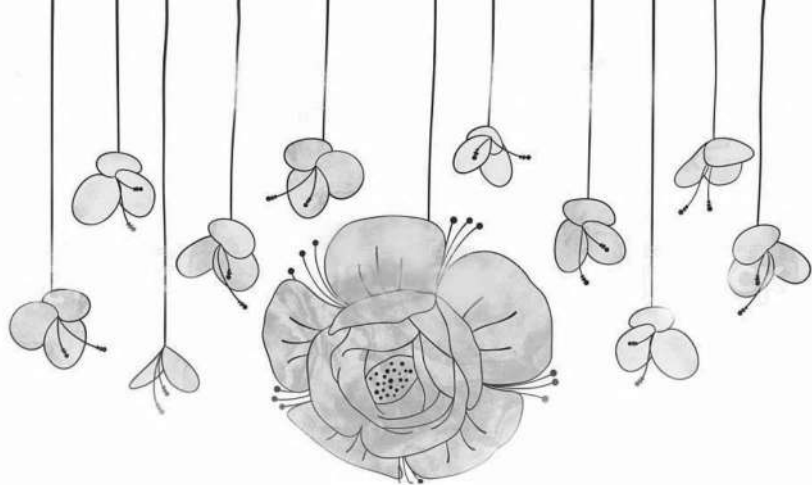
Chapter 20

Rumah baru, kebahagiaan baru

Mitya, kau berkata jika kau suka saat aku memanggilmu seperti ini. tapi apa kau tahu jika aku membencinya? Ya, aku ingin memanggilmu dengan menggunakan namamu saja, seperti yang dilakukan Ana, seperti yang dilakukan Rose, karena kupikir, itu akan merubah pandanganmu terhadapku, tapi ternyata aku salah.

Mitya, jika kau bertanya seberapa besar aku mencintaimu, maka aku tak dapat menjawabnya. Aku bahkan tidak mengerti, inikah yang dinamakan cinta?

Maaf, aku melakukan hal ini, karena sampai kapanpun juga, aku tidak akan pernah rela melihatmu bersama dengan perempuan lain.

Ada sedikit keinginan, suatu saat nanti, kita bisa hidup bahagia bersama sebagai sebuah keluarga, seperti masa kecil kita dulu. Lalu putera dan puterimu memanggiku dengan panggilan 'Aunty'. Kau bersama dengan perempuan yang kau cintai, sedangkan aku sudah menemukan penggantimu yang begitu kucintai. Tapi kupikir, semua itu hanya anganku, hanya bayang semu, saat diriku sendiri belum dapat membunuh kecenderunganku yang menyimpang.

Aku mencintaimu, Mitya. Kau tahu itu.

Tapi aku tidak bisa melihatmu sedih saat aku mengucapkan kalimat itu padamu.

Karena itu aku melakukan ini.

Pergi jauh, sejauh yang kubisa. Mengobati hatiku yang kau patahkan, lalu membiarkanmu bahagia, meski bukan aku yang ada di sisimu.

Aku mencintaimu, Dimitri....

Entah, sudah berapa kali Dimitri membaca surat peninggalan dari Katavia tersebut. Saat ini, dirinya berada di dalam pesawat yang menuju ke New York. Ya, ia tetap kembali ke New York setelah pemakaman Katavia tadi pagi.

Dimitri memejamkan matanya, memijit pelipisnya saat mengingat kembali apa yang sudah dilakukan Katavia hingga meninggalkan duka yang begitu dalam pada dirinya dan juga keluarga mereka.

Ya, kemarin, Katavia melompat dari ruang inapnya di rumah sakit yang berada di lantai Sepuluh. Gadis itu tewas seketika, hanya meninggalkannya sebuah surat yang kini berada di dalam genggaman tangannya.

Dimitri sangat menyesalkan hal itu. Kenapa Katavia melakukannya? Kenapa gadis itu memilih jalan pintas seperti itu daripada berusaha untuk sembuh?

Sang ibu tak berhenti menangis. Tapi tak ada lagi yang dapat ia lakukan selain menenangkan ibunya. Ya, Dirinya juga hancur, semuanya hancur karena kepergian Katavia. Lalu apa? Apa memang ini tujuan Katavia agar semua ikut hancur bersamanya?

***

Dini hari, Rosaline terbangun saat mendengar pintu flatnya diketuk oleh seseorang. Ya, malam ini, ia sengaja tidur di sofa ruang tengah, karena ia tahu bahwa Dimitri hari ini kembali ke New York, dan entah apa yang membuat dirinya menunggu lelaki tersebut.

Mungkin, Rosaline tahu jika Dimitri akan ke flatnya, mengingat lelaki itu pasti butuh teman karena apa yang sudah terjadi.

Kemarin, Ana memberi kabar buruk tentang Katavia yang telah meninggal karena bunuh diri. Sungguh, Rosaline tak menyangka jika akan

seperti ini akhirnya. Meski ia tak seberapa menyukai Katavia, tapi tetap saja, gadis itu tentu sangat berarti untuk Dimitri, jadi sudah pasti, jika Dimitri akan terpukul oleh kepergian Katavia.

Rosaline bangkit, menuju ke arah pintu flatnya, lalu membukanya. Dan benar saja, ia sudah mendapati Dimitri yang berdiri di sana dengan wajah lelahnya.

“Hai.” Sapa Dimitri.

“Hai.” Balas Rosaline sembari menyunggingkan senyumannya.

Lalu tanpa di duga. Dimitri segera pepeluk tubuh Rosaline, memeluknya erat-erat, dan mulai terisak di sana.

Rosaline sendiri tidak menyangka jika Dimitri akan memperlihatkan sisi rapuhnya pada dirinya. Lelaki itu biasanya selalu bersikap tegas, mengintimidasi, dan sikap-sikap lainnya, tapi lelaki itu tak pernah sekalipun menunjukkan kerapuhannya seperti saat ini.

Dengan spontan, Rosaline membalas pelukan Dimitri, lalu mengusap-usap punggung lelaki itu dengan lembut.

"*It's, okay*, bukan salahmu, semua akan baik-baik saja." Ucap Rosaline berkali-kali sembari menenangkan Dimitri dengan mengusap-usap punggung lelaki tersebut. Ya, Dimitri membutuhkan seseorang untuk menopangnya saat ini, lelaki itu tampak sangat rapuh, dan entah kenapa Rosaline ingin menjadi penopang dari lelaki tersebut. Apa salah?

***

Saat ini, Rosaline tengan terbaring memeluk Dimitri di atas ranjangnya. Lelaki itu menenggelamkan wajahnya pada dada Rosaline, sedangkan Rosaline sendiri hanya bisa mengusap-usap lembut rambut Dimitri.

Tidak ada sepatah katapun yang terucap dari bibir lelaki tersebut, tapi Rosaline mengerti. Dimitri masih sangat terpukul, dan ia tahu jika lelaki itu belum siap bercerita kepadanya.

"Rose, apa kau mau memaafkanku?" tiba-tiba Dimitri membuka suaranya.

“Kau sadar dimana letak kesalahanmu hingga kau meminta maaf padaku?”

“Aku sudah terlalu banyak salah, Rose. Aku mempermainkanmu, aku membuatmu sakit, dan aku terlalu pengecut.”

“Kau, tidak seperti itu.”

“Ya, aku seperti itu. Aku sama sekali tidak tegas, jika dari awal aku bisa lebih tegas lagi, mungkin ini semua tak akan terjadi.”

“Dimitri, cukup. Jangan menyalakan dirimu sendiri. Kau sudah cukup tegas, jika kau kurang tegas, mungkin kau sudah menerima perasannya saat ini. kau sudah melakukan yang terbaik. Jadi jangan salahkan dirimu lagi.”

“Aku hanya menyesal, karena dia memilih pergi daripada berjuang melawan perasaannya.”

Rosaline menghela napas panjang. “Ya, itu wajar. Semua akan menyesal, semua akan berduka jika melihat orang yang disayanginya pergi begitu saja. Itu wajar.”

“Rose, maafkan aku.” Dimitri melirih sekali lagi.

Rosaline mengeratkan pelukannya. “Ya, aku sudah memaafkanmu, tidurlah.” ucapnya lembut sembari mengecup puncak kepala Dimitri.

Ahh, lelaki ini, kenapa membuat dadanya sesak saat melihatnya serapuh ini? Rosaline tidak suka melihat Dimitri sedih seperti ini, Rose ingin melihat senyum lelaki ini lagi. Ya, ia akan mendapatkannya nanti, setelah semua ini berlalu dan mereka kembali membuka lembaran baru.

***

Satu bulan kemudian.....

-Rosaline-

Pagi ini adalah pagi yang begitu cerah untukku. Aku melaluinya dengan begitu semangat. Membuatkan Dimitri sarapan sepagi mungkin, karena aku ingin, pagi ini kami berangkat ke rumah sakit sepagi mungkin.

Ya, ini adalah hari dimana Ben sudah diperbolehkan keluar dari rumah satit. Oh, *Baby* ku, putera kecilku yang begitu mungil. Aku tak sabar untuk selalu membawanya dalam

dekapanku. Setiap hari, kami memang selalu pergi ke rumah sakit, mengunjungi Ben. Ana berkata jika sentuhan dan dekapan ibu memang bagus untuk pertumbuhannya. Dan ya, aku melakukan apa yang disarankan Ana.

"Pagi, *Sweetheart*." Dimitri menyapaku sembari mengecup lembut pipiku. Sedangkan aku sendiri, masih sibuk menyiapkan makanan Snowky.

"Hei, pagi." Sapaku balik. "Itu kopi dan rotimu, aku akan bersiap-siap dulu."

"Ya, santai saja."

"Aku tidak bisa santai, aku ingin ke sana secepat mungkin. Ahh, aku bahkan tak sabar untuk menggendongnya lalu membawanya pulang."

Dimitri tertawa melihat tingkahku. Ya, dan aku sangat menyukainya ketika dia menampilkan tawa spontannya.

Tuhan, aku benar-benar menyuaki lelaki ini.

"Baiklah, aku akan ke depan untuk memanaskan mobil." Dimitri bangkit, dan Snowky mengikutinya. Dasar anjing nakal, saat

ini, Snowky bahkan memilih untuk lebih dekat dengan Dimitri ketimbang denganku.

"Snowky, habiskan makananmu." Teriakku dari dalam kamar, pintu kamarku terbuka jadi aku dapat melihat dengan jelas saat Snowky mengikuti Dimitri, padahal saat ini aku sedang mengenakan braku.

Ya, selama sebulan terakhir, beginilah kehidupan kami. Kami bersama, saling mendukung, saling memiliki, tak ada lagi kecanggungan diantara kami, padahal kupikir, masih ada yang perlu kami selesaikan. Tapi aku tidak ingin merusak semuanya dengan pemikiran-pemikiranku.

Aku senang melihat Dimitri kembali tersenyum lagi setelah dia kehilangan Katavia, aku senang saat dia berada di sisiku, tapi aku tahu bahwa senang saja tidaklah cukup. Kami harus segera menyelesaikan masalah kami, kesalahpahaman kami, dan menjelaskan status kami sejelas-jelasnya, tapi aku belum siap. Aku belum siap jika apa yang aku inginkan nyatanya

jauh dari jangkauanku, lalu semuanya hancur kembali.

Aku menghela napas panjang. Snowky tidak menghiraukanku, dia tetap mengikuti kemanapun Dimitri pergi. Ya, bahkan anjing saja bisa terpesona dengan dia, apalagi aku.

***

Di rumah sakit....

Dengan senang hati Ana melepaskan semua peralatan yang menempel pada tubuh Ben, lalu mengeluarkan Ben dari kotak kaca yang sebulan lebih ia tempati. Aku tersenyum melihatnya, dan aku tak dapat menahan haruku saat Ana memberikan Ben untuk kugendong.

“Sudah kubilang, dia bayi yang kuat. Dia baik-baik saja.” Ana berkomentar.

“Oh, Ana, aku tidak tahu apa jadinya tanpa kau. Aku benar-benar berterimakasih padamu, terlepas kesalahan yang sudah kau perbuat padaku.”

Ana tertawa lebar. “Ya, kesalahan yang berujung dengan kebahagiaan.” Komentarnya.

Aku tertawa, Dimitri hanya tersenyum lalu dia berkata “Terimakasih, Ana, kau benar-benar memberi kami kesempatan kedua.”

Masih dengan senyum lebarnya, Ana bertanya “Jadi, kapan undangannya?” tanya Ana dengan spontan.

“Undangan?” aku bertanya tak mengerti.

Ana menatap Dimitri dengan bingung. “Jadi kau belum melakukannya?” tanyanya tak percaya.

“Melakukan apa?” kali ini aku yang bertanya. Sungguh, aku tak mengerti apa yang sedang mereka bahas.

“Sudahlah, kau tak perlu tahu, sekarang, mari kita pulang, Snowky sudah menunggu terlalu lama di luar.”

Ah ya, Snowky, dia kutinggalkan dengan satpam penjaga rumah sakit di luar. Jadi aku tidak bisa meninggalkannya terlalu lama.

“Astaga, aku lupa.”

“Baiklah, aku akan mengurus administrasinya. Dan kau.” Dimitri menunjuk

Ana. “Jangan banyak bicara.” Ancamnya, dan Ana hanya tertawa lebar.

Dimitri pergi, lalu aku bertanya pada Ana. “Apa yang kalian sembunyikan dariku?”

Masih dengan tertawa, Ana menjawab, “Bukan apa-apa. Ayo, kutemani keluar.” Lalu kami keluar bersama meski dalam pikiranku, aku masih curiga dengan apa yang sedang mereka rencanakan.

***

Di dalam mobil....

Aku tak berhenti menimang Ben di dalam gendonganku. Dia tertidur pulas, dan lagi-lagi aku terpesona dengan wajahnya yang tampak begitu tampan. Ya, mirip sekali dengan ayahnya.

Snowky duduk di belakang, dia sangat pintar karena tidak menggonggong sedikitpun dan itu membuat tidur Ben tidak terganggu.

Sesekali aku melirik ke arah Dimitri, rupanya lelaki itupun menatapku sesekali, melihat apa yang sedang kulakukan dengan Ben yang berada di dalam gendonganku.

Hingga kemudian, dia bertanya. “Kau benar-benar menyukainya, ya?”

“Tentu saja, dia putera kecilku.”

“Kau tidak berhenti tersenyum saat melihatnya, dan aku suka.” Komentarnya.

“Kaupun sama. Kau juga selalu tersenyum saat melihat kami.”

“Darimana kau tahu?”

“Aku melirikmu.” Jawabku jujur. Dan Dimitri hanya tersenyum mendengar jawabanku.

Aku melihat ke arah jendela pintu di sebelahku. Ini bukan jalan ke arah flatku, atau ke *pet shop*ku, ini adalah jalan ke sebuah pemukiman elit yang saat itu pernah kukunjungi dengan Dimitri. Kenapa Dimitri membawaku kemari? Apa jangan-jangan.....

“Kenapa kita kemari?” tanyaku dengan spontan.

Dimitri hanya tersenyum, dia tidak menjawab, tapi dia segera membelokkan mobilnya ke halaman sebuah rumah yang beberapa bulan yang lalu kukunjungi. Ya, itu adalah rumah yang akan dibeli Dimitri saat itu,

bahkan mungkin sudah dibelinya. Karena terakhir kali kami membahas tentang rumah ini, Dimitri memang sedang mengurusi surat-surat jual beli rumah ini.

Dimitri menghentikan mobilnya, dan juga mematikan mesin mobilnya. Lalu dia menatapku lekat-lekat, “Kita pulang.”

“Pulang?”

“Bukankah saat itu kau sudah bersedia tinggal denganku di rumah ini? lihat, aku sudah menyiapkan semua ini untukmu. Ayo keluar.” Ajaknya.

Belum sempat aku menjawab pertanyaannya, Dimitri sudah keluar, dia juga mengeluarkan Snowky, dan Anjing itu dengan begitu gembiranya berlari-lari diatas rumput hijau halam rumah. Lalu dia juga segera menuju ke sebuah rumah anjing kecil yang ternyata sudah di siapkan di ujung halaman rumah ini.

Kapan Dimitri menyiapkannya? Kupikir saat itu, belum ada rumah anjing di sana. Dan sekarang, Snowky tampak begitu gembira berada di sana. Ya, tentu saja. Bahkan

halamannya saja lebih luas daripada flat yang kutinggali.

"Keluarlah Rose, kita masuk ke dalam." Ajaknya lagi saat aku belum juga keluar dari dalam mobilnya. Aku keluar sembari menggendong Ben, sedangkan Dimitri sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah tersebut, dan Snowky, ya, anjingku itu masih asyik bermain di rumah barunya dengan sesekali menggali tanah halaman rumah tersebut.

Aku menyusul Dimitri, dan alangkah terkejutnya saat aku mendapati bagian dalam rumah tersebut. Sangat berbeda dengan beberapa bulan yang lalu saat pertama kali aku melihatnya. Kini, rumah ini sudah lengkap dengan segala jenis perabotan. Sudah di tata rapih sedemikian rupa. Dan aku hanya ternganga melihatnya.

Dimitri menghampiriku, dia menarik pergelangan tanganku sembari berkata. "Kemarilah, akan kuperlihatkan kamar Ben." Dia mengajakku ke sebuah kamar, membukanya, dan aku kembali ternganga di buatnya.

Kamar bayi yang begitu indah. Pikirku.

Aku masuk mengamati segala penjuru ruangan. Ranjang bayi, Semua perlengkapan bayi sudah siap di sana. Lemari-lemarinya bahkan sudah terisi penuh dengan baju-baju bayi dan lain sebagainya. Mainan-mainan lucu tergeletak diatas lantai, tertata dengan rapih hingga membuatku ingin menangis.

Aku menyukainya.

“Kau lihat ini, ini adalah *connection door*, yang akan langsung menuju ke kamar utama.” ucap Dimitri sembari membukanya, dan terlihat ranjang *king size* terletak di sana. Tempat tidur kami. Dan lagi-lagi, aku menyukainya.

“Semuanya menghadap ke taman samping rumah yang menyatu dengan kolam renang, jadi kau tinggal membuka gordennya saja, atau membuka jendelanya, maka akan terlihat indah dan sejuk dengan pekarangan rumah kita yang hijau.” Dimitri membuka gordennya, dan lagi-lagi aku terpesona.

Sangat indah.

Dia menyiapkan rumah indah untukku, untuk Ben, untuk Snowky. Bagaimana mungkin aku bisa menolaknya?

"Kau, masih mau tinggal di sini, berasamaku, kan?" tanyanya kemudian.

"Kau sudah melakukan semua ini, bagaimana mungkin aku bisa menolakmu?"

"Jika kau belum siap, atau tidak suka, kau bisa menolakku, Rose. Jangan menerimaku karena kau tidak enak hati."

"Aku tidak menerimamu karena alasan itu. Aku menerimamu karena aku mau, aku ingin melakukannya."

Dimitri tersenyum. Ia menunduk, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. "Menikahlah denganku, lagi."

Aku tersenyum melihatnya. "Kita sudah menikah, Sayang. Dan kupikir, kau belum mengabulkan surat pembatalan pernikahan yang kutinggalkan saat itu."

"Ya, memang belum. Jadi status kita memang masih suami istri. Tapi aku ingin menikahimu sekali lagi. Dengan cara yang lebih benar,

dihadiri semua orang-orang terdekat kita. Orang tuaku, Ana, dan mungkin beberapa teman dekat kita."

"Kau yakin mau melakukannya?"

"Ya." Dimitri menjawab dengan tegas. "Aku ingin melanjutkan hubungan kita dengan benar, dan itu dimulai dengan pernikahan kita nanti. Maukah?"

Aku tersenyum dan menjawab. "Ya. Aku mau."

Lalu Dimitri menangkup kedua pipiku, mengecup lembut bibirku, melumatnya penuh gairah. Ya, seperti biasa.

Dimitri melepaskan tautan bibir kami, mengusap lembut pipiku, lalu berkata. "Aku mencintaimu, Rose. Sungguh, hanya kau."

"Ya, aku tahu. Sejak sebelum kita bertemu, kan?"

"Darimana ku tahu?"

"Ana sudah menceritakan semuanya. Aku tahu kau sulit mengatakannya, tapi mendengar penjelasan Ana saat itu, membuatku berpikir, Ya, semuanya jadi lebih masuk akal. Kau

merencanakan semuanya karena kau mencintaiku. Dan aku percaya dengan itu.”

“Oh Rose, aku benar-benar mencintaimu. Sungguh.”

“Ya, aku juga mencintaimu, Tuan Rusia.” Ucapku dengan pasti.

Dimitri mengecup lembut puncak kepalaku, lalu ia mengecup lembut pipi Ben yang masih berada dalam gendonganku. Dan tak berapa lama, Snowky datang, melompat-lompat di kaki kami dengan sesekali menggonggong.

Dimitri berlutut mengusap lembut puncak kepala Snowky dan berkata “Ya, ya, aku juga mencintaimu, Snowky.” Snowky segera menjilati wajah Dimitri

Aku tersenyum melihatnya. Kebahagiaan begitu kental terasa. Ya, aku sangat bahagia dengan kehidupan baru kami, dengan keluarga baru kami, dan dengan rumah baru kami. Dan semua itu karena Dimitri, lelaki yang sudah mewujudkan semua impian indahku hingga mampu membuatku sebahagia ini.
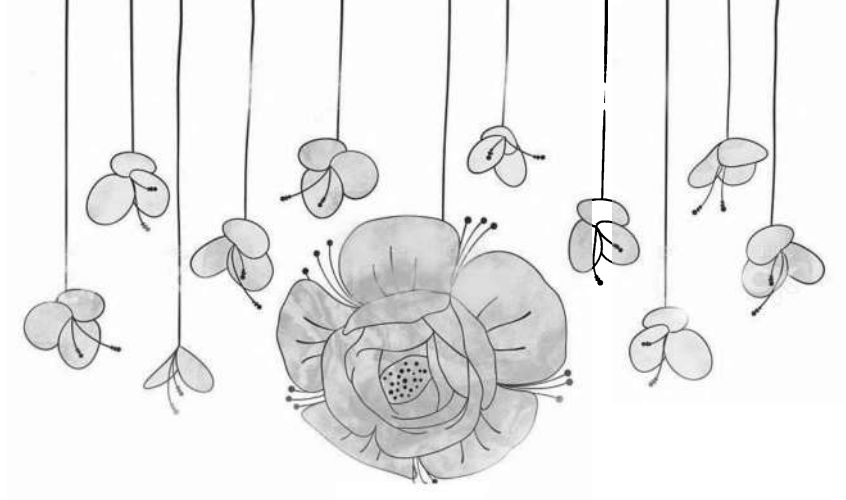
Epilog

-Dimitri-

“Ben…. Ben… Sayang, dimana kau?” Teriakan Rosaline membuatku dan juga Ben terkikik geli. Saat ini, kami berdua sedang bersembunyi di dalam rumah pohon yang memang sudah kubangun untuk Ben. Rumah diatas sebuah pohon di halaman rumah kami.

Usia Ben saat ini sudah menginjak Lima tahun, dan dia sudah mulai bersekolah. Hari ini adalah hari dimana kami akan mengadakan pesta perayaan Halloween. Dan sepanjang pagi

tadi, Rosaline sibuk menyiapkan segala sesuatunya di dapur kami. Ya, dia selalu saja seperti itu.

Suara anjing membuat Ben kesal hingga berkata “Daddy, Snowky dan anak-anaknya akan menunjukkan persembunyian kita pada Mommy.”

Ya, Snowky, Anjing kami itu kini sudah memiliki banyak anak. Sebagian sudah diadopsi oleh beberapa *dog lovers,* tapi beberapa diantaranya masih tinggal. Ada Timmy, Billy, Kessy, Chelly, dan entah apa lagi. Aku bahkan sulit mengingat namanya. Tapi aku senang, dengan adanya mereka, rumah kami jadi semakin ramai.

“Hai, Mom tahu kalau kalian berada di atas sana, ayo turun. *Autny* Ana sudah datang. *Grandma* dan *Grandpa* juga sudah datang.”

“*Aunty.”* Ben akhirnya keluar saat mendengar nama Ana di sebut. Ya, dia memang begitu menyayangi Ana, dan aku tidak bisa melarangnya.

Ben menuruni anak tangga, lalu aku pun demikian. Kulihat Rosaline sudah berdiri di bawah pohon ini sembari berkacak pinggang. Aku melihatnya dari atas, tampak cantik, dan akan selalu seperti itu. Apalagi ketika dia berbadan dua seperti saat ini. ya, dia kembali mengandung bayi kedua kami. Hebat bukan?

Ben berlari masuk ke dalam. Aku melihat ada dua mobil di depan garasi rumah kami. Ya, itu pasti mobil Sean, suami Ana, dan juga mobil orang tuaku yang selalu kuundang jika kami memiliki perayaan-perayaan kecil seperti saat ini.

“Hai *Baby*.” Aku menyapa Rosaline, kukecup lembut puncak kepalanya, tapi dia masih tidak berhenti memanyunkan bibirnya. “Ada apa?” tanyaku padanya.

“Apa kau tidak bisa membantuku di dapur? Astaga, bahkan tamu kita sudah berdatangan, dan kau masih asyik bermain di dalam rumah pohon. Jika saja perutku belum sebesar ini, mungkin aku akan ikut naik dan menyeretmu dari sana.”

Aku tertawa lebar. “Kau tampak semakin cantik saat sedang marah.”

“Ya, teruskan saja kau merayu, aku tidak peduli.”

“Bagaimana dengan Alan? Dia belum datang, bukan?”

“Belum, karena dia menjemput calon istrinya terlebih dahulu sebelum kemari.” Ya, Akhirnya akupun juga ikut berteman dengan Si pemilik anjing.

Rosaline akan pergi, tapi kemudian ia menghentikan langkahnya saat ada seorang lelaki dan perempuan datang ke rumah kami dengan seorang puteri kecilnya.

“Selamat Sore, *Happy Halloween,* bibi, kami mau minta permen.” Ucap si gadis kecil itu dengan begitu lucunya lengkap dengan kostum dan make up penyihir yang dikenakannya, hingga membuat Rosaline tersenyum gemas dengan gadis tersebut. Sedangkan sang kedua orang tua hanya berdiri di luar pagar rumah kami.

“Hei, siapa namamu? Bibi baru melihatmu di sekitar sini?”

“Andrea Alexander.”

“*Well*, Andrea, bukankah ini terlalu sore untuk meminta permen?” tanya Rosaline dengan lembut penuh perhatian. Lalu fokus Rosaline jatuh pada kedua orang tua Andrea dan dia menggumam. “Sepertinya dia cukup familiar.”

“Siapa?” tanyaku.

Kedua orang tua Andrea datang menghampiri kami dan mengulurkan jemarinya. “Halo, Samantha Brown. Panggil saja Sam. Kami baru pindah minggu lalu di sebelah kalian.” Ucap ibu Andrea sembari menunjuk rumah di sebelah kanan rumah kami.

“Oh, tetangga baru. Rose Dawson.” Balas Rose sembari menyambut uluran tangan perempuan yang mengaku bernama Samantha tersebut.

“Dimitri.” Aku segera mengulurkan jemariku berharap bisa berkenalan dengan ayah Andrea.

"Nick." Balas lelaki di hadapanku itu sembari menjabat tanganku.

"Oh, jadi Anda benar-benar Nick? Nick Alexander, bukan?" tanya Rosaline antusias.

Nick dan istrinya tertawa. "Ya, begitulah, Rose." Samantha yang menjawab.

"Astaga, aku tidak menyangka kita akan bertetangga. *Well,* jika berkenan, kalian kami undang untuk menghadiri pesta kebun yang kami selenggarakan nanti malam di rumah kami." Lanjut Rosaline.

"Ya, kalian bisa datang. Ben pasti senang jika memiliki teman baru." Tambahku.

"Ben?" Pertanyaan Nick ditunjukkan padaku.

"Ya, putera kecil kami."

"Jadi, kalian mengadakan pesta?" kali ini Samantha yang bertanya.

"Ya, tentu saja. Dan kau Sayang," Rosaline menunduk sembari mengusap lembut poni Andrea. "Nanti malam akan ada banyak permen untukmu. Kalian bisa datang, bukan?"

"Ya, tentu saja. Kami akan datang. Bukan begitu, Nick?" Samantha yang menjawab.

“Ya, pasti.”

Setelah sedikit berbasa-basi, keduanya akhirnya pamit untuk mengunjungi tetangga lainnya. Sedangkan aku dan Rosaline segera masuk ke dalam rumah.

“Astaga, aku masih tidak menyangka jika Nick Alexander menjadi tetanggaku. Ana harus tahu.” Ucapnya masih dengan begitu antusias. Dan aku mendengus sebal.

“Memangnya dia siapa?” tanyaku, tapi Rosaline tidak menghiraukanku dan segera menuju ke arah Ana yang sedang duduk di kursi meja makan dengan suaminya, Sean.

Aku melihat ke arah dapur, Ibu rupanya sedang membuat sesuatu di sana, sedangkan di taman samping rumah, ayahku sedang bermain dengan Ben, Snowky dan anak-anaknya. Aku senang melihat semuanya.

“Ana, kau tidak akan percaya siapa yang tinggal di sebelah rumah kami.”

“Memangnya siapa?” tanya Ana sedikit malas.

“Nick Alexander.”

Ana yang tadi sedang menyantap panekuk akhirnya tersedak seketika saat mendengar jawaban dari Rosaline.

"Kau yakin?" tanya Ana yang tampak tak percaya dengan apa yang telah ia dengar.

"Ya, dan nanti malam dia akan datang di pesta kita. Astaga, aku ingin dia mengusap perutku nanti."

"Hei, apa-apaan kau, *Baby*?" Aku segera membuka suara. "Lagi pula, dia siapa? Dan apa kau lupa kalau dia sudah beristri?"

Sean malah tertawa lebar. "Bung, kau harus sabar menghadapi kedua penggemar fanatik seorang Nick Alexander ini."

"Dia siapa?" aku bertanya sekali lagi, kali ini kepada Sean.

"Salah satu model dan aktor papan atas yang paling digandrungi di New York. Percaya atau tidak, Ana bahkan sering menyebut namanya saat orgasme." Jawab Sean dengan santai sembari menyantap panekuknya.

"Sean!" Rosaline dan Ana berseru keras pada Sean. Sedangkan lelaki itu malah tertawa lebar

menertawakan kedua perempuan di hadapannya.

Aku duduk dan mendengus sebal. Lalu dengan manja, Rosaline duduk di atas pangkuanku. “Ayolah, *baby.* Ini hanya semacam seorang fans yang bertemu idolanya. Kau tidak perlu merajuk, oke?”

“Aku hanya sedikit kesal.” Jawabku.

“Astaga, dia begitu panas. Foto-fotonya di majalah membuat para wanita meneteskan liurnya.” Ana berkomentar.

“Termasuk kau.” Sean menyahut.

“Kau, tidak terganggu, Sean?” tanyaku pada Sean, karena kupikir lelaki itu sama sekali tidak terganggu saat pasangannya begitu antusias menceritakan lawan jenisnya.

“Tidak. Ana milikku, semua orang tahu itu. Untuk apa aku terganggu dengan fantasinya?”

“Aku tidak sedang berfantasi, Sean.”

Aku menggelengkan kepala saat mendapati interaksi keduanya. Ya, pasangan dihadapanku ini memang unik. Sean yang cuek, Ana yang selalu ceria.

“Apa yang kau sukai dari dia?” tanyaku pada Rosaline. Ya, bagaimanapun juga, aku tidak suka saat istriku mengagumi pria lain. Dan kemana saja aku selama ini sampai tidak tahu apa yang dia sukai?

“Nick itu model panas, dan menarik. Tapi yang kusukai dari dia adalah, dia cukup misterius di depan publik, dan satu lagi, dia sangat romantis. Apa kau tahu, dia menuliskan sebuah buku untuk mengungkapkan isi hatinya pada istrinya. Astaga, aku bahkan sampai tersentuh dan menangis saat membacanya. Sayang, dia sudah mengundurkan diri dari dunia hiburan, jadi kami hampir tak pernah melihatnya lagi selain sesekali keluar di majalah bisnis.”

Aku kembali mendengus sebal. “Apa aku harus menulis buku dulu untuk merebut perhatianmu dari dia?” Sindirku.

“Astaga, *Baby.* Maksudku, setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan keromantisannya pada pasangannya. Kau tak perlu melakukannya, karena aku tahu, kau

memiliki cara sendiri untuk membuatmu terlihat romantis di mataku."

"Benarkah? Misalnya?"

Rosaline tampak sedikit berpikir. "Uuum, membersihkan kolam renang, menyapu, menyuci piring, memijat dan masih banyak lagi." Ana dan Sean tertawa lebar. Begitupun dengan Rosaline. Dan aku semakin kesal dibuatnya.

"Baiklah, kupikir kalian siap mendengarkan aku." Ana membuka suara setelah puas menertawakan aku. "Aku hamil." Ucap Ana dengan bahagia.

Rosaline bangkit seketika dan menghampiri Ana. "Kau yakin?"

"Ya, Aaahh, senang sekali bisa melewati masa kehamilanku bersama denganmu." Ucapnya sembari memeluk tubuh Rosaline.

"Ya, Astaga, aku juga sangat senang."

"Sepertinya kita akan semakin gila dengan dua orang wanita hamil di sekitar kita." Sean berkata padaku. Lalu Sean mengangkat gelasnya yang berisi jus dan berkata "Untuk kehamilan."

Aku tersenyum, menggelengkan kepalaku. Rose dan Ana mengangkat gelas mereka dan berkata bersama "Untuk kehamilan." Dan akupun mau tidak mau ikut bersulang dengan mereka. Sembari mengangkat gelasku aku berkata "Untuk kehamilan." Lalu menegak jus di dalam gelasku hingga tandas.

Kami tertawa bersama, saling menceritakan kejadian menarik kami sehari-hari. Melemparkan lelucon-lelucon bahagia hingga tiba-tiba membuatku berpikir. Inikah akhirnya?

Ya. Inilah akhirnya. Terkadang, aku sedikit menyesal, dan berpikir, andai saja Katavia saat itu mau lebih berusaha lagi, mungkin dia akan sembuh, mungkin dia akan berada di antara kami, tertawa bersama dengan pasangannya. Tapi aku tahu, beginilah kenyataannya, beginilah akhirnya. Meski Katavia tidak berada di sini, tapi aku yakin jika dia ikut tersenyum bahagia di sana melihat kebahagiaan kami. Ya, disana dia sudah sembuh, disana dia sudah bahagia, dan disini, akupun demikian.

Rosaline, Ben, dan calon bayi kedua kami, aku akan selalu bahagia bersama dengan mereka….. Ya, selamanya….

—The End—

PS. Cerita Samantha dan Nick Alexander dapat dijumpai di Novel saya lainnya yang berjudul Samantha. Mungkin sebagian reader sudah membacanya, tapi buat yang belum baca, ayo, dibaca. Hehhehehe (Nantikan Sp Part Baby, oh Baby! Yaaaa……)

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hahahahahaha

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka
Wattpad @Zennyarieffka
Facebook Zenny Arieffka